EMERALD

MARIA'S LOVE STORY

RadjaRey Publisher

MARIA'S LOVE STORY
Penulis: Emerald
Editor: Emerald
Tata Bahasa: Emerald
Tata Letak: Emerald
Sampul: *Google.com*
Desain: Fe

Dicetak Oleh:
RadjaRey

Cetakan 1, April 2018
Bekasi, RadjaRey, 2018
iii + 277; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

THANKS TO....

Terima kasih kepada kedua orang tuaku yang selalu mendukungku selama ini, dan juga adikku Annisa H.

Terima kasih juga kepada suamiku yang selalu menemaniku di kala suka dan duka, serta anakku yang membuat hari-hariku semakin ceria dan bahagia.

Terima kasih untuk Bund4qila yang setia menunggu Maria dan Akash yang lama tertunda.

Terima kasih kepada Teh Yulistina yang selalu membantuku, terutama mengoreksi judul, dan juga kepada Indah Tinumbia yang memberikan ide dan saran dalam cerita Maria.

Terima kasih kepada pembaca *Wattpad* yang telah memberikan komentar serta *vote*-nya di cerita "*Maria's Love Story*" hingga novel yang ditulis sejak 17 Juli 2017 akhirnya rampung pada Maret 2018.

Kuningan, Maret 2018,

Emerald

PROLOG

Maria baru saja pulang dari minimarket setelah membeli keperluan sehari-hari seperti sabun, pasta gigi, dan pembalut. Setibanya di depan rumah majikannya, tiba-tiba ia melihat seorang pria tengah memanjat gerbang tinggi di hadapannya.

Dalam sekejap mata pria itu melompat ke balik gerbang, masuk ke halaman rumah majikannya. Selama beberapa saat Maria masih melongo terkejut sebelum akhirnya tersadar. *Maling*!

Maria buru-buru membuka gembok pintu pagar besi, karena panik, ia membutuhkan waktu lebih lama dari biasanya. Setelah itu, ia berlari masuk mencari si maling. *Ketemu*!

Saat ini pria bertubuh tinggi, berkulit cokelat, dengan rambut lebih panjang dari pria kebanyakan—hampir mencapai bahunya—

tengah berusaha membuka jendela di lantai satu yang merupakan kamar tamu. Setelah berhasil membukanya, pria itu mulai memanjatnya.

"Maling!" Dengan tangan kecilnya, Maria menarik bagian belakang kemeja pria itu, kemudian memukulkan tas plastik berisi belanjaannya ke punggung si maling. "Kurang ajar, pergi dari sini, dasar maling!"

"Aduh, apa-apaan, sih?" Pria itu berbalik dan menghentikan aksi brutal Maria. Sepasang bola mata sekelam langit malam itu menyorot tajam. "Siapa kau bocah hitam dekil? Beraninya menarik bajuku dan memukulku?!" geramnya marah.

"Aku? Aku pembantu baru di rumah ini, dan kau maling kan?" Maria bertanya ragu melihat penampilan pria tinggi dan memukau di hadapannya. Gadis itu menelan ludah. *Benarkah pria ini maling? Tapi baju dan sepatunya sangat bagus dan terlihat mahal. Ah, bukankah banyak maling yang berpenampilan rapi seperti dia?* "Lepaskan tanganku, dasar maling!" Maria menendang tulang kering pria itu hingga pegangannya terlepas. Ia bersiap untuk kembali menendang pria itu, namun dengan cepat kedua

tangan kuat mengangkat tubuh kurusnya. "Lepaskan aku!" Maria menendang-tendang dan memukul-pukul dengan panik dan takut.

"Ada apa ini ribut-ribut?"

"Pak Raja!" Maria bernapas lega melihat majikannya berdiri di muka teras, tidak jauh dari keduanya. "Tolong, Pak, orang ini maling!" Maria kembali memukuli si maling.

"Raja, bocah dekil ini pembantumu, hah? Berani sekali dia memukuliku!"

Maria berhenti bergerak.

"Akash, lepaskan Maria, dia baru di sini jadi belum mengenalimu." Raja berdeham. "Maria, pria ini kakakku, bukan maling," jelas sang majikan.

Akash menurunkannya dengan kasar dan Maria hampir terjatuh jika saja ia tidak buru-buru menyeimbangkan tubuhnya.

Maria mendongak takut pada pria bernama Akash yang ternyata saudara kandung majikannya. Matanya bertemu dengan sepasang mata hitam yang seolah ingin menelannya hidup-hidup. "Ma-maaf, soalnya tadi kau eh Bapak manjat pagar lalu merusak jendela kamar dan mau menyelinap masuk—"

Pria tinggi yang mirip aktor India di televisi itu semakin memelototinya. "Berani sekali menyebutku Bapak! Panggil aku Tuan Akash!" bentaknya. Ia lalu berjalan melewatinya menuju teras sambil berkata kesal pada Raja, "Aku tidak membawa kunci duplikat jadi aku memanjat pagar dan jendela. Aku tidak ingin membangunkanmu."

Raja menghela napas lelah setelah kakaknya itu masuk ke dalam rumah. Ia menoleh pada Maria yang menunduk ketakutan. "Tidak apa-apa, kau tidak salah. Akash memang seperti itu sikapnya. Aku takkan memecatmu hanya karena hal ini."

Maria mendongak dengan raut wajah lega.

"Kunci pintu pagar, lalu tidurlah."

"Baik, Pak Raja!" Maria buru-buru berbalik menuju gerbang. Baru beberapa langkah, telinganya menangkap gerutuan pelan majikannya.

"Dasar, benar dugaanku, si *playboy* Akash ternyata mengincar Cherry!"

Maria berhenti melangkah dan menoleh ke arah majikannya yang telah menghilang ke

dalam rumah. *Apa? Tuan Akash mengincar Kak Cherry? Tidak bisa kubiarkan!*

Setelah mengunci pintu gerbang, Maria baru teringat pada nasib belanjaannya yang ternyata sudah berceceran di rerumputan. Untung hanya pembungkusnya yang kotor.

Ini semua gara-gara Tuan Iblis itu!

Sejak itu, perang di antara Maria dan Akash dimulai.

BAB 1

Dari ketiga anak majikannya—Bu Ria—Maria paling tidak suka pada putra kedua, Akash. Kenapa? Tentu saja banyak alasan. Pertama, pria itu selalu membawa wanita yang berbeda-beda setiap bertandang ke rumah Raja, adik bungsunya. Lalu, pria itu akan memasuki salah satu kamar, yang mana saja yang dia suka, lantas melakukan sesuatu yang mengeluarkan bunyi *hah hah sshhhh shhh* lalu teriakan yang membuat bulu kuduk Maria berdiri saat tak sengaja melewati kamar yang Akash tempati. Terkadang suara-suara menjijikkan itu sampai ke telinganya saat ia tengah membersihkan kamar di lantai dua.

Alasan kedua, Maria terpaksa harus membersihkan kamar berbau aneh yang telah ditempati Akash dan wanitanya sebelum Raja memerintahkannya, jika tidak, putra bungsu Bu

Ria itu akan memecatnya dan juga Cherry. Tujuh bulan lalu, saat pertama kalinya ia bekerja di rumah ini menemani Cherry, Cherrylah yang membersihkan kamar bekas Akash. Namun, setelah ia datang, Raja menyerahkan tugas itu padanya. Cherry pernah bermaksud membantu Maria, namun ketahuan Raja, dan pria itu langsung memarahi Cherry dan menyeret lengan wanita itu ke ruang kerjanya. Ia tidak ingin Cherry dipecat, ia juga tidak ingin dipecat, jadi ia harus tahan banting membersihkan noda-noda cairan aneh yang menempel pada seprai atau berceceran di lantai kamar—yang di lantai lengket dan kental. Terkadang, ia menemukan *bra* atau celana dalam berukuran mini dengan berbagai warna terselip di bawah bantal atau di bawah kaki tempat tidur, dan ia langsung bergidik membayangkan apa yang telah terjadi di kamar itu!

Ketiga, pria itu selalu menyebutnya bocah dekil karena usia Maria yang masih enam belas tahun, berkulit cokelat, dan bertubuh tinggi kurus.

Keempat—

"Maria, semua sudah siap, tolong bawa ke meja makan, ya."

Maria mengerjapkan mata, menyadarkan diri dari lamunannya. "Ba-baik, Kak Cherry!" Maria bergegas mengambil mangkuk dan piring berisi hidangan makan malam, lantas menaruhnya di nampan kayu. Dengan hati-hati ia membawanya ke meja makan, takut tumpah. Sebetulnya ia malas jika ada acara makan malam seperti ini, karena itu artinya semua keluarga Raja berkumpul, dan pastinya, Akash akan datang sebab pria itu tidak pernah melewatkan acara makan malam atau terkadang makan siang bersama.

Acara makan malam atau makan siang biasanya dilakukan di rumah Bu Ria atau di rumah Raja, atau pernah juga di rumah Kaisar, putra sulung Bu Ria. Dan, tiap kalinya, Maria dan Cherry diminta untuk membantu dalam acara-acara tersebut.

Maria bermimpi buruk. Ia bermimpi tentang almarhum kedua orang tuanya. Ia merindukan mereka dan juga adik-adiknya. Tidak ingin tidur

sendiri, Maria keluar dari kamarnya lalu mengetuk pintu kamar Cherry. Tidak terkunci. Saat membukanya, ia tidak mendapati wanita yang telah ia anggap sebagai kakaknya itu. "Kak Cherry?" Ia mengernyit melihat gaun berwarna merah darah yang sangat cantik yang tersampir di kaki ranjang. Ia melangkah pelan lantas meraih gaun itu. Ia tertarik, dan entah kenapa ingin sekali mencobanya. Dibukanya piamanya lantas dikenakannya gaun yang teramat longgar itu. Maria bercermin di kaca yang menempel pada lemari pakaian, dan mendapati seorang gadis hitam manis yang tengah membalas tatapannya. Gaun ini sejuk di kulitnya, dan membuatnya tampak sedikit cantik.

"Hei, bocah dekil, apa yang sedang kaulakukan di situ?"

Terkejut, Maria langsung mundur ke dinding di belakangnya. "T-Tuan Akash... eh, sa-saya...."

"Wah, wah, bocah, berani sekali memakai gaun cantik itu. Kaupikir kau pantas?"

Maria menggeleng takut.

Tubuh Akash yang menjulang kini sudah di dekatnya, mengurungnya ke dinding. Aroma

napasnya bau alkohol. Tangan pria itu tiba-tiba masuk ke bagian leher gaun yang rendah, menyentuh putingnya dan mencubitnya, membuat Maria meringis kesakitan.

"Payudaramu ini sangat kecil dan kurus, berani sekali memakai gaun seperti ini! Tidak pantas! Kau tampak menyedihkan!" Akash menunduk, menyeringai padanya dengan tangan yang kini meremas payudaranya. Jantung Maria berdentam-dentam nyeri, nyeri yang membuat sekujur tubuhnya gemetar dipenuhi amarah.

Ditendangnya bagian bawah perut Akash dengan lututnya, membuat pria itu mengerang kesakitan, lalu Maria melesat kabur meninggalkannya di kamar Cherry. Pria itu roboh, tidak bergerak.

Setelah sampai kamar dan menguncinya, Maria menangis tersedu-sedu sampai tertidur sambil masih mengenakan gaun merah darah itu. Sejak itu, kebenciannya pada Akash semakin menguat.

BAB 2

Maria terbangun karena mendengar suara ketukan keras di pintunya, disertai suara Cherry yang terdengar panik. Maria buru-buru beringsut dari tempat tidur dan membuka pintu. Cherry, wanita berambut ikal sepinggang yang sangat cantik, wanita yang sangat baik padanya dan sudah ia anggap sebagai kakak sendiri, menghambur memeluknya erat dengan air mata berlinang seraya berkata, "Ya Tuhan, Maria, apa yang terjadi? Kau baik-baik saja?"

"Aku..." Maria mengerutkan kening. "Maksud Kakak?"

Cherry melepaskan pelukannya lalu mendunduk, memegangi kedua bahu kurus Maria. Air mata membasahi wajahnya. "Ada Akash di kamarku, dia tertidur karena mabuk. Gaunku lenyap, dan aku menemukan piamamu. Kupikir semalam kau ke kamarku dan memakai

gaunku, lalu sesuatu terjadi antara dirimu dan Akash...."

Ingatan kejadian semalam seketika menyergapnya, dan Maria seolah-olah diguyur seember air es. Tubuhnya menegang. Napasnya menjadi tidak teratur sementara matanya melotot menatap Cherry.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Apa dia... melakukan hal-hal...?" Cherry terlihat tidak sanggup meneruskan kata-katanya. Tangan kanan membekap mulutnya sendiri.

Maria buru-buru menggeleng. "Tidak, maafkan aku karena memakai gaunmu, Kak... semalam aku bermimpi buruk lalu ke kamarmu, tapi aku malah menemukan gaun ini..." Maria meremas bagian depan gaun yang dipakainya, "lalu tiba-tiba Tuan Akash datang, ia bilang aku tidak pantas memakai gaun cantik ini..." suara Maria tersendat, "aku... aku marah karena kata-katanya, jadi kutendang saja perut bawahnya, lalu kabur ke sini...."

Cherry menghela napas lega. "Jadi Akash tidak melakukan apa-apa padamu? Kau baik-baik saja?"

Maria mengangguk cepat. Ia terlalu malu dan terhina untuk mengatakan kejadian yang sebenarnya bahwa Akash memelintir puting payudaranya. Maria mengetatkan rahangnya.

Cherry kembali memeluknya, lalu melepaskannya dengan cepat. "Syukurlah! Maria, menurutku kau sangat cantik memakai gaun ini. Aku bisa mengecilkan ukurannya jika kau mau," ucapnya antusias.

Dada Maria terasa sakit mengingat kata-kata hinaan Akash soal dirinya dalam gaun merah ini. Ia menggeleng muram. "Tidak perlu. Gaun ini milikmu, Kak Cherry. Aku masih belum pantas, aku... semalam hanya ingin mencobanya, tapi gara-gara kejadian itu, aku menangis sampai tertidur dan lupa melepasnya."

"Maafkan aku, semalam aku..." wajah Cherry merah padam dan ia terlihat enggan bercerita.

Maria menggeleng dan tersenyum tulus. "Kak Cherry tidak perlu mengatakan apa-apa padaku. Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku." Maria memeluk Cherry dengan erat. Diam-diam air matanya meleleh, lagi-lagi karena

teringat pelecehan yang dilakukan Akash semalam.

Cherry mengelus rambut ikal sebahu Maria dengan sayang. "Jika Akash berbuat kurang ajar padamu, jangan segan untuk memberitahuku atau melaporkannya pada Pak Raja!"

Maria hanya mengangguk pelan.

Alasan keempat yang membuat Maria tidak menyukai Akash adalah, mereka menyebut Raja dengan sebutan Pak, sementara Akash ingin dirinya dipanggil Tuan... sungguh kontras sekali, bukan? sindir Maria dalam hati.

Dan, kini kejadian semalam menjadi alasan kelima sampai tak terhingga... untuk membenci Akash selama-lamanya.

Kala bertemu Akash di meja makan, pria itu bersikap biasa saja, membuat Maria sangat kesal. Apa karena mabuk, pria itu tidak ingat kejadian semalam? Bukankah itu bagus! Tapi rasanya menyebalkan karena pria itu tidak mengingat perbuatan laknatnya! Padahal ia sudah ketakutan untuk bertemu dengan Akash tadi.

"Hei, bocah, ambilkan selai kacang itu," ucapnya santai dan seenaknya seperti biasa.

Maria berpura-pura tidak mendengar dan tidak mengindahkannya. Ia bergegas ke dapur meninggalkan pria itu menggerutu di meja makan.

Cepat pergi dari rumah ini, jangan menginap terlalu lama! doa Maria.

Hidupnya kembali damai setelah Akash pergi dari rumah Raja. Walaupun pekerjaan yang harus Maria kerjakan setiap hari sangat banyak dan melelahkan, ia tetap menikmatinya. Hal itu jauh lebih baik jika harus berhadapan dengan Akash. Ia dan Cherry berbagi tugas membersihkan bangunan kos lima belas pintu yang terletak tepat di samping rumah Raja. Tidak semua kamar harus mereka bersihkan, hanya beberapa penghuni saja yang meminta. Mereka juga mencuci, menjemur, dan menyetrika baju serta membuat sarapan dan makan malam. Sementara untuk pekerjaan di rumah Raja sendiri, mereka bergantian melakukannya,

terkadang Maria di lantai bawah dan Cherry di lantai dua, atau sebaliknya.

Malam ini, keluarga Bu Ria kembali mengadakan acara makan malam, kali ini di rumah Bu Ria. Mereka membicarakan tentang rencana acara lamaran. Pak Kaisar akan melamar seorang perempuan bernama Larasati, perempuan pekerja keras—Pak Kaisar menyebutnya *Wonder Woman*, membuat Maria penasaran—yang tinggal di sebuah perumahan sederhana. Sepanjang acara makan malam, Kaisar terus memuji calon istrinya dengan wajah berseri-seri. Anggota keluarga lain turut bergembira, kecuali satu orang, Akash.

Maria memerhatikan pria itu tampak cemberut. Dia sama sekali tidak berkomentar. Usai acara makan malam, Maria melihat Akash menyeret Raja ke taman belakang yang ditumbuhi pohon-pohon besar dengan rerumputan yang terpangkas rapi. Maria berpamitan pada Cherry dan para asisten rumah tangga lain untuk ke toilet—padahal ia ingin tahu apa yang Akash lakukan.

"Raja, kenapa kau menurut saja, sih? Laras itu cewek miskin, dan dia pasti hanya mengincar harta Kai!"

Raja memasukkan kedua tangan ke saku, ia berdiri santai seraya menatap kakaknya. "Sudahlah, Akash, Kai kan sudah dewasa, ia pasti tahu perempuan mana yang terbaik untuknya."

"Raja!" geram Akash. "Apa gara-gara Cherry pikiranmu jadi sama lemahnya?"

Raja terdiam, tubuhnya menegang.

"Kaukira aku tidak tahu kau sering tidur dengan perempuan yang tak jelas asal-usulnya itu—"

"Diam, Akash!" Raja meraih kerah kemeja Akash dan menahan pukulannya. Wajahnya gelap oleh amarah. "Kalau kau berani bicara jelek tentang Cherry lagi, aku tak akan segan membuat wajah tampanmu ini tak lagi disukai wanita!" gertaknya.

Akash menyentakkan pegangan adiknya. "Kenapa kalian sama-sama menyukai perempuan yang tidak berkelas? Jika harta kalian sudah terkuras habis, aku tidak akan membantu. Aku sudah memperingatkan!"

Maria menutup mulutnya. Ia buru-buru pergi sambil berjingkat sebelum Akash memergokinya. *Ya Tuhan, pantas saja Akash cemberut, ternyata itu penyebabnya! Kenapa pria itu begitu curiga pada setiap perempuan yang tak berharta? Kenapa pikirannya sangat picik? Ah, lalu, Kak Cherry? Benarkah ia tidur dengan Pak Raja? Tidak, hentikan, Maria, jangan berpikiran jelek pada orang yang sudah kauanggap saudaramu sendiri! Tapi jika memang demikian kenyataannya, itulah jalan yang Kak Cherry pilih, dan ia harus menghargainya.*

Tinggal beberapa hari lagi pernikahan Kaisar dan Laras akan diselenggarakan secara perdana di taman bunga di restoran cabang ketiga milik Kaisar yang baru dibuka beberapa bulan lalu. Dalam acara besar tersebut, Maria dan Cherry akan ikut hadir, diundang oleh Kaisar dan orang tuanya. Tentu saja kedua perempuan itu sangat senang.

"Pak Raja membelikan kita gaun!" seru Cherry senang, sementara Maria terdiam, teringat hinaan Akash beberapa hari lalu.

"Kenapa? Sepertinya kau tidak senang..." Cherry menghampirinya, "jangan-jangan kau masih memikirkan ucapan Tuan Akash? Percaya padaku, aku akan mendandanimu sehingga pria itu takkan menghinamu lagi!" janji Cherry seraya menatap Maria.

"Sungguh?"

Cherry mengangguk sebagai jawaban.

Pertama kali melihat Laras, Maria langsung mengagumi perempuan itu. Aura semangat yang dipancarkannya begitu kuat, menulari Maria. Perempuan itu tidak secantik dan seseksi Cherry, tetapi Maria yakin, *inner beauty*-nyalah yang membuat Pak Kaisar terpikat. Ia memuja pasangan baru itu! Dan, tampaknya Cherry memiliki pemikiran yang sama dengannya karena matanya tak lepas dari pasangan yang baru saja resmi menjadi suami istri itu.

Maria tiba-tiba teringat pada Akash; matanya langsung menoleh pada pria yang sedari tadi masih berdiri sambil melipat tangan di depan dada dengan tampang cemberut. Maria mengira Akash akan berubah pikiran setelah

melihat penampilannya di pesta pernikahan yang terselenggara dengan sangat meriah ini, tetapi rupanya pria itu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga tidak memerhatikan Maria sama sekali. Meskipun demikian, tatapan mata Maria selalu mengikuti Akash, membuatnya dongkol sendiri. Entah kenapa, Maria merasa Akash merencanakan hal buruk dalam pernikahan kakaknya ini.

Benar saja, pria yang mengenakan setelan jas serba abu-abu itu menoleh ke sana kemari beberapa kali sebelum diam-diam keluar dari keramaian.

Maria menoleh pada Cherry yang tengah berdiri sambil asyik memerhatikan Kaisar dan Laras yang tengah berdansa di tengah-tengah taman bunga di bawah rindangnya pepohonan yang dipasangi hiasan kain putih, merah muda, dan cokelat keemasan, serta lampu-lampu kecil. Jika ia mengajak Cherry, ia takkan sempat mengejar Akash, jadi gadis itu buru-buru meninggalkan keramaian. Ia mengikuti Akash yang berjalan cepat menuju penginapan bernuansa kayu, bambu, dan batu bata—yang merupakan bagian dari restoran. Akash menuju

sebuah kamar yang sepengetahuan Maria adalah kamar pengantin, dilihat dari hiasan bunga dan kain yang terpasang di pintu dan di atas palang pintu, serta di jendela yang tirainya tertutup.

Pria itu membuka pintu kamar menggunakan kunci duplikat, lalu masuk.

Maria menarik napas panjang, mencoba mengenyahkan rasa takutnya, lantas dengan cepat menaiki undakan menuju lantai dua, tempat di mana beberapa kamar disewakan untuk menginap.

BAB 3

“Tuan Akash, apa yang Anda lakukan di sini?” serang Maria seraya membuka pintu yang tertutup, mengejutkan pria itu yang tengah bersiap menarik seprai seputih salju.

“K-kau, siapa...?” Akash mengerjapkan matanya dalam keremangan. “Bocah dekil? Sedang apa kau di sini?” geramnya.

“Seharusnya itu pertanyaan saya, Tuan, sedang apa Tuan di sini? Apa Tuan bermaksud untuk mengacak-acak kamar pengantin?”

Pria itu melepaskan tangannya dari seprai lalu berjalan dengan sepasang kaki panjangnya ke arah Maria. Matanya menatap tajam dan dipenuhi kemarahan. “Semua itu bukan urusanmu! Jangan kira kau mengenakan gaun mewah dan berdandan, levelmu jadi sama denganku hingga bisa berteriak tidak sopan padaku, hah? Kau cuma pembantu Raja, bocah

miskin, tidak berpendidikan!" Tangan Akash meraih bagian depan gaun Maria, membuat tubuh Maria yang kurus terangkat. "Kau, Cherry, dan Laras, jangan pernah bermimpi untuk menjadi selevel dengan kami dan menjadi bagian dari keluarga kami!" Dengan kejam pria itu mengacak-acak riasan wajah dan rambut Maria. "Lihat, sekarang kau telah kembali ke bentuk semula, bocah hitam dekil!" Akash mendorongnya ke lantai kayu beralaskan karpet beledu merah, lalu bergegas ke luar dari kamar tanpa menutup pintu.

Bahu Maria terguncang karena isakannya. Tanpa melihat cermin pun ia sudah tahu riasan yang telah Cherry lakukan pada wajahnya sudah rusak. Mungkin ia kini tampak seperti badut hitam. Ia berusaha menenangkan napasnya, lalu beringsut bangkit. Sepertinya kakinya terkilir, tapi tak dipedulikannya. Tidak apa-apa dirinya terluka, yang penting kamar pengantin selamat, pikirnya seraya berjalan tertatih-tatih keluar dari kamar. Ia pergi menuju toilet terdekat untuk mencuci wajahnya.

Dadanya dipenuhi amarah sekaligus kesedihan. Ia teringat pada kedua adiknya yang

kini tengah bersekolah di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Bu Ria telah menawarinya untuk mengikuti Kejar Paket C, tetapi saat itu ia pikir cukup adik-adiknya yang kembali bersekolah, sementara ia bekerja saja. Tetapi perkataan Akash membuatnya berpikir ulang. Ia memandangi wajahnya di cermin, tatapan mata itu begitu dipenuhi amarah, kesedihan, dendam, dan juga semangat membara. Ya, ia akan mengikuti Kejar Paket C. Semoga penawaran Bu Ria masih berlaku!

Sesampainya di keramaian, napas Akash masih tersengal, namun amarahnya telah sedikit luntur. Ia baru menyadari kesalahannya.

Akash, apa yang kaulakukan? Maria hanyalah bocah kecil, kenapa kau memperlakukannya sejahat itu? Dia bukan wanita dewasa yang haus harta! Dia hanya anak kecil!

Tetapi... bukankah sebentar lagi dia akan menjadi dewasa lalu berubah menjadi wanita penggila harta? Ah, itu bukanlah urusannya! Yang penting ia harus meminta maaf dulu karena

Maria hanyalah seorang gadis polos yang kadang-kadang bersikap kurang ajar padanya. Oke, gadis itu bersikap seperti itu karena Akash kerap mengganggunya dan mengatainya bocah dekil.

Akash bermaksud untuk kembali dan meminta maaf pada Maria, namun tiba-tiba Mya mendatanginya. "Bagaimana? Kau sudah melakukannya?"

"Ah, Mya, tidak, itu... kupikir mengacak-acak kamar pengantin bukan ide yang dewasa," dalih Akash menutupi kegagalannya.

Mya memelototinya. "Aku tidak bisa membiarkan perempuan itu merebut calon pengantin yang telah kunantikan sejak kecil! Kami tumbuh bersama, seharusnya aku yang berada di posisi itu!" Mya kini berurai air mata. Akash mengira *makeup*-nya akan luntur, namun hal itu tidak terjadi. Wajah Mya tetap cantik seperti para aktris di televisi.

"Mungkin kau belum beruntung. Yah, kita bisa melakukan hal lain di lain waktu." Akash mulai jengah. "Kalau begitu aku permisi dulu." Pria itu buru-buru kabur meninggalkan teman kecilnya—juga teman Kaisar dan Raja—untuk

mencari Maria. Tetapi, ternyata gadis itu sudah tidak ada di kamar pengantin.

Ke mana dia? Akash mencari-cari di sekitar penginapan namun tidak menemukannya. Dengan riasan yang telah Akash hancurkan, gadis itu tentunya takkan kembali ke tempat pesta. Lalu... ke mana?

Dengan masih mengenakan gaun merah muda pemberian Raja, Maria bersembunyi di dapur, membantu mencuci piring. Kepala dapur menolaknya karena saat ini Maria adalah tamu dan ia mengenakan gaun meskipun tanpa riasan, namun Maria bersikeras hingga akhirnya kepala dapur terpaksa menerimanya. Air matanya berurai sementara ia mencuci piring, namun untungnya isakannya teredam oleh suara air yang mengalir dari keran.

Lihat saja, ia akan menjadi gadis berpendidikan, cantik, seksi, dan juga kaya! Dan, ia akan menginjak-injak harga diri pria itu nanti! Maria kembali menunduk lesu. Tapi... bagaimana caranya? Perjalanannya masih panjang, pikirnya sambil menyusut air mata dengan lengannya.

BAB 4

Sudah hampir dua bulan Maria mengikuti Kejar Paket C. Pagi ia diantar Raja, sekalian pria itu pergi ke Kedai Pizza Raja. Sementara pulangnya, ia naik bus lalu naik ojek sampai rumah. Selama mengikuti Kejar Paket C yang hanya tiga kali dalam seminggu, ia cukup kewalahan membagi waktu antara sekolah, mengulang pelajaran di rumah, dan membersihkan rumah Raja serta bangunan kosan pria itu.

Namun, untungnya sekarang Maria tidak perlu lagi membersihkan rumah kos lima belas pintu yang dibangun tepat di samping rumah Raja, karena pria itu telah merekrut pegawai baru yang bertugas khusus di kosan—entah kenapa Cherry juga kena imbasnya, wanita itu juga saat ini hanya boleh mengurusi rumah Raja. Itu hal yang menyenangkan bagi Maria dan Cherry karena tugas mereka banyak berkurang.

Akan tetapi, beberapa penghuni kos pria mengeluh karena Cherry tak lagi bekerja di sana—Maria memaklumi hal itu karena Cherry merupakan idola di sana. Ia terkikik geli mendengar keluhan beberapa pria, salah satunya Angin.

Maria cukup akrab dengan pria yang bekerja di perusahaan cat itu. Pria itu baru berusia dua puluh empat tahun, namun sudah diangkat menjadi karyawan tetap di sana.

"Nanti kuminta Kak Cherry berkunjung ke tempat kos," ucap Maria seraya tertawa geli. "Sekarang kakak cantikku itu sedang pergi dengan Pak Raja, entah ke mana."

"Janji, ya." Angin menatapnya serius. "Kau juga sering-seringlah main ke sini."

"Iya."

"O ya, bagaimana sekolahmu?" tanya Angin dengan pandangan tertuju pada rembulan di langit malam yang tertutup awan. Mereka berdua tengah duduk bersantai di taman yang memisahkan bangunan kosan dan rumah Raja ditemani semilir angin yang membelai ringan.

"Menyenangkan. Aku bertemu dengan banyak teman baru dari berbagai kalangan dan usia," jawab Maria ceria.

"Baguslah." Angin mengacak-acak rambutnya.

Tiba-tiba pintu samping rumah Raja terbuka, dan Akash muncul di sana dengan wajah kaku. "Maria, ke mana saja kau? Cepat siapkan makan malam, aku lapar."

Maria terkejut dengan kedatangan Akash ke rumah Raja. Sudah dua bulan ini mereka bermusuhan—lebih tepatnya Maria selalu bersembunyi di kamar jika Akash datang, atau kabur jauh jika kebetulan berpapasan dengan Akash di meja makan ataupun di bagian lain di rumah Raja. Ia tidak mau melihat muka si monster berengsek itu lagi! Tetapi, sepertinya hari ini adalah hari sialnya.

Maria berpamitan pada Angin lalu buru-buru menyusul Akash. Ia tidak berani melewati pria itu, ia masih trauma karena pria itu pernah mendorongnya ke lantai dan menyebabkan kakinya terkilir selama beberapa hari.

Maria memang tidak membuat makan malam karena Raja tidak memintanya. "Ma-mau

makan apa, Tuan?" tanya Maria sebelum memasuki dapur sementara Akash duduk di meja makan.

"*Sandwich* ikan tuna atau nasi goreng tidak masalah," sahutnya. Ia menatap Maria tajam. "Kau sudah makan malam?"

"S-sudah."

Akash mengangguk.

Maria buru-buru melesat ke dapur. Tumben sekali pria itu bertanya, biasanya cuek bebek!

Beberapa menit kemudian hidangan telah tersaji. Saat Maria akan pergi ke kamarnya, Akash memerintahkannya untuk duduk di kursi di sebelahnya, mengejutkan gadis itu.

"Kubilang duduk."

Maria buru-buru duduk. Ia menunduk, malas melihat wajah majikannya ini.

"Pria tadi penghuni kosan sebelah? Pacarmu?" tanya Akash langsung, membuat Maria mendongak dan menatap pria itu bingung.

"Maksudnya Kak Angin? Dia bukan pacar saya."

"Tapi sepertinya kalian akrab sekali."

Maria menggeleng. "Kami memang akrab, tapi dia bukan pacar saya." Ia kembali menunduk.

Akash berdeham. "Setelah kejadian di kamar pengantin itu... sepertinya kau menghindariku. Aku... aku menyesal. Aku ingin minta maaf padamu. Tidak seharusnya aku bersikap seperti itu pada bocah sepertimu—"

Maria memundurkan kursinya lantas berdiri. "Maaf, saya harus segera ke kamar untuk beristirahat sebab besok harus bangun pagi."

"Biar besok kuantar ke sekolahmu."

"Tidak perlu, Tuan Akash, terima kasih." Maria buru-buru berpamitan. Ia pergi ke kamarnya dengan langkah panjang. Permintaan maaf pria itu takkan pernah ia terima sampai kapan pun.

Keesokan malamnya, tiba-tiba saja Raja meminta Maria untuk tinggal bersama Akash, menjadi asisten rumah tangga pria itu. Hal itu membuatnya sangat syok. Bagaimana tidak? Kenapa sangat mendadak? Daripada menjadi asisten rumah tangga pria itu, lebih baik ia kembali tidur di emperan toko beralaskan

kardus! Tapi, ia tidak bisa membantah perintah Raja, pria itu dan keluarganya sudah banyak membantu hidup Maria dan kedua adiknya.

"Tapi, Pak Raja..." Maria benar-benar keberatan, begitu juga dengan Cherry.

"Tidak apa-apa, Akash akan mengantar-jemput ke sekolah. Ruangan apartemen Akash juga lebih kecil dari rumahku, jadi kau tidak akan terlalu letih dan bisa lebih konsentrasi belajar."

"Tapi—"

Tiba-tiba saja Akash sudah merangkul bahunya, terasa berat. "Ayo, Maria, segera bereskan barang-barangmu."

Cherry menarik tangan Maria, meminta waktu sebentar untuk berbicara berdua dengan gadis yang sudah ia anggap sebagai adiknya itu. Dan, Akash mempersilakan dengan gaya santai.

"Dengarkan aku, jika pria itu berbuat macam-macam padamu, tendang saja. Atau pukul dengan benda keras. Jangan biarkan dia melecehkan atau menyakitimu!"

Maria tersenyum sendu. "Terima kasih, Kak Cherry. Aku akan sangat merindukanmu."

Setelah mengemasi pakaian, perlengkapan sekolah, dan beberapa barang keperluannya,

Maria berpamitan pada Raja dan Cherry, lantas mengikuti Akash ke mobilnya. Dengan enggan Maria duduk di samping pria itu.

"Kenapa wajahmu seperti itu? Seolah mau mati saja," celetuk Akash seraya menyalakan mesin mobil. "Aku takkan membunuhmu."

"Saya tidak yakin."

Akash terbahak.

Tiba-tiba pikiran buruk berkelebat di benak Maria. Jangan-jangan pria ini nanti akan menyiksanya karena selama ini dirinya selalu bersikap bermusuhan dan tidak mau memaafkan pria itu?

"Aku mau pulang ke rumah Pak Raja!"

"Kenapa baru sekarang? Sudah terlambat." Akash menyeringai. "Hei, tenanglah, aku takkan memakanmu. Aku hanya ingin kita menjadi akrab. Dua bulan lamanya kau memusuhiku dan tidak menerima permintaan maafku, jadi kurasa dengan menculikmu seperti ini, kau akan memaafkanku."

Maria membuang muka.

"Aku terus menerus merasa bersalah. Kau hanyalah gadis kecil—"

"Sebentar lagi aku tujuh belas tahun," potongnya sebal.

"Ya, tetap saja bagiku kau masih gadis kecil. Sekarang juga begitu. Kuharap kau akan memaafkanku."

"Saya tidak tahu."

"Berhenti bersikap formal."

Maria tidak menjawab. Selama sisa perjalanan, hanya terdengar deru halus mesin mobil dan musik yang mengalun lembut dari radio mobil.

Setiap tiga kali dalam seminggu, Akash menepati janjinya, pria itu mengantar-jemputnya ke sekolah. Tetapi, Maria belum bisa memaafkannya. Padahal, selama satu bulan ini pria itu bersikap baik padanya.

Pada bulan kedua, beberapa kali Maria menolak untuk dijemput oleh Akash karena biasanya Angin yang akan menjemputnya lantas keduanya akan pergi menonton atau sekadar jalan-jalan dan makan. Ia dan Angin tidak berpacaran karena mereka memang tidak melakukan hal-hal seperti berciuman dan lain

sebagainya. Tetapi, ia cukup senang saat pria itu mengajaknya pergi, terlebih pria itu yang mentraktirnya.

Biasanya sepulangnya dari jalan-jalan dengan Angin, Akash akan menunggunya di ruang tv, lalu menginterogasinya.

"Sekarang ini kau di bawah tanggung jawabku, jadi kau tidak boleh berbuat macam-macam dengan siapa itu... Awan?"

"Angin, Tuan Akash."

"Ya, terserah siapa namanya. Jangan pernah pulang di atas jam sembilan malam, kau mengerti?" Sepasang mata hitam Akash menatapnya tajam, tetapi tidak membuat Maria mengkerut.

"Aku dan Angin tidak melakukan apa-apa selain menonton atau makan malam atau sekadar berjalan-jalan. Aku tidak seperti wa—" Maria menutup mulutnya.

"Apa? Lanjutkan."

Maria menggeleng. Ia menunduk. Hampir saja ia mengomentari kehidupan seks majikannya dengan para wanita murahan yang kerap ditidurinya di rumah Raja.

"Maksudmu kau berbeda dengan wanita-wanita yang dengan sukarela kutindih dan kumasuki kemaluannya?"

Wajah Maria terasa panas dan telinganya berdenging mendengar kata-kata vulgar Akash. Ia tetap bersimpuh di lantai dan menunduk, tidak berani menatap wajah pria yang tengah duduk di sofa hitam di hadapannya.

"Jawab, Maria," suara pria itu terdengar datar, namun entah kenapa membuat bulu kuduk gadis itu meremang.

Maria tetap bergeming.

"Jawab, Maria." Tiba-tiba saja pria itu berdiri dan melangkah mendekat ke arah Maria, membuat jantung gadis itu berdegup dengan cepat seketika. Saat pria itu sudah berlutut tepat di depannya, aroma harum menyelubungi, namun ia tidak begitu menikmati karena saat ini ia tengah merasa ketakutan. "Sekali lagi, jawab, Maria."

Maria menunduk dalam. "Se-se-sepertinya be-begitu." Ia tergagap. Jantungnya seolah diremas-remas, dan perutnya terasa melilit. Lalu, ia terkejut saat tangan Akash membelai

kepalanya, membuatnya mendongak pada pria itu. Senyum lebar Akash menyambut Maria.

"Bagus. Kau tidak boleh dengan mudah membuka kakimu pada para pria, ataupun membiarkan tangan mereka menyelinap ke balik celana dalammu... atau... meremas payudaramu."

Maria mengerjapkan mata. Bayangan tangan besar pria itu yang menyelinap masuk ke leher gaun merah darah yang dikenakan Maria, lalu mencubit putingnya membuatnya meneguk liur. Kedua tangannya terkepal erat.

"Kau paham, Maria?"

Perlahan ia mengangguk. *Bajingan! Munafik!* maki gadis itu dalam hati.

Akash menepuk-tepuk kepalanya sebelum berdiri dan berjalan ke kamarnya. "Selamat tidur, Maria."

"Se-selamat tidur, Tuan Akash." Maria memandangi punggung tegap Akash hingga pria itu menghilang ke dalam kamarnya, barulah ia bernapas dengan lega. Tetapi kedua tangannya masih gemetar karena amarah.

Setiap hari Senin adalah hari libur Maria, alias ia tidak perlu bekerja membereskan apartemen

Akash dan lain sebagainya. Biasanya ia akan menghabiskan waktunya di rumah Raja bersama Cherry, atau berjalan-jalan dengan Angin. Namun Senin ini, Akash mengajaknya pergi dan ia tidak boleh menolak. Pria itu mengajak Maria untuk berbelanja pakaian di sebuah butik.

Maria menganga melihat gaun berwarna hijau yang dipilihkan Akash untuknya. Gaun itu hanya sebatas lututnya dengan rok berbentuk payung, sementara bagian bahunya sedikit terbuka.

"Kau pasti sangat cocok memakai gaun hijau ini, dan kurasa ukurannya pas di tubuhmu. Sama cocoknya dengan gaun merah muda yang kaukenakan pada pernikahan Kai."

Jantung Maria berdegup cepat. Ingatannya melayang pada kejadian di kamar pengantin empat bulan yang lalu saat Akash merusak riasannya, dan kejadian sebelumnya, saat pria itu mengejeknya bahwa ia tidak pantas mengenakan gaun berwarna merah darah... lantas memelintir aset berharganya.

"Tidak!" Tanpa sadar Maria mendorong pria itu dan bermaksud kabur, namun lengannya cepat ditangkap oleh Akash.

"Hei, apakah kau teringat kejadian di kamar pengantin?" bisik pria itu. "Aku benar-benar minta maaf. Makanya... aku ingin kita berdamai, Maria."

Jantung Maria berdegup cepat karena rasa marah, tubuhnya pun seolah terbakar. Ia tidak menjawab, namun juga tidak meronta, mengingat saat ini ia masih di dalam butik dan banyak orang di sekitar mereka. Pria ini sepertinya benar-benar tidak ingat dengan pelecehan yang telah dilakukannya di kamar Kak Cherry! pikir Maria emosi.

"Lepaskan aku, Tuan Akash."

"Jangan kabur."

"Tidak akan."

Akash melepaskannya. "Sekarang cobalah gaun ini."

Maria menurut saja karena tidak ingin Akash memarahinya di depan umum. Ia pergi ke *fitting room* untuk mencoba gaun.

Ia mematut dirinya di depan cermin. Pipinya merona melihat penampilannya yang terlihat segar dalam balutan gaun berwarna hijau yang pas di tubuh rampingnya.

"Benar dugaanku, kau cantik," ucap pria itu ketika Maria melangkah keluar dari *fitting room*.

Maria melongo menatap wajah berseri Akash, terutama setelah mendengar kata terakhir pria itu. Cantik? Kenapa tiba-tiba saja jantungnya berdegup dengan cepat?

Saat akan membayar di kasir, tiba-tiba wanita bertubuh tinggi semampai dengan rambut digelung tinggi merangkul pinggang Akash, mengejutkan Maria.

"Lama tidak ke sini, *Darling*."

"Hai, Pretty," sapa Akash. Ia membalas rangkulan wanita itu. "Apa kabar?"

"Selalu baik meskipun tanpamu." Ia menoleh pada Maria dan mengulas senyum. "Keponakanmu? Aku baru tahu jika kau punya keponakan yang sangat manis."

Akash ikut menoleh pada Maria yang tengah berdiri mematung, tampak memesona dalam gaun hijau pilihannya. Juga tampak polos. "Ah, iya, dia Maria, keponakanku."

"Kalau begitu, gaun itu gratis untuknya." Pretty kini merangkul leher kokoh Akash. "Nanti malam aku ingin mengajakmu makan."

Akash melepaskan rangkulan wanita bernama Pretty dengan halus. "Tidak malam ini karena... aku ada acara. Sebaiknya aku bayar saja."

Pretty menahan dompet Akash. "Aku sudah bilang gratis kan. Baiklah, kapan pun kau siap hubungi aku, *Darling*." Wanita itu berjinjit lalu mencium bibir Akash.

Maria masih berdiri mematung. Ia seolah tengah menonton film di televisi atau bioskop, sampai Akash menarik tangannya.

"Ayo ke salon," ujar pria itu seraya menggenggam tangannya keluar dari butik.

"Gaunnya masih kupakai, aku malu—"

"Kau kan pakai baju, bukannya telanjang."

Ucapan Akash membuatnya terdiam. Ia akhirnya menurut saja saat pria itu tetap menggandeng tangannya menyusuri trotoar yang dipadati pejalan kaki walaupun ia tidak tahu pasti apa yang akan majikannya itu lakukan terhadapnya.

BAB 5

Akash membawa Maria ke sebuah salon. Pria itu meminta agar rambut ikal Maria dirapikan dan wajahnya dirias tipis. Kemudian pria itu menunggu di ruangan lain.

Jantung Maria berdegup cepat, ia tidak berani bergerak selama si wanita berwajah ramah ini menyampo rambutnya seraya memijat-pijat kepalanya.

"Rambutmu tebal dan bagus ya, jika kau rajin merawatnya, kau akan tampak cantik sekali."

Wajah Maria bersemu. Ia memang malas menyisirnya karena rambutnya kusut, dan kalaupun disisir, pasti kembali berantakan karena rambutnya sangat ikal. Ia baru mulai menyampo rambutnya sekitar tiga hari sekali sejak tinggal bersama Cherry, karena selama hidup di jalanan, ia membiarkan rambutnya

begitu saja. Cherry tersenyum saat melihat untuk pertama kalinya rambut Maria disampo—menghabiskan hampir setengah botol sampo—dan berkata, "Tuh kan, apa kubilang, rambutmu sangat indah!"

"Aku menyamponya, tapi ya aku malas menyisirnya," sahut Maria pada wanita yang kini tengah membilas rambutnya.

Wanita itu tertawa, terdengar renyah. "Coba memakai pelembap supaya rambutmu halus," sarannya, "maka kau akan keranjingan menyisir rambutmu."

"Pelembap? Seperti yang ada di iklan televisi?"

"Benar. Omong-omong, kau siapanya Pak Akash? Aku baru melihatmu. Pacar barunya?"

"Bukan!" jawab Maria cepat. "Aku... aku ini bekerja padanya. Aku membersihkan rumahnya."

Wanita itu memberikan handuk pada Maria dan mempersilakan gadis itu untuk duduk di sebuah kursi tinggi yang menghadap cermin besar. Di kanan kirinya tampak para wanita yang tengah dipotong rambutnya. Ada juga yang seluruh rambutnya dioles dengan sesuatu

berwarna putih, membuat Maria bertanya-tanya dalam hati, penasaran.

"Benarkah? Memang, sih, kau terlampau muda untuk menjadi pacarnya." Wanita itu kembali tertawa renyah. Matanya menatap Maria ramah di cermin. "Pak Akash biasanya mengantar wanita yang berbeda-beda ke sini, semuanya cantik-cantik dan seksi. Biasanya dia akan pergi dan kembali lagi setelah wanitanya selesai. Tapi kali ini, dia menunggumu."

"Dia takut aku akan kabur."

"Kabur?" Si wanita mengerutkan kening.

"Eh tidak." Maria nyengir. "Aku ini seperti tahanannya. Jika aku pergi dengan temanku, aku sudah harus ada di rumah sebelum jam sembilan malam."

"Begitu? Wah, aku jadi iri," ucapnya seraya menggunting ujung rambut ikal Maria.

Maria hanya mengulas senyum. *Iri? Maksudnya dia ingin berada di posisiku? Seandainya bisa, silakan, dengan senang hati!*

Maria tersipu melihat tatapan mata Akash yang tidak berkedip selama beberapa detik saat

melihat penampilannya. Rambut ikal Maria dibiarkan tergerai lembut di bahunya yang terbuka, dengan jepit cantik berbentuk bunga yang diberikan Areena, wanita yang telah menyulapnya menjadi perempuan cantik. Wajahnya diolesi pelembap, bedak tipis, dengan bibir berwarna merah muda. Areena juga menyemprotkan minyak wangi beraroma seperti buah mangga ke pergelangan tangan, bahu, dan belakang telinga Maria sebagai bonus—sebenarnya Maria tidak mau, tetapi Areena memaksa.

Meskipun begitu, Akash tidak mengatakan apa-apa. Setelah membayar ke kasir, ia langsung menggandeng Maria menuju parkiran.

"Kita mau ke mana?"

"Makan malam." Akash tersenyum sebelum menyalakan mesin mobil. Selama perjalanan, pria itu sama sekali tidak mengajaknya mengobrol. Ia malah menyalakan radio dengan volum agak keras. Jadi Maria pun hanya memandangi jalanan di luar.

Dua puluh menit kemudian mereka tiba di sebuah restoran tiga lantai. Maria mengerutkan

kening kala memasuki bagian dalam restoran yang diterangi cahaya redup.

"Gelap."

"Memang seperti ini."

Akash membawanya ke lantai tiga dan memilih meja di dekat jendela tanpa balkon dengan pemandangan gedung-gedung pencakar langit.

"Selamat ulang tahun, Maria."

Maria membelalak. Ia sungguh tidak ingat dengan ulang tahunnya sendiri!

"Kenapa? Hari ini ulang tahunmu yang ketujuh belas kan? Atau aku salah?"

"Benar." Pipi Maria terasa hangat. "Bagaimana Tuan Akash bisa tahu?"

"Raja yang memberi tahu. Sebenarnya hari ini Raja menyuruhku untuk mengantarmu ke rumahnya atas permintaan Cherry, tapi kutolak."

"Apa?"

Akash menyeringai. "Aku akan mengantarmu ke rumah Raja setelah kita makan malam. Ayo, kau bebas pesan apa saja yang kaumau."

"Aku... ada permintaan. Aku ingin membawa makanan untuk kedua adikku, aku ingin bertemu dengan mereka."

"Senin depan saja bagaimana? Kita ajak adikmu makan malam."

"Benarkah?" Mata Maria berbinar-binar. Hari ini ia benar-benar senang sekali. Akash menyulapnya dan memperlakukannya bak seorang putri raja!

Namun, ketika mereka tengah menyantap makan malam, kebahagiaan Maria terusik oleh kedatangan seorang perempuan yang sangat cantik. Ia mendekati meja mereka, dan langsung menempel pada pria itu.

"Halo, Akash."

"Alexa! Hai, lama tak bertemu. Apa kabar?"

Wanita berlipstik merah darah itu tersenyum menggoda. Ia sengaja membungkuk, memperlihatkan lembah payudaranya. "Aku baik-baik saja. Aku merindukanmu, Akash." Tiba-tiba wanita bernama Alexa itu mencium Akash sementara tangannya menyelinap ke balik kemeja pria itu. Ciuman mereka menimbulkan suara decakan.

Mata Maria terpaku pada pasangan yang tengah berciuman di hadapannya. Entah kenapa, tiba-tiba saja ia merasa seolah-olah ada benda tajam yang menghunjam jantungnya. Matanya nanar melihat tangan wanita itu mengusap-usap dada bidang Akash sementara bibir mereka masih bertautan.

Sepertinya Maria lupa untuk bernapas karena ia langsung tersengal kala Alexa menyudahi ciuman dan menoleh padanya.

"Pelacur barumu?" Mata Alexa menatap Maria tajam.

"Alexa, jaga bicaramu," ucap Akash cepat.

Alexa mengangkat alisnya. "Lalu... siapa?"

"Dia... Maria, keponakan jauh," jawab Akash tanpa menoleh pada gadis itu.

"Oh." Alexa kembali menatap Akash. "Aku sedang bersama temanku, tapi... aku ingin bersamamu. Bagaimana?"

Akash menarik wajah Alexa dan menciumnya. "Baiklah. Kau tunggu di sini, aku ke bawah dulu mengantar keponakanku." Akash melepaskan Alexa lalu mendekati Maria yang masih tertegun di kursinya. "Ikut aku." Ia menarik tangan Maria dan membawanya

menuruni tangga hingga ke lantai satu. Akash meminta Maria menunggu sementara pria itu masuk ke butik yang terletak di dekat kasir dan keluar beberapa menit kemudian. "Ini jaket untukmu." Pria itu memasangkan sehelai jaket tebal dan panjang—panjangnya melebihi gaun hijau Maria—yang sepertinya harganya tidak kalah mahal dengan gaun pemberian pria itu. "Lalu ini ongkos taksi, kau hafal alamat rumah Raja kan? Kau ke sana duluan, besok pagi kujemput."

Maria menelan ludah. Jantungnya masih berdenyut nyeri, entah kenapa.

Akash tersenyum lebar. "Kenapa? Takut tersesat? Atau kau masih lapar, ya? Mau makan apa? biar dibungkus saja—"

"Tidak perlu, Tuan." Maria menggeleng. "Terima kasih." Ia ingin tersenyum tapi tidak bisa. Akhirnya ia membalikkan tubuhnya lalu meninggalkan Akash. Beberapa detik kemudian saat ia menoleh ke pintu masuk, pria itu sudah tidak ada.

Akash memasuki apartemennya sekitar pukul satu dini hari. Saat membuka pintu, ia terkejut mendengar suara-suara berisik dari arah ruang tengah. Ia buru-buru berlari, dan mendapati televisi menyala sementara Maria tertidur pulas di sofa.

Pria itu mengerutkan keningnya, bingung mendapati gadis itu. Kenapa ada di sini? Bukankah seharusnya ia di rumah Raja? Ia duduk di sebelah gadis itu, memandangi wajahnya yang sudah tanpa riasan. Piama bergambar *angry bird* membungkus tubuh rampingnya.

Akash menunduk lalu mencium bibir Maria. Saat tersadar, pria itu buru-buru bangkit berdiri. Jantungnya seolah tengah berlarian di dalam dadanya. Tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. "Sial!" umpatnya sebelum menggendong tubuh Maria yang sangat ringan dan membawanya ke kamar gadis itu.

Maria tertegun mendapati Akash sudah duduk di meja makan dengan spageti dan roti bakar tersaji untuk dua porsi.

"Pagi, Maria, ayo sarapan," ajaknya dengan senyum.

"Tuan... Akash? Kenapa ada di sini?"

Akash menggelengkan kepalanya. "Aku yang seharusnya bertanya padamu. Aku kan menyuruhmu ke rumah Raja, kenapa kau malah pulang ke sini?"

Semalam Maria seperti linglung. Ia tidak ingin bertemu dengan siapa pun, jadi ia memilih untuk pulang ke apartemen Akash dan menonton film komedi. Dengan tertawa, pikirannya teralihkan. Sepanjang jalan di taksi ia terus-menerus memikirkan apa yang akan dilakukan Akash dengan perempuan seksi bernama Alexa. Tentunya hal-hal yang akan memancing jeritan dan suara-suara seperti orang kepedasan dari kedua mulut itu.

"Aku... aku eh... kupikir lebih baik pulang ke sini karena aku kan harus beres-beres rumah pagi-pagi," jawab Maria. "Mm... apa Tuan Akash yang membawaku ke kamar?"

"Iya. Tubuhmu kurus sekali. Cepat sini sarapan, aku sudah membuatkannya untukmu."

Maria belum beranjak dari tempatnya berdiri. Ia bingung karena majikannya malah

membuatkannya sarapan. "Aku kesiangan. Aku harus segera bersih-bersih, Tuan."

"Maria, cepat ke sini!" panggil Akash tajam. Pria itu menatapnya kesal. "Kau seharusnya menghargai usahaku!"

Maria buru-buru duduk untuk sarapan. "Spagetinya enak sekali!" Maria mengatakannya dengan mulut penuh.

"Tentu saja. Aku kan jago masak. Aku pernah jadi *chef* sementara di restoran Kai. Aku juga bisa membuat piza."

Maria tersenyum. Ia salah menilai Akash. Selama ini ia mengira Akash tidak bisa memasak dan hanya bisa menyampah dan memerintah. Tetapi, kenapa pria itu terus menerus memanjakannya? Apakah supaya mendapatkan maaf darinya?

"Tuan Akash... terima kasih atas semuanya."

Akash menyeringai sebagai jawaban. "O ya, Maria, ada kado untukmu."

"Kado?"

Akash mengangguk. "Ada di kamarku. Ambil saja."

Maria menggeleng. "Tidak sopan kalau aku...."

Akash tergelak. "Biasanya juga kau ke kamarku untuk membersihkannya kan," potong pria itu.

Maria tersipu. Setelah mencuci piring dan gelas, ia ke kamar Akash untuk mengambil kadonya. Betapa terkejut dirinya kala mendapati boneka beruang putih yang sangat besar, hampir seukuran anak berusia lima tahun. Seumur-umur, baru kali ini Maria diberikan boneka.

Matanya berkaca-kaca karena terharu. Dipeluknya boneka itu. Hangat. Ia keluar dari kamar seraya membawa boneka yang diam-diam telah ia beri nama Akash. Mungkin, ia akan menyesalinya di kemudian hari karena telah dengan konyolnya memberikan nama yang sama dengan si majikan kejam itu.

"Kau suka?"

"Sangat suka! Terima kasih, Tuan Akash!"

Akash yang mengenakan kaus putih dan celana selutut berwarna krem dengan sandal jepit di bawahnya, mendekati Maria. Tiba-tiba pria itu menunduk lalu memberikan ciuman di kening Maria.

Maria mundur selangkah dan memegangi dahinya terkejut. "Tuan!"

"Kenapa? Tenang saja, ciumanku takkan membuatmu hamil. Kecuali aku memasukimu, baru kau akan hamil." Setelah mengucapkan itu Akash berjalan melewatinya dan masuk ke kamarnya. Pintunya ditutup agak keras.

Wajah dan leher Maria terasa panas. Ia masih berdiri mematung sambil memeluk bonekanya, syok karena kata-kata vulgar Akash yang seperti biasanya.

BAB 6

“Ini... *handphone* buat aku?” Maria mengerjapkan mata seraya menatap kotak kardus di pangkuannya.

“Iya. Kita kan jarang bisa bertemu semenjak kamu bekerja pada Pak Akash. Jadi, itu supaya aku mudah menghubungimu.”

Maria menatap Angin bingung. “Tapi, Kak, ini tidak perlu. Kenapa?”

Angin tersenyum. “Tidak apa-apa. Kau tidak usah berpikir macam-macam. Aku hanya ingin kita tetap berteman dan berhubungan di mana pun kita berada.”

Maria menggigit bibirnya. “Tapi... ini kan mahal, aku tidak enak.”

"Sudahlah, Maria. Kau sudah kuanggap sebagai adikku jadi tidak perlu sungkan. Sini, kuajari cara pakainya." Angin membuka kotak *handphone* di pangkuan Maria lalu mengajarkan

cara menggunakannya. Maria mendengarkan dan memerhatikan dengan saksama apa yang pria itu ucapkan dan tunjukkan.

"Jadi... aku bisa meghubungi Kak Cherry juga, ya?" tanya Maria dengan wajah cerah. Ia memeluk Angin. "Terima kasih, Kak!"

Angin terkejut saat Maria tiba-tiba mendekapnya. Dengan ragu ia melingkarkan kedua lengannya ke tubuh ramping gadis itu, bibirnya mengulas senyum. "Iya, sama-sama."

Maria terkejut kala pintu kamarnya tiba-tiba terhempas dan muncul sang majikan dengan kening berkerut. Maria berkata pelan pada Angin di telepon, "Kak Angin, sampai besok, ya, daahh." Gadis itu menatap layar ponselnya lalu menekan simbol gagang telepon berwarna merah.

"Kau punya ponsel?"

"Eh, iya, Tuan Akash."

"Beli dari gajimu?"

Maria menggeleng. "Kak Angin memberikannya padaku." Saat ia akan bangkit dari tempat tidur, tiba-tiba Akash sudah

mendekat dan duduk di depannya, lalu merebut ponsel gadis itu. "Tuan, tolong kembalikan...."

Akash menahan tubuh Maria dan mengangkat ponsel gadis itu tinggi-tinggi, menjauhkannya dari si pemilik. "Pemberian Angin? Jadi dia sudah resmi jadi pacarmu?"

"Tidak, bukan begitu. Kami hanya berteman dan dia memberikannya padaku karena sudah menganggapku sebagai adiknya. Tolong kembalikan, Tuan."

Akash menyeringai. Matanya menatap mata Maria. "Kau polos atau bodoh? Tidak mungkin pria itu hanya menganggapmu adik. Dengar, ponsel ini kusita. Kau hanya boleh memakainya pada hari liburmu."

"Jangan, Tuan..." Maria sedih karena itu artinya ia tidak bisa berhubungan dengan Angin dan Cherry sesering yang ia inginkan.

"Kau ini harus bekerja dan belajar. Lagi pula aku bisa membelikanmu ponsel yang jauh lebih mahal dan bagus daripada ponsel murah pemberian pria itu—"

Tanpa sadar Maria menampar pipi majikannya. Cukup kencang.

Akash memegangi pipinya, terkesiap. "Kau...!"

Maria buru-buru merebut ponsel dari tangan pria itu. Ia berkata tajam, "Jangan pernah menghina seperti itu lagi, Tuan Akash! Kak Angin telah membelikannya dengan tulus untukku tanpa menyombongkan diri seperti Tuan!"

Akash mengusap pipinya seraya menatap Maria.

Maria buru-buru menunduk, takut melihat tatapan pria itu yang seolah ingin memakannya. "Aku... aku minta maaf telah menampar Tuan... apa Tuan, ahh?!" Mata Maria membelalak saat Akash mendorongnya hingga tubuh gadis itu terlentang dan pria itu membungkuk di atasnya. "Lepaskan!"

"Apa pria itu lebih penting daripada majikanmu sendiri sehingga demi ponsel itu kau berani menamparku?" Suaranya terdengar serak.

Jantung Maria berdebar kencang karena posisi mereka saat ini. Hanya berdua, di atas tempat tidur. "Aku hanya tidak senang jika Tuan Akash merendahkan temanku."

Napas pria itu menyentuh wajah Maria, harum, membuat jantung gadis itu berdetak

semakin kencang. Tatapan matanya membuat Maria tidak bisa memalingkan wajahnya. "Bukankah wanita senang mendapatkan barang yang mahal, mewah, dan bagus? Aku bisa memberikannya padamu. Jadi, jauhi pria bernama Angin itu."

Maria mengerjapkan matanya. "Kenapa aku harus menjauhi Kak Angin? Dia temanku. Dan, aku tidak membutuhkan barang-barang mahal dan mewah—"

"Bukankah kau sangat senang saat kubelikan gaun hijau, jaket, serta boneka itu?" Pria itu mengangguk pada boneka besar di samping kepala Maria.

"Aku memang menyukainya, tapi bukan berarti aku tergila-gila akan barang-barang seperti itu! Aku tidak pernah menginginkan Kak Angin memberiku benda-benda mahal dan mewah! Tidak juga dari Tuan!"

"Aku tidak percaya. Jauh di lubuk hati kau pasti sangat ingin hidup dalam kemewahan, bukan?" tantang Akash. "Selama bertahun-tahun kau dan adikmu hidup di jalanan, tidak mungkin tidak ingin menerima kemewahan jika ada pria yang bersedia memberimu semua itu!"

Maria terdiam. Ia sama sekali tidak pernah memikirkan semua hal itu. Saat hidup di jalanan, ia sangat bersyukur jika dirinya dan kedua adiknya dapat makan meskipun hanya satu kali dalam sehari. Ia tidak berani membayangkan bahkan bermimpi mempunyai kemewahan seperti orang-orang yang terkadang dilihatnya di depan *mall-mall* yang dilewatinya. Saat tinggal di rumah besar Raja pun ia tidak pernah memikirkan untuk hidup bermewah-mewahan. Semua gajinya selama ini ia tabung, dan berpikir mungkin suatu saat akan membuka usaha entah apa itu.

"Aku bisa memberimu kemewahan hidup yang tidak pernah kaubayangkan sebelumnya, asalkan kau mau melayaniku."

Kata-kata Akash mengembalikannya ke alam nyata. "Maksud Tuan?"

"Seperti ini misalnya," ucapnya seraya meremas sepasang payudara Maria yang kini lebih berisi dibandingkan beberapa bulan lalu.

"Tuan Akash! Hentikan!" Maria syok dan mencengkeram kedua tangan pria itu. Wajahnya merah padam. "Hentikan!"

Akash menunduk lalu mencium bibir Maria dengan cepat, membungkam protes gadis itu.

Jantung Maria seolah berlari sangat cepat, dan membentur-bentur dadanya keras. Ia mendorong kedua dada pria itu, memukul, menjambak rambutnya, namun remasan pria itu di payudaranya malah semakin kencang dan bibir sejuknya terus saja memagut, malah lidah panasnya kini berusaha menyeruak masuk ke celah-celah mulutnya.

Pikiran Maria kacau balau. Yang ia inginkan hanyalah melepaskan diri dari impitan pria di atasnya, dari ciumannya, dan juga dari remasannya.

Kenapa Tuan Akash tiba-tiba memperlakukanku seperti ini? Kenapa? Kenapa Tuan Akash sangat marah hanya karena aku menerima ponsel pemberian Kak Angin? Kenapa Tuan Akash bersikeras bahwa aku menginginkan semua kemewahan yang belum pernah kupikirkan sebelumnya? Kenapa?

Air mata membanjiri pipi Maria. Gerakan tangannya melemah kala kedua tangan Akash merobek kancing piama, lalu menaikkan *bra*-nya hingga bisa meremas gundukan lembut gadis itu.

Kini bibir pria itu tengah menjilati dan menggigiti leher cokelatnya, membuat gadis itu mengerang keras.

"Hentikan, Tuan Akash! Aku bukan teman wanitamu! Aku bukan mereka!"

Kata-kata Maria berhasil menghentikan gerakan Akash. Tubuh pria itu menegang, dengan bibir masih menempel di leher Maria, namun kedua tangannya sudah tidak meremas. Perlahan Akash bangkit. Ia menatap Maria dengan tatapan yang belum pernah Maria lihat sebelumnya. "Ma-maafkan aku." Pria itu menjauh dan segera turun dari tempat tidur. "Ma-maafkan aku, aku... aku..." ia melangkah panjang menuju pintu kamar. Keluar dari kamar.

Maria masih dalam posisinya berbaring dengan kedua payudara yang terbuka dan puting mencuat. Matanya menatap nyalang ke langit-langit sementara air matanya tidak berhenti mengalir. Ia terisak keras.

Tiba-tiba Akash kembali masuk ke kamar Maria. Ia duduk di samping gadis itu dan membenahi kembali *bra* dan piamanya. Jantungnya berdegup nyeri. "Maafkan aku, Maria, tadi aku... tidak sadar melakukannya. Aku—"

"Keluar, Tuan, tolong." Matanya masih menatap nyalang ke langit-langit, dan tubuhnya masih kaku.

"Aku minta maaf, jangan pergi, ya, Maria. Aku-aku akan menaikkan gajimu, tapi *please* jangan pergi."

Maria tidak menjawab.

"Aku janji hal tadi takkan terulang, makanya jangan pergi." Akash berdiri. "Selamat malam."

Hanya napas menderu dan isakan yang menjawab.

Maria tidak bisa tidur setelah kejadian beberapa jam yang lalu. Lalu, saat matanya mulai mengatup karena kantuk menyentuhnya, tiba-tiba saja terdengar suara seperti jeritan dan erangan.

"Akash! Ahhh, ya, di situ!"

Bulu kuduk Maria meremang. Sepertinya suaranya berasal dari ruang televisi. Perlahan gadis itu bangkit. Ia membuka pintu dan mengintip. Matanya membelalak liar melihat kejadian di hadapannya. Akash tengah memasuki

wanita setengah telanjang di bawahnya, tubuh mereka bergerak-gerak liar, sementara erangan dan desahan terlontar dari mulut sepasang orang dewasa itu. Maria mundur lalu jatuh terduduk di lantai tanpa suara. Ia sangat syok.

Saat si wanita menjerit hebat, Maria tersadar dari syoknya. Ia buru-buru bangkit dan menutup pintu, lalu naik ke tempat tidur dan membungkus kepalanya dengan selimut. Ia tidak menyadari air mata telah membasahi wajahnya.

Apa yang telah terjadi? Beberapa jam lalu Akash hampir memerkosanya, dan sekarang pria itu malah asyik bercinta dengan wanita entah siapa. Kenapa Akash melakukannya di sini? Apa pria itu sering melakukannya di sini? Tapi... Maria tidak pernah mendengar suara-suara atau melihat kejadian itu di apartemen ini sebelumnya.

Paginya Maria tidak mendapati Akash di apartemen, namun sebagai gantinya ia menemukan kertas pesan yang ditempel di kulkas. *"Pak Willy yang akan mengantar-jemput ke sekolah hari ini dan besok. Kumohon jangan pergi, aku masih membutuhkanmu untuk*

membersihkan apartemenku, aku akan menaikkan gajimu, aku janji."

Sepasang payudara Maria meremang kala teringat kejadian semalam. Ia lantas menyentuh bibirnya yang dilumat pria itu, ciuman pertamanya. Lalu dadanya seolah terbakar mengingat kejadian di ruang televisi.

Maria menggeleng kuat-kuat mengusir bayangan-bayangan itu. Ia tidak jadi membuat sarapan karena nafsu makannya lenyap dan memilih untuk mandi, bersiap pergi ke sekolahnya.

Lewat tengah malam, lagi-lagi Maria mendengar suara-suara dari arah ruang televisi. Ia kembali membuka pintu dan mengintip. Majikannya tengah menghunjam wanita di bawahnya, masih wanita yang sama dengan yang kemarin. Saat Maria menyipitkan matanya, ia dapat melihat wanita itu. Wanita yang telah menyebutnya pelacur saat mereka bertemu di restoran. *Siapa namanya...? Alex... ya, Alexa!*

Dengan tubuh gemetar Maria bertahan mengintip hingga keduanya usai. Lalu Akash

memberinya sejumlah uang. Wanita itu mengecup bibir Akash sebelum pergi.

Jadi Alexa adalah...? Maria menggeleng syok.

"Sudah selesai mengintip?"

Suara Akash mengejutkan Maria, membuat gadis itu gelagapan karena tertangkap basah. "Ak-aku eh... aku...."

"Tidurlah, besok kau akan kesiangan jika jam segini masih bangun." Akash bangkit berdiri seraya meraih kemejanya dari lantai, lalu masuk ke kamarnya.

Jantung Maria berdebar-debar. Ia menutup pintu lalu berbaring, mencoba memejamkan matanya. Namun, tidak bisa. Dengan tangan gemetar ia menguak celana piamanya, lalu masuk ke celana dalamnya. Disentuhnya kemaluannya.

Seperti apa rasanya jika milik Akash memasukinya? Dalam keremangan ia melihat betapa besar kejantanan pria itu. Jemarinya perlahan menyelinap ke celah liang kewanitaannya. Basah. Ia buru-buru menarik tangannya dan memejamkan matanya rapat-rapat.

BAB 7

Malam ini Maria kembali mengintip. Akash memasuki Alexa dari belakang, sementara Maria memasukkan tangannya ke celana dalamnya yang sudah basah. Kewanitaannya berdenyut menginginkan sesuatu yang besar memasukinya. Milik Akash.

Aku sudah gila rupanya. Apa yang telah terjadi padaku??

Maria menggigit bibir memandangi tubuh kedua insan yang tengah bergerak-gerak di keremangan ruang televisi.

"Akash, aku hampir sampai, aaaakkkhhhhh!!!!"

Akash melepaskan Alexa hingga wanita itu jatuh ke sofa. Lalu pria itu berbalik, matanya bertemu dengan mata Maria, membuat gadis itu terpaku dan melupakan tangannya yang masih berada di kemaluannya. Pria itu menatapnya

tajam lalu bergerak ke arahnya dengan kejantanan yang mengacung keras, keluar dari celana *jeans*-nya yang masih terpasang.

Maria menelan ludah. Ia bergerak mundur masuk ke dalam kamar, menjauhi Akash yang berjalan dengan langkah cepat dan panjang.

"Tidak, jangan, Tuan, jangaaaannnnn...!"

Maria membuka mata. Rupanya ia hanya bermimpi. Ia telah jatuh dari tempat tidur rendahnya dengan kepala menjuntai ke lantai. Perlahan ia menjatuhkan diri ke lantai berkarpet lembut lalu duduk. Jantungnya berdebur bagai bunyi ombak.

Ia menutup wajahnya, malu. Bisa-bisanya dia memimpikan hal mengerikan itu! Dirasanya kemaluannya berkedut dan basah. Ia menggigit bibir seraya bangkit berdiri.

Ia harus segera pergi dari sini. Jika tidak, bisa-bisa ia akan terus mengintip pria itu dan teman wanitanya, atau malah menginginkan hal mengerikan itu terjadi padanya!

Diliriknya jam dinding, masih pukul lima. Kebetulan sekali hari ini adalah hari liburnya. Ia akan pergi pagi ini juga sebelum majikannya terbangun!

Maria buru-buru berkemas. Ia meninggalkan jaket, gaun hijau, dan boneka beruang besar kesayangannya. Ia memeluk boneka itu lama. "Aku akan sangat merindukanmu. Semoga kau baik-baik saja." Dikecupnya hidung sang boneka sebelum ia berjingkat-jingkat menuju pintu kamar untuk mengintip. Aman. Perlahan dibukanya pintu hingga ia dan ranselnya bisa menyelinap keluar. Kemudian ia kembali mengendap-endap melewati ruang televisi menuju pintu depan.

"Maria? Maria, hei, mau ke mana?"

Maria terkejut karena ternyata Akash sudah bangun. Ia langsung melesat menuju pintu keluar.

"Maria, tunggu, Maria!" Akash mengejar dan berhasil menangkapnya, membuat gadis itu langsung memberontak. "Maria, kau mau ke mana?"

"Aku akan pergi dari sini! Aku tidak mau bersama Tuan Akash lagi!"

"Tapi nanti malam kan kita akan mengajak kedua adikmu makan malam di restoran, apa kau lupa?" Akash masih memegangi tangannya.

Maria tertegun. Ternyata majikannya ini tidak melupakan janjinya. Ah, tidak, tekadnya tidak boleh luntur! "Itu sudah tidak perlu, lepaskan aku!"

"Jangan... jangan, kumohon."

Maria baru menyadari napas dan tangan yang mencengkeramnya sangat panas. "Tuan Akash... demam?"

"Apa? Eh, entahlah, sepertinya begitu."

"Kalau begitu aku akan pergi setelah Tuan sembuh." Maria menggandeng lengan Akash dan membawanya menyusuri lorong kembali ke ruang televisi, terus ke kamar pria itu.

"Aku baik-baik saja, hanya demam biasa," protes Akash.

"Sudah, Tuan diam saja." Tubuh kecil Maria membantu Akash merebahkan diri di kasurnya.

Tangan Akash mencengkeramnya kuat kala Maria hendak beranjak. "Jangan pergi, kumohon...."

Maria tersenyum. "Aku akan membuat bubur, Tuan. Aku tidak akan pergi, aku janji. Istirahatlah."

Akash mengangguk, lalu memejamkan mata.

Maria menghela napas keras saat ia sudah di dapur. Seharusnya ia meninggalkan Akash, tetapi ia tidak bisa membiarkan pria itu merasakan sakit dalam kesendirian. Maria pernah jatuh sakit beberapa kali, tetapi dulu kedua orang tuanya selalu merawat dan menemaninya. Setelah mereka tiada, kedua adiknyalah yang menemani dan merawatnya di kala ia sakit dan butuh teman.

Maria tersenyum sendu dan mulai memasak bubur serta sop ayam.

Satu jam kemudian ia tengah menanti Akash bangun dari tidurnya dengan bubur yang telah ia letakkan di meja samping tempat tidur.

"Maria, jangan pergi, maafkan aku...."

Maria mengerjapkan mata mendengar igauan majikannya. Ia membawa kursinya mendekat ke tempat tidur, dan menatap wajah memerah pria itu. Gadis itu mengambil handuk kecil dari dahi pria itu, mencelupkannya ke dalam air, lalu kembali mengompres dahinya. Jika sedang tidur seperti ini, wajah Akash bagai malaikat, pikir Maria.

Mata pria itu membuka. "Maria, kau ada..." bibirnya mengulas senyum.

Maria membalas senyumnya. "Makan dulu, Tuan." Ia membantu pria itu duduk, lalu menyuapinya. Ia merasa senang karena dalam posisi seperti ini, ia merasa kedudukannya lebih tinggi daripada majikannya. Ah, ya, itu hanyalah perasaannya saja.

Selama disuapi, mata Akash tak henti menatap wajahnya, membuat Maria sedikit risi.

"Tuan Akash, sebaiknya kupanggilkan dokter atau kakakmu atau... Bu Ria—"

"Aku tidak ingin membuat mereka khawatir, ini hanya demam biasa, lagi pula mereka pasti sedang sibuk dengan urusan masing-masing. Ah, tolong kau ambilkan ponselku di saku celana *jeans* di balik pintu, aku harus menelepon ke kantor."

Maria menuruti perintah majikannya. Ia mendengarkan—mau tidak mau—majikannya menelepon kantornya mengatakan bahwa ia tidak bisa masuk hari ini, dan meminta sekretarisnya agar menyerahkan berkas-berkas penting kepada Kai.

"Maria, temani aku tidur, ya," pinta Akash manja, membuat tubuh Maria seketika menegang.

"Aku sedang sakit, takkan berbuat macam-macam."

Maria menarik napas panjang, lalu naik ke kasur. Saat ia berbaring di ujung kasur, tangan Akash dengan kuat menariknya ke dalam pelukannya. Napasnya terasa panas di puncak kepala Maria, begitu juga pelukan pria ini.

"Maaf ya, nanti malam kita tidak jadi bertemu adikmu."

"Tidak apa-apa, Tuan kan sedang sakit."

"Lain waktu kita pasti akan makan malam dengan mereka."

"Ya."

"Hmmm... aku merasa nyaman memelukmu begini," gumam pria itu pelan.

Wajah Maria tersengat malu. Ia diam saja.

"Jangan bersama Angin. Kau adalah asisten rumah tanggaku, sebelum aku menikah, kau tidak boleh melirik pria lain."

"Apa maksudnya, Tuan? Sembarangan!" protes Maria kesal, membuat Akash tertawa.

Pria itu mengeratkan pelukannya. "Pokoknya harus begitu. Jika aku telah menemukan pendamping hidupku, baru aku akan rela melepaskanmu. Saat itu kurasa

umurmu sudah siap untuk menikah dengan seorang pria."

Maria mendongak, matanya penuh rasa protes. "*Playboy* seperti Tuan Akash pasti baru akan menikah sepuluh tahun lagi. Dan, saat itu aku sudah dua puluh tujuh tahun, Tuan, padahal cita-citaku itu menikah di usia dua puluh tiga tahun!"

Mata hitam Akash menatap lembut mata cokelat Maria. "Baiklah, masih ada waktu enam tahun lagi kan. Sampai saat itu, teruslah bersamaku, Maria..." itu ucapan terakhirnya sebelum pria itu jatuh terlelap. Dan sialnya, pelukannya tetap kuat.

Kenapa Maria merasa saat ini Akash begitu manja padanya bagaikan anak kecil bermanja-manja pada kakak atau ibunya? Manis sekali! pikir Maria mengulas senyum kecil.

Akash terbangun dari tidurnya. Ia terkejut ketika mendapati Maria di pelukannya. Ia buru-buru bangkit duduk. Jadi... bukan mimpi! Ia mengingat-ingat kata-katanya pada gadis ini sebelum tertidur, tetapi ia lupa. Apa saja yang

dikatakannya pada gadis ini? Ah, sial! Otaknya tidak bisa berpikir jernih!

Sepertinya demamnya telah turun, tetapi gantian gairahnya yang bangkit di bawah sana. Mengeras dengan cepat. Ia berusaha keras menahan diri, sebab jika ia memuaskan dirinya sendiri, Maria akan pergi meninggalkannya. Entah kenapa ia tidak ingin hal itu terjadi. Ia sendiri merasa heran kenapa ia ingin terus berada di dekat Maria. Karena rasa bersalahnya ataukah karena hal lain? Karma? Entahlah.

Akash menghela napas letih. Ia melihat ke jendela dengan pemandangan langit berawan lalu jam di dinding. Pukul dua. Rupanya ia telah tertidur berjam-jam lamanya.

Lalu tiba-tiba ada yang menyentuh kejantanannya. Matanya membelalak sementara ia melenguh. Jantungnya seolah berhenti berdetak sebelum berpacu dengan sangat cepat. Ia meraih tangan Maria untuk menyingkirkannya, namun tangan gadis itu malah meremasnya.

"Mmm..." gumam Maria, matanya masih terpejam dan irama napasnya teratur.

Akash menggigit bibir karena Maria masih meremas-remas miliknya. Ia tidak tahan lagi,

diraihnya tangan gadis ini, lalu ditindihnya tubuh langsingnya. Tanpa membuang waktu, diciuminya wajah Maria dengan keliaran yang membuat jantungnya seolah-olah akan meledak. Saat bibirnya mencapai mulut gadis itu, dijilatinya sebelum dilumatnya penuh gairah.

Kedua lengan Maria terangkat naik dan merangkul leher kokoh Akash. "Mmm, Tuan Akash...!"

Akash terkejut dan melepaskan ciumannya. Ia melihat mata gadis ini masih terpejam. Apa yang sedang diimpikannya? pikir Akash. Lidahnya membasahi bibirnya sendiri kala menatap bibir Maria yang basah akibat ciuman barusan. Ia lalu menarik napas panjang, dan mulai menarik kaus Maria ke atas dan meloloskannya melewati kepalanya. Napasnya memburu saat kedua tangannya mendorong *bra* gadis itu ke atas, memperlihatkan sepasang payudara mungil yang bulat dengan puting merah muda mengeras.

Kepala Akash terasa pusing akibat gairah atau mungkin ia masih demam? Ia tidak peduli dan langsung melumat salah satu puting tegang itu.

"Akash, ohhh...!" erang Maria. Lalu mata gadis itu membuka. "Tuan Akash! Apa yang kaulakukan?!" Maria mendorong pria itu, membuat tubuh besarnya sedikit mundur dan mulutnya terlepas dari payudara Maria, meninggalkan jejak basah.

Akash membungkuk di atas Maria, matanya terasa berkunang-kunang. Sepertinya ia masih demam. Tubuhnya lalu jatuh menimpa Maria dengan wajah terbenam dalam kekenyalan sepasang payudara Maria.

"Tuan Akash, bangun, hei, kau melanggar janjimu! Tuan!!!!"

BAB 8

Maria merasakan panasnya suhu tubuh Akash yang kembali tertidur dan mengigau. "Tuan, Tuan!" panggil Maria, namun pria itu tetap memejamkan matanya. Napasnya panas menerpa.

Maria panik. Ia buru-buru membetulkan posisi *bra*-nya dan mencari kausnya untuk dikenakannya kembali. Ia turun dari tempat tidur dan pergi ke kamarnya sendiri, mengaduk-aduk tas kecilnya untuk mencari ponsel pemberian Angin. Ia mencari nama Cherry dan meneleponnya.

"Hai, Maria, ada apa—"

"Kak Cherry, aku minta nomor telepon Dokter Benjamin!" potong Maria panik. "Tuan Akash demam tinggi!"

Didengarnya Cherry yang ikut panik. Beberapa saat kemudian wanita itu memberinya

kontak sang dokter. Maria mengucapkan terima kasih, menutup telepon dengan cepat, lalu tergesa-gesa menekan angka-angka. Setelah tersambung dengan sang dokter, Maria langsung berteriak panik, "Dokter Ben! Ini saya Maria! Tuan Akash demam tinggi, bisakah Dokter segera ke apartemen Tuan Akash?"

"Oh... Maria? O ya, di mana alamatnya? Aku belum pernah ke sana sebelumnya."

Setelah Maria memberikan alamat, Dokter Benjamin berjanji akan tiba di apartemen Akash dalam waktu dua puluh menit. Dalam jangka waktu itu, sang dokter meminta Maria untuk tetap mengompres dahi Akash.

Melihat kondisi Akash, Maria sampai berpikir yang bukan-bukan. Bagaimana jika majikannya akan...? Ah, tidak, ia tidak boleh berpikiran negatif. Entah kenapa Maria sangat panik dan ketakutan, padahal Akash seringkali menjahatinya.

Saat Dokter Benjamin yang tinggi dan tampan akhirnya tiba, Maria hampir bersorak gembira. Ia buru-buru mengantar pria paruh baya itu ke kamar majikannya.

"Akash cuma kelelahan. Ia harus banyak beristirahat. Jika bangun, berikan ia makanan yang lembut seperti bubur lalu obat-obat ini." Dokter Ben tersenyum pada Maria.

"Maria... jangan pergi...."

Dokter Ben mengangkat kedua alisnya mendengar igauan Akash. Ia menoleh pada perempuan tinggi kurus yang berdiri di dekatnya. "Maria... kau dan Akash...?"

Maria menggeleng cepat dengan wajah panas. "Bu-bukan, eh, saya dan Tuan Akash tidak ada hubungan apa-apa!" jawab Maria gugup. Ia tidak ingin bercerita, tetapi entah kenapa tiba-tiba saja mulutnya berkata-kata, "Tu-Tuan Akash kerap melakukan kesalahan pada saya, membuat saya ingin pergi dari sini. Saya sudah tidak tahan dengan perlakuan dan sifatnya yang menjengkelkan, tapi... Tuan Akash tidak ingin saya pergi karena dia bilang masih membutuhkan asisten rumah tangga...."

Dokter Ben menatap Maria curiga. "Apa Akash melecehkanmu?"

Maria buru-buru menggeleng. "Tidak!"

Dokter Ben mengangguk-angguk. Ia berdiri menjulang di hadapan Maria lalu mengusap-usap

kepala gadis itu. "Jika suatu saat Akash melecehkanmu, pergilah. Kaburlah. Atau hubungi aku. Sejak SMA—aku lupa tepatnya kelas berapa—sikap Akash berubah, dia menjadi lebih sulit dibandingkan kedua saudaranya. Akash bermain dengan banyak perempuan, minum-minum, dan banyak lagi hal-hal buruk yang dilakukannya. Meskipun begitu, aku tahu dia sangat menyayangi keluarganya dan mencintai pekerjaannya."

Maria mengerjapkan mata mendengar penuturan Dokter Ben.

"Jaga dirimu, ya. Ingat pesanku."

Maria mengangguk. "Terima kasih untuk semuanya, Dokter Ben."

Setelah memakai sepatunya, Dokter Ben melambai sambil berjalan menjauhi Maria, menelusuri koridor apartemen. "Bilang pada Akash dia harus membayar tagihan kalau sudah sembuh."

Maria tersenyum malu. "Baik, Dokter."

Gadis itu kembali masuk ke dalam apartemen untuk melihat kondisi majikannya. Saat dilihatnya Akash tidak terlalu gelisah dalam tidurnya, Maria memutuskan untuk melakukan

tugasnya: menyapu, mengepel, dan lain sebagainya.

Maria baru mengetahui soal Akash. Jadi pria itu mulai berperilaku seperti monster sejak SMA, pikir Maria muram. Kenapa? Apa penyebabnya? Apa dia dikhianati oleh seorang wanita?

Maria terdiam seketika. Ia menggelengkan kepala dengan kesal. Itu bukan urusannya!

"Maria, Maria!"

Tergopoh Maria berlari ke kamar Akash. Dilihatnya pria itu tengah berusaha untuk berdiri. "Tuan, jangan berdiri dulu, Tuan harus banyak beristirahat!"

Akash kembali duduk dibantu Maria. Kedua lengannya mendekap gadis itu sangat erat. "Syukurlah, kukira kau pergi."

Jantung Maria seolah melompat-lompat dengan cepat. "Tuan... makan bubur dulu, lalu minum obat pemberian Dokter Ben."

"Ben? Maksudmu Benjamin tadi ke sini?" Akash melepaskan pelukannya. "Kau yang memanggilnya?"

Maria mengangguk. "Tuan Akash tadi panas sekali, jadi aku menelepon Kak Cherry meminta

kontak Dokter Ben. Tuh kan, untung Kak Angin memberiku dan mengajariku menggunakan ponse—"

Akash mendorong Maria sedikit kasar. Ia kembali berbaring, kali ini memunggungi gadis itu. "Aku tidak mau makan," ucapnya ketus.

Maria mengerutkan kening. "Jangan begitu, Tuan Akash. Aku... ingin Tuan lekas sembuh."

"Agar kau bisa segera pergi dari sini? Begitu? Apa Angin akan menjemputmu? Apa kau akan tinggal dengan pria itu?"

Kerutan dahi Maria semakin dalam. "Tuan ini kenapa bicara yang bukan-bukan?" geram Maria kesal. "Aku sangat panik dan tidak ingin Tuan Akash mati! Jadi tolong, makan bubur dan minum obat!"

Akash buru-buru membalikkan tubuhnya dan menatap wajah Maria. "Kau khawatir padaku?"

"Tentu saja! Meskipun kau jahat, aku... aku..." Maria mencari kata-kata, "aku tidak berharap kau cepat mati."

Akash tertawa lalu terbatuk-batuk. Ia bangun dan menerima air hangat pemberian Maria. Setelah minum dan bersandar pada

kepala tempat tidur, ia meminta Maria untuk menyuapinya seperti tadi pagi.

Maria tersenyum pasrah dan kembali menyuapi bubur. Setelah Akash meminum obatnya, Maria meminta pria itu untuk kembali beristirahat sementara gadis itu berniat untuk kembali bekerja. Akan tetapi, Akash menolak.

"Tidurlah di sisiku. Tapi... lepaskan kaus dan celana panjangmu."

Maria mengerjapkan matanya syok.

"Kau ingin aku cepat sembuh kan?"

"Memang, tapi jika seperti itu, aku tidak mau."

"Kau ikat saja kedua tanganku."

Pipi Maria memerah. Ia benar-benar mencari tali rafia di dapur lalu mengikat kedua tangan Akash. Setelah itu ia memunggungi Akash dan menanggalkan kaus serta celana *jeans*-nya. Permintaan Akash sungguh gila, dan ia lebih gila karena menurutinya. Menutupi tubuh bagian atas dan bawahnya, ia naik ke tempat tidur dan langsung berlindung di balik selimut.

Akash tersenyum senang, mendekat ke arah Maria, lalu mengangkat kedua tangannya yang terikat dan mengalungkannya ke tubuh

Maria dengan cepat, hingga payudara Maria yang terbungkus *bra* menempel pada tubuh keras Akash.

"Tuan Akash!" protes Maria.

"Jangan berisik, Maria, aku perlu istirahat," ucap pria itu senang dan kembali tidur.

❀❀❀

Maria terbangun dari tidurnya dan tidak mendapati Akash. "Tuan Akash...?" panggilnya panik. Saat bangkit duduk, ia baru menyadari bahwa saat ini tubuhnya tidak mengenakan *bra* dan celana dalamnya! Ia menyelimuti dirinya dengan takut. Apa yang telah terjadi?

"Kau mencariku, Maria?" Akash muncul dari pintu kamar yang terbuka, ia hanya memakai celana selututnya, memamerkan bagian atas tubuhnya yang kencang. Kedua tangannya sudah bebas.

"Apa yang Tuan lakukan padaku?" Maria menatap Akash marah. "Apa Tuan... apa Tuan...."

Akash duduk di sisi tempat tidur. Ia menyeringai dengan mata yang menatap tajam. "Maksudmu... apakah aku telah memasuki lubangmu, begitu?"

Jantung Maria berdebar-debar sakit, cemas, dan panik. Tubuhnya menegang.

"Jika lubangmu saat ini terasa sakit, berarti aku sudah memasukimu. Jika tidak, berarti kau jahat karena telah menuduhku."

Wajah Maria terasa panas karena ucapan vulgar Akash.

"Sakit, tidak?"

Maria menggeleng.

"Hm, bagus. Berarti kau masih perawan, ya. Pria bernama Angin itu... tentunya belum menyentuhmu," ucapnya sekenanya. "Kau lihat kan, melihatmu telanjang aku langsung sembuh. Jadi..." Akash menyentakkan selimut dari tubuh Maria, lalu langsung mendorong dan menindih gadis itu.

"Tuan Akash!" jerit Maria. Napas gadis itu berubah cepat, membuat payudaranya naik-turun. Panik. Takut. Marah.

Akash meneguk liurnya memandangi payudara mungil Maria. Kedua tangannya mencekal tangan Maria di kedua sisi tubuhnya sebelum mulutnya turun untuk melumat salah satu puncak merah muda yang menegak itu.

"Nghhhhh...!" erang Maria seolah tersengat listrik. Matanya membelalak saat mulut majikannya bermain di putingnya. Ia dapat melihat lidah pria itu menjilati putingnya hingga semakin besar, keras, dan mencuat. "Tuan... hentikan...!" Tubuh lembut Maria bergerak gelisah di bawah tubuh keras Akash. Kedua tangannya tidak dapat bergerak, begitu juga dengan kedua kakinya.

Maria memejamkan mata, merasakan bagian kewanitaannya basah dan terasa gatal. Jeritannya hampir meledak saat mulut dan lidah Akash menari di puting yang satunya. Napas Maria kian tersengal-sengal.

"Kau harum," ucap pria itu di payudaranya. Ciumannya turun ke perut, bibirnya mencumbu, lidahnya menjilat-jilat, meninggalkan jejak basah dan panas. Membuat Maria kegelian dan mendesah-desah. Ketika lidah Akash memutari pusarnya, Maria memprotes. Terlebih saat bibir dan lidah pria itu terus menuruni tubuhnya. Kali ini kedua tangan Akash melepaskan tangan Maria, beralih pada kedua bokong kenyal Maria.

"Tuan Akash, jangan, ahh...!" Saat hidung mancung pria itu menyingkap bibir kemaluannya,

Maria menjambak rambut ombak Akash dan bermaksud bangkit duduk, namun tiba-tiba saja rasa nikmat yang luar biasa menyentaknya, membuat tubuhnya bergoyang hebat dan seperti ada cairan mengalir dari tubuhnya. Mulutnya menjerit dan air matanya merebak. Setelahnya, ia berbaring diam.

"Kau... orgasme?" tanya Akash pelan.

Maria diam saja. Beberapa hari lalu ia baru mengetahui arti kata itu saat teman-temannya di sekolah mengobrol tentang seks. Apakah ia baru saja mengalami hal itu? Memalukan!

Akash tidak membiarkan Maria berlama-lama melamun. Lidah pria itu menjilati cairannya, membuat Maria kegelian dan bergerak-gerak, namun pria itu menahan bokongnya.

Maria ingin pingsan. Ia kini benar-benar berada di posisi yang sangat memalukan! Ia telanjang, dan Akash yang setengah telanjang tengah mengisap dan menjilati kemaluannya! Jika Cherry dan semua keluarga Akash sampai mengetahui hal ini—dan juga Dokter Ben!—Maria benar-benar tidak tahu harus berbuat apa!

"Tuan, kumohon hentikan..." kini Maria terisak, "aku bukan wanitamu...."

Akash bangkit seraya menjilati bibirnya sendiri. "Kau memang bukan wanitaku, tetapi karena kau berada di bawah tanggung jawabku, jadi aku berhak melakukan hal-hal seperti ini padamu," ucapnya dengan tatapan yang membuat bulu kuduk Maria meremang.

Maria mengangkat kaki kanannya yang bebas untuk menendang Akash, namun dengan sigap pria itu menangkapnya. "Lepaskan!"

"Benar-benar terbuka... sangat basah dan indah." Sepasang mata pria itu tertuju pada kewanitaan Maria yang terkuak karena satu kaki di bawah dan satunya lagi dicengkeram Akash dengan posisi terangkat.

"Lepaskan aku, Tuan!" Maria menurunkan kedua tangannya untuk menutupi kemaluannya yang basah, air matanya mengalir membasahi wajah, dagu, serta lehernya. "Aku bukan Alexa atau pelacurmu yang lain!"

Akash tidak tersenyum. Sambil berlutut, ia kini memegangi kedua kaki Maria dan mengangkatnya cukup tinggi hingga hidungnya menyentuh kemaluan Maria yang kemerahan dan menggairahkan.

Maria menyangga tubuhnya dengan kedua siku menekan kasur. Kedua kakinya berusaha menendang-nendang Akash, namun saat lidah pria itu memasuki celah kewanitaannya dengan kasar dan liar, jerit kenikmatan terlontar dari mulut mungil Maria.

BAB 9

Lidah panas Akash memorak-porandakan kelembapan vagina Maria, membuat air mata kenikmatan membasahi wajah gadis itu, menimbulkan rengekan dan isakan yang terlontar dari mulut mungilnya. Maria sudah tidak dapat berpikir jernih, kepalanya menggeleng ke kiri dan ke kanan, kedua tangannya meremas-remas seprai lembut di bawahnya. Saat akhirnya merasa cairan kenikmatan akan meluncur lagi, ia menjerit menyebut nama majikannya seiring guncangan demi guncangan yang melandanya, membuat kasur di bawahnya bergetar.

Napas Maria tersengal-sengal, tubuhnya demikian lemas seolah tak bertulang, sementara Akash kini tengah menyedot cairannya sambil membungkuk di atasnya.

Kedua tungkai kaki Maria disangga oleh bahu bidang dan kokoh Akash, sementara bokongnya diremas-remas oleh pria itu, membuat Maria menggigit bibir menahan kenikmatan yang mulai menyerangnya lagi.

Akash kemudian bangkit berlutut, matanya tertuju pada mata Maria, dan bibirnya menyunggingkan senyum menawan. "Apa kau menikmatinya, Maria?"

Wajah Maria merah padam, ia tidak mau menjawab pertanyaan pria itu. Ia buru-buru menyilangkan lengan untuk menutupi payudaranya. Saat kedua kakinya bergerak untuk menjauh, Akash menahannya. "Tuan, kumohon lepaskan aku...."

"Aku belum puas," ucapnya seraya membungkuk di atas Maria. Ia mengambil kedua tangan Maria dan menekannya pada kasur di sisi kanan dan kiri tubuhnya. "Bertahanlah."

Maria mengerang dan melengkungkan tubuhnya ketika mulut pria itu turun untuk mengulum salah satu putingnya yang sudah mengeras lagi. Lalu, saat kedua tangan pria itu melepaskan tangannya dan mulai meremas-remas payudaranya, tiba-tiba muncul keinginan

yang sangat kuat dari dalam tubuh Maria. Ia mendorong kepala Akash hingga kulumannya terlepas. Lalu dengan cepat gadis itu mendekati Akash dan mencium putingnya, membuat pria itu mengerang seraya menjambak rambut ikal Maria.

"Maria, ah, apa yang—" Akash tidak menyangka Maria akan menciumi putingnya. Ia dapat merasakan gadis itu menjilatinya, menggigitinya. Terasa begitu nikmat seolah-olah ia belum pernah merasakannya. Ia semakin terkejut kala tangan Maria menyelinap ke balik celana selututnya, ke balik celana *boxer*-nya, perlahan menyentuh kejantanannya yang sudah sangat tegang. Napasnya memburu. Kepalanya pening.

Dengan kasar ia mendorong Maria kembali berbaring. Matanya menatap penuh gairah pada sepasang bola mata cokelat di bawahnya. Dengan cepat ia mendorong turun celana selutut sekaligus celana *boxer*-nya untuk mengeluarkan kejantanannya yang mengacung. "Kau ingin ini, hah, bocah?"

Mata Maria membelalak terkejut saat melihat ukuran kejantanan Akash dari dekat.

Besar, panjang, dan berurat, membuatnya meneguk liur. Matanya meredup penuh damba. Entah apa yang terjadi pada dirinya saat ini: ia begitu menginginkan benda keras itu merobek dirinya!

Maria seolah-olah tengah melayang-layang di antara dunia nyata dan dunia khayalan. Ia tidak tahu apakah saat ini tengah bermimpi atau tidak. Ia bangkit duduk, kedua tangannya terulur untuk meraih senjata majikannya. Ia mengusapnya perlahan dengan tangan gemetar dan jantung berderap cepat. Lalu ia menegakkan tubuh, mencium bibir Akash, membuat pria itu mengerang dalam mulut Maria, sementara kedua tangan mungilnya masih mengusap-usap benda keras pria itu.

"Maria...!" erang Akash seraya kembali mendorong tubuh Maria hingga terbaring di bawahnya. Ia kemudian mencengkeram kedua paha gadis itu dan mendekatkan kejantanannya pada vagina Maria. Digesekkannya dengan kasar di bibir lembap itu, membuat keduanya mengerang dan mendesah. Ia sudah tidak tahan lagi. Saat akan mendorong kejantanannya memasuki liang sanggama itu, tiba-tiba ia kalah

begitu saja, air mani kentalnya menyembur keluar menyebar di atas tubuh telanjang Maria bersamaan dengan entakan-entakan kuat tubuhnya dan erangannya.

Memalukan! Dia klimaks bahkan sebelum memasuki Maria! Ia menutup wajahnya lalu berbaring di sebelah Maria, memunggungi gadis itu.

Maria masih terbengong-bengong. Saat kesadaran mengambil alih, ia buru-buru membelakangi Akash. Tubuh bagian depannya terasa lengket, tetapi entah kenapa ia menyukainya dan tanpa sadar bibirnya mengulas senyum. Ia merasa seksi. Pikiran bodoh, tolol, dan memalukan!

Hanya napas mereka dan detak jam di dinding yang terdengar.

"Keluar."

Maria terkejut mendengar suara bernada marah itu. "Tuan...?"

"Keluar sekarang!" Akash meninggikan nada suaranya, membentaknya kasar.

Maria buru-buru bangkit, namun karena tidak menemukan pakaian dalamnya, ia akhirnya berlari sambil membawa kaus dan celana *jeans*-

nya. Setelah menutup pintu, ia buru-buru pergi ke kamar mandi dan menangis di sana. Hatinya sangat pedih karena Akash mengusirnya. Setelah apa yang telah terjadi, ia dicampakkan begitu saja dengan kasar. Seharusnya ia merasa bersyukur Akash menyuruhnya pergi, itu artinya ia selamat, tetapi kenapa terasa ada lubang di hatinya? Ia mengusap cairan Akash di payudaranya, lalu dengan gemetar menjilatnya. Asin.

Maria membuka keran *shower* dan membasuh tubuhnya. Besok pagi ia akan pergi dari sini sebab sepertinya Akash sudah tidak membutuhkannya lagi, pikirnya muram.

Meskipun tubuhnya lelah, Maria tidak bisa tidur. Setelah mandi ia hanya memakan sekerat roti lapis mentega, itu pun ia memaksakan diri menelannya agar tidak kelaparan. Bayang-bayang kejadian tadi masih melekat kuat di benaknya. Kenapa ia melakukan hal memalukan itu? Beraninya ia mengusap milik pria itu, mencium dada dan bibir majikannya. Tubuhnya

panas dingin dan bagian bawahnya terasa berdenyut.

Dan, kesedihan masih ia rasakan saat pria itu mengusirnya keluar dari kamar.

Lalu tiba-tiba ia mendengar suara pintu dibuka, langkah kaki, bunyi decapan, desahan, dan erangan. Maria membelalakkan mata dan menajamkan pendengarannya. Ia menyingkap selimut dan beringsut duduk. Ia tidak sedang bermimpi. Perlahan ia melangkah ke arah pintu kamar dan membukanya sedikit untuk celah ia mengintip.

Akash dan wanita yang belum pernah dilihatnya tengah berciuman di sofa ruang televisi dengan kedua tangan saling melucuti pakaian masing-masing. Maria hanya mampu mematung. Dengan tubuh gemetar ia melangkah mundur dan duduk di atas karpet, bersandar pada tempat tidur. Kedua tangannya menjambak rambut ikalnya sementara air matanya meleleh turun.

Akash jahat! Tidak, bukan, pria itu tidak jahat, dia memang seperti itu. *Playboy*, penyuka wanita, pencinta seks, dan bercinta dengan anak-anak tentu tidak masuk kategori. Payudaranya

terlalu kecil, dan tubuhnya terlalu kurus, pikir Maria kesal.

Maria menutup kedua telinga, namun suara-suara itu masih terdengar. Dan, ketika jeritan panjang si wanita menyentakkannya, ia buru-buru bangkit berdiri dan berlari membuka pintu kamar. Tak dipedulikannya pasangan di ruang televisi, ia terus berlari ke arah kamar mandi. Setelah menutup pintu ia langsung memuntahkan isi perutnya. Ia muntah hebat sampai perutnya terasa perih. Air mata dan rambutnya berantakan, namun tidak dipedulikannya. Suara tangisnya tak dapat ia redam lagi.

Beberapa menit kemudian ia baru merasa lega. Dibasuhnya mulut dan wajahnya tanpa mau menatap cermin wastafel. Ia ragu-ragu untuk keluar dari kamar mandi, tidak ingin bertemu dengan pasangan itu.

"Maria..." Akash mengetuk pintu kamar mandi. "Kau baik-baik saja?"

Maria terkejut. Ia mengelap mulut dengan punggung tangan. "Aku baik-baik saja."

"Cepat keluar."

Maria perlahan membuka pintu kamar mandi dan berhadapan dengan tubuh tinggi Akash. Pria itu sudah mengenakan kembali kaus putih dan celana piamanya.

"Permisi, Tuan."

"Kenapa kau muntah?"

"Mungkin masuk angin."

Akash menyentuh dahi Maria. "Tidak panas. Apa kau sudah makan?"

"Sudah."

"Makan apa?"

"Roti," jawab Maria pelan.

"Pantas saja kau muntah. Kau tunggu saja di sofa, biar kubuatkan makan."

"Tidak perlu! Ini sudah lewat tengah malam, lagi pula ada teman wanita Tuan—"

"Dia sudah pulang barusan. Kau tenang saja duduk." Akash menepuk kepalanya lalu mengajaknya ke arah ruang televisi. Saat dilihatnya Maria hanya mematung, Akash kembali menariknya ke dapur. Ia mendudukkan Maria di kursi meja makan lantas mulai menyalakan kompor. Ia membuatkan sup krim untuk Maria.

Air liur gadis itu hampir menetes menghirup aroma yang menguasai dapur. Ia menolak saat Akash hendak menyuapinya, namun pria itu memaksa. Akhirnya ia disuapi Akash hingga sup di mangkuk tandas.

"Berlepotan," bisik Akash lalu menjilati sudut bibir Maria. "Gurih."

Maria mundur, namun Akash malah mencengkeram wajah gadis itu dan melumat bibirnya. Mata gadis itu terasa panas dan jantungnya berdenyut sakit. Kedua tangannya memukul-pukul bahu Akash agar pria itu menghentikan ciumannya.

Saat Akash akhirnya menyudahi ciuman mereka, Maria mendorongnya.

"Aku tidak mau! Kau sudah mencium wanita itu! Aromanya menempel di tubuhmu!" teriak Maria marah. Ia buru-buru menutup mulut dan memundurkan kursinya, namun pria itu menahannya.

Mata Akash menatap mata Maria tajam. "Cairan wanita itu juga ada di tubuhku," ucapnya kasar, membuat Maria membelalakkan matanya. "Tapi aku belum mengeluarkan cairanku karena kau tiba-tiba saja keluar dari kamar dan muntah

di kamar mandi," geramnya, "itu artinya, kau harus bertanggung jawab," ucap pria itu sambil menarik Maria berdiri. Diangkatnya tubuh gadis itu dan didudukkannya di meja makan. Ia kembali mencengkeram wajah Maria dan mencium bibir gadis itu kasar.

Kewanitaan Maria berdenyut nikmat saat lidah Akash memasuki mulutnya, membelai-belai langit-langitnya, lalu menaut lidahnya. Tubuhnya gemetar ketika Akash melucuti kancing piamanya dengan lihai dan meremas kedua gundukan lembutnya yang tidak memakai *bra*.

"Kau sengaja tidak memakai *bra*?" bisik pria itu di atas bibirnya.

Maria tidak menjawab. Mungkin memang benar dirinya sengaja tidak mengenakannya setelah mandi, berharap pria itu akan mendatangi kamarnya....

"Ngghhh...!" Maria menggigit bibir kala mulut Akash melumat salah satu puting merah mudanya dengan rakus. "Tuan Akash...!"

Akash membaringkan Maria di atas meja makan dan dengan cepat menurunkan celana piama dan celana dalam gadis itu yang telah basah. Lalu ia mengendus sebentar sebelum

lidahnya memasuki kelembapan liang sanggama Maria, dan menjilati dinding-dinding sempitnya. Ia sudah tidak tahan! Buru-buru ia berdiri dan menurunkan celana piama dan celana *boxer*-nya, mengeluarkan miliknya yang keras.

Maria mengerang dan mendesah saat Akash mencengkeram dan menarik turun pinggulnya hingga kejantanan pria itu bertemu dengan kewanitaan Maria yang lembap. Lagi-lagi, baru saja Akash menggesekkan kejantanannya, air maninya langsung menyembur keluar tanpa bisa ditahan, sementara tubuhnya tersentak-sentak dan geraman kenikmatan menggema di dapur.

Ia kalah lagi, lalu duduk lemas di kursi.

"Tuan?" Maria telah turun dari meja dan berdiri di sisinya.

"Pergilah tidur."

"Aku—"

Akash menggeleng kesal lalu bangkit berdiri dan mengenakan celananya. Ia pergi meninggalkan Maria tanpa berkata sepatah kata pun.

Apa aku telah melakukan kesalahan? Apa ia tidak puas padaku sehingga tidak mau memasukiku?

Maria benar-benar merasa bersalah karena telah mengganggu percintaan tuannya dengan wanita tadi. Disusutnya air mata yang meleleh di kedua pipinya.

BAB 10

Setelah kejadian itu, Akash selalu berangkat kerja pagi-pagi sebelum Maria bangun dan pulang setelah gadis itu terlelap di kamarnya. Membuat Maria semakin merasa bersalah. Ia ingin pergi meninggalkan Akash, tetapi harus berpamitan dulu pada pria itu. Namun karena mereka tidak pernah bertemu, sulit bagi Maria melakukannya.

Pada hari Jumat, Angin mengajaknya menonton usai jam sekolah. Maria ingin menolak, tetapi lantas mengurungkan niatnya begitu teringat Akash. Ia tidak perlu mematuhi jam malam karena pria itu pun sepertinya sudah tidak peduli lagi padanya. Jadi ia pun bersenang-senang dengan Angin. Mereka pergi menonton film komedi, makan di restoran, dan setelah itu Angin membelikannya sehelai gaun berwarna merah muda yang cantik.

"Ini tidak perlu, Kak Angin," tolak Maria, "aku kan jarang pergi ke pesta."

"Bulan depan temanku menikah, dan aku ingin mengajakmu. Tenang saja, acaranya hari Senin tepat di hari liburmu," terang Angin dengan senyum.

Maria mengangkat alisnya. Senin bulan depan? Ia memang libur, tetapi tidak tahu apakah Akash akan mengizinkannya pergi dengan Angin atau tidak. *Ah, tapi Tuan Akash kan sudah tidak peduli padaku*, batin Maria. "Baik, aku mau."

Senyum Angin semakin lebar, ia juga membelikan Maria sepasang sepatu merah muda dan gadis itu tidak boleh menolaknya.

Saat akan pulang, hujan tiba-tiba turun dengan deras sehingga Maria dan Angin lama berteduh di *mall*. Dan, ketika Maria tiba di apartemen Akash, waktu hampir menjelang tengah malam.

"Dari mana saja?"

Maria terkejut karena Akash belum tidur. Akhirnya setelah empat hari, mereka bertemu juga. "Menonton film dengan Kak Angin. Aku sudah menitip pesan pada Pak Willy kan."

"Kenapa malam sekali baru pulang?"

"Hujan lebat, jadi—aduh, sakit!" Maria berteriak takut saat tiba-tiba saja Akash menarik lengannya, menyeretnya menuju kamar gadis itu. "Lepaskan aku! Sakit, Tuan Akash!"

Akash membantingnya ke tempat tidur, lalu ia berbalik pergi keluar dan mengunci kamar dari luar.

Panik, Maria memukul-pukul pintu. "Buka, Tuan Akash! Kenapa Tuan melakukan hal ini padaku?"

Akash mengetatkan rahang. Emosi memenuhi dadanya, entah kenapa ia melakukan hal ini. Ia selalu merasa marah jika Maria pergi dengan Angin. Dan, ia benar-benar murka karena hari ini gadis itu pergi hingga larut malam. Apa yang telah mereka perbuat hingga Maria baru pulang selarut ini? Bukankah jika pria dan wanita bersama akan ada ciuman dan lain sebagainya? Seharusnya itu bukan urusannya, tetapi kenapa ia tidak bisa membiarkannya?

Selama empat hari ini ia sengaja menghindari Maria karena harga dirinya terluka dan ia merasa malu sebab seumur-umur ia belum pernah klimaks *tepat* sebelum memasuki

wanita, pun saat pertama kalinya ia bercinta dengan lawan jenisnya! Namun, ia malah merindukan gadis itu, sangat. Mendengar Maria pergi dengan Angin, hari ini ia sengaja pulang cepat karena mengira gadis itu akan mematuhi jam malam, tetapi rupanya Maria berani melanggarnya!

Maria membuka mata kala terasa olehnya ada sesuatu yang menyentuh pusat tubuhnya. Dalam keremangan, ia bisa melihat pria itu. Akash! Pria itu tengah menjilati kemaluannya, membuatnya menggelinjang.

"Tuan, apa yang kaulakukan?" Maria berusaha menggerakkan tangannya, namun ternyata keduanya terikat oleh tali. Ia syok! Benda lentur dan panas itu terus meliuk-liuk tanpa ampun di dalam kelembapan liang kemaluannya. Tiba-tiba sesuatu seolah-olah meledak dalam dirinya bagaikan kembang api. Begitu cepat dan hebat, membuat tubuhnya berguncang-guncang tidak beraturan dan jeritan kenikmatan meluncur dari tenggorokannya.

Ini pasti hanya mimpi kan? tanya Maria dengan peluh membasahi wajahnya padahal AC di dalam ruangan menyala.

Tubuh Akash kini menindihnya. Pria itu sudah menelanjanginya selama ia tertidur, jadi kulit mereka kini bersentuhan tanpa penghalang. Hangat. Sepasang mata hitamnya bersorot marah.

"Kenapa kau melakukan hal ini, Tuan? Aku tidak mengerti apa yang sebenarnya Tuan Akash inginkan dariku! Sebentar menciumku sebentar kemudian mengusirku!" Air mata membasahi wajah Maria.

Pria itu tidak menjawab dan malah bertanya, "Apa kau sudah melakukannya dengan Angin?"

Maria mengerutkan keningnya. "Maksud Tuan Akash?"

"Apa Angin... sudah memasuki tubuhmu?"

Wajah Maria seolah terbakar karena malu dan marah. "Sudah kubilang hubungan kami tidak seperti itu, Tuan! Kami hanya berteman."

"Teman tapi mesra?" sindir Akash. "Teman tapi sering pergi berdua, lama-lama kalian pasti akan melakukan seks!"

Jika tangannya tidak terikat, Maria pasti sudah menampar mulut pria itu yang selalu berkata seenaknya.

"Aku ingin berhenti bekerja pada Tuan!" Sepasang mata Maria menatap Akash. "Jika memang Tuan Akash sudah tidak memerlukanku, aku ingin kembali bekerja di rumah Pak Raja."

"Raja sudah mendapatkan asisten rumah tangga baru yang menemani Cherry. Dan... aku masih memerlukanmu di sini." Pria itu lalu menunduk mencium lehernya, menjilatnya, membuat Maria menggigit bibir menahan erangan. "Bukankah aku sudah bilang bahwa kau baru boleh pergi setelah aku menikah? Aku serius tentang hal itu."

Itu sungguh tidak adil, pikir Maria. Tapi jika tuannya memang masih memerlukannya, ia dengan senang hati akan menemaninya. Maria menyambut ciuman Akash.

Pria itu melepaskan ikatan tangannya, membiarkan gadis itu mencumbu bibirnya, mencium dan menjilati putingnya, serta mengurut kejantanannya hingga pria itu klimaks. Akash sungguh terkejut saat Maria menelan sebagian air maninya.

Akash tidak tahu, selama beberapa hari ini Maria terus membayangkan kejadian ini, terutama bagian menelan cairan pria itu. Penyebabnya, beberapa teman sekolahnya yang sudah berumah tangga selalu membahas hal itu, dan ia ingin sekali mencobanya. Tentu saja, hanya Akashlah yang memenuhi pikirannya.

Malam ini Akash belum berani untuk mencoba memasuki Maria lagi. Ia lebih memilih memuaskan kemaluan Maria dengan lidah dan jarinya hingga cairan cinta gadis itu memenuhi mulutnya. Dan, ia sangat menyukainya.

❦❦❦

Semenjak itu, hampir setiap malam mereka mengulangi hal yang sama. Tetapi Akash masih belum berani memasuki Maria, ia menunggu waktu yang tepat. Pernah ia berpikir untuk menggunakan obat kuat. Setelah bersusah payah membeli obat tersebut ke apotek dengan topi, kacamata hitam, dan masker, ia malah urung memakainya.

Ah, sial, betapa memalukannya seorang Akash yang terkenal playboy *dan* tahan lama *di ranjang, bisa dengan mudah kalah oleh seorang*

gadis kurus—oke, langsing—yang usianya lebih muda empat belas tahun darinya!

Malam ini tubuh Akash terasa pegal-pegal setelah dua harian ini hanya duduk di balik mejanya mengurus semua berkas yang diserahkan Kaisar padanya karena pria itu pergi berlibur dengan Laras.

Laras. Entah kenapa akhir-akhir ini Akash sudah tidak peduli lagi apakah gadis itu mengincar harta Kaisar atau tidak. Sudah bukan urusannya lagi, renungnya. Begitu juga dengan Cherry, wanita sensual yang ingin ia tiduri sejak pertama kali melihatnya—jika Raja tidak mau berbagi wanita itu, tidak masalah lagi baginya. Pikirannya kini hanya dipenuhi Maria bocah hitam kurus yang dulu kerap menatapnya penuh kebencian dan ketakutan. Yang kini menatapnya penuh damba.

Kejantanan Akash seketika mengeras hanya dengan memikirkan bahwa di rumah ia akan menyentuh dan disentuh oleh Maria. Meskipun kini tubuhnya pegal-pegal.

Setibanya di rumah, ia langsung mencari gadis itu yang tengah belajar di kamarnya. Sementara menunggu Maria belajar, Akash

tiduran di sebelahnya. Namun, ia gelisah karena tubuhnya pegal-pegal.

"Tuan Akash kenapa?" Maria menatap Akash dengan sepasang mata cokelat tajamnya yang kini tampak cemas.

"Seluruh tubuhku pegal sekali," keluh pria itu.

Maria tersenyum. "Biar kupijat, Tuan."

"Memangnya kau bisa?" Akash mengerutkan keningnya ragu.

Dengan tenang Maria menutup bukunya lalu meminta pria itu melepaskan kemejanya. Ia lalu mengambil minyak aroma terapi dari lemari pakaiannya dan mulai memijat Akash. Jantungnya berdebar-debar cepat melihat tubuh bagian atas Akash yang kecokelatan dan padat. Sudah sering ia melihatnya, namun masih saja mengaguminya. "Kak Cherry yang mengajarkan aku. Aku memang belum ahli seperti Kak Cherry, tapi lumayanlah," terangnya sambil memijat salah satu lengan pria itu.

Tiba-tiba dada Akash terasa panas. "Siapa yang pernah kaupijat?" tanyanya menoleh pada Maria yang sedang asyik memijat lengannya.

Anginkah? Atau... jangan-jangan Raja? "Hei, cepat jawab!" ujar Akash tidak sabar.

Maria menjawab dengan tenang. "Hm, beberapa penghuni kosan."

"Angin? Atau pria lain?" tuduh Akash kesal.

Maria memijat keras lengan pria itu membuatnya mengaduh kesakitan, namun gadis itu tidak peduli. "Kenapa Tuan Akash selalu berpikir jelek tentangku? Yang kupijat itu perempuan!"

Diam-diam Akash menghela napas lega, tapi masih curiga. "Bagaimana dengan Raja? Apa kau pernah memijatnya? Dia kan *dulu* majikanmu."

Maria ingin sekali mencubit pria ini tetapi ditahannya. "Ya, pernah sekali, bareng Kak Cherry," jawab Maria sekenanya.

Akash langsung mencengkeram lengan Maria. "Kau memijat bagian mana?" tanyanya dengan raut serius, membuat Maria mengerutkan kening. "Apa selangkangan? Atau alat vital?" geramnya tampak tidak suka.

Maria menatap Akash sebal. "Aku hanya bercanda, Tuan Akash. Aku tidak pernah memijat Pak Raja karena Kak Cherry yang selalu

melakukannya. Lagi pula aku kan masih belajar dan pijatanku belum seahli Kak Cherry, yang ada nanti Pak Raja marah-marah padaku dan memecatku," jawab gadis itu jujur. "Tolong lepaskan tanganku, aku tidak bisa memijat kalau Tuan seperti ini."

Akash melepaskan cekalannya dan kembali bersandar ke kepala tempat tidur. Ia menatap Maria tanpa senyum. "Kau hanya boleh memijatku sampai nanti aku menikah. Kau mengerti?"

Lagi-lagi pria itu mengatakan sesuatu yang tidak adil dan menyakitkan. Namun, Maria hanya mampu mengiyakan sebab ia suka memijat pria ini, dan berharap untuk selamanya meskipun Akash tidak sepemikiran dengannya. Seandainya Akash menikah nanti, bagaimana nasibnya? Saat ini ia tidak ingin memikirkan hal itu.

"Tuan, silakan berbaring telungkup."

Pria itu menurut. Baru beberapa menit Maria memijat punggungnya, pria itu jatuh tertidur. Gadis itu tersenyum senang melihat wajah lelap Akash dan melanjutkan memijat.

Saat terbangun, aroma wewangian menyambutnya. Ia mengerjapkan mata dan meregangkan ototnya, tubuhnya terasa sangat ringan dan enak. Ia baru menyadari bahwa ia berada di kamar Maria. Saat melihat jam dinding, waktu menunjukkan pukul 5 pagi. Ia bangkit dari tempat tidur dan keluar dari kamar mencari Maria. Ia melihat gadis itu tengah memasukkan pakaian kotor ke mesin cuci yang terletak di depan kamar mandi.

"Pagi, Maria." Akash langsung memeluk gadis itu dari belakang. Aroma sabun segar manis memenuhi indra penciumannya. "Terima kasih sudah memijatku."

"Iya, sama-sama, Tuan. Tolong lepaskan aku."

Akash tidak berniat melepaskannya. Tangannya menyelinap masuk ke balik kaus Maria dan memijat gundukan kenyalnya yang terbungkus *bra*.

"Tuan..." desah gadis itu memejamkan mata dan menggigit bibir, "hari ini aku harus sekolah."

"Hmm.. benarkah? Hari apa ini?" Dua jari pria itu memilin putingnya, membuat Maria bergerak gelisah.

"Sabtu... ahh..." Maria mengerang saat Akash membalik tubuhnya, membungkuk, dan mencari puting kerasnya untuk ia isap. "Tuan... hentikan..." kedua tangannya menjambak rambut Akash.

Ciuman Akash merambat turun. Ia pun membuka ritsleting *jeans* Maria dan menariknya—sekaligus celana dalamnya—hingga ke mata kaki. Bibir dan lidahnya langsung menari di bibir kemaluan Maria.

"Ohh, Tuan Akash...!" Air mata Maria menitik karena rasa nikmat, dan dengan cepat vaginanya terasa lembap oleh cairan pelumasnya dan juga ludah Akash. Tubuhnya begitu lunglai saat Akash mendudukkannya di atas mesin cuci yang belum menyala. Kedua kaki jenjangnya terbuka lebar sementara mulut pria itu memberinya kenikmatan. Ia merasakan lidah pria itu mengaduk-aduk liang vaginanya, membuat rasa gatal di dalam sana menyiksanya. "Masukkan, Tuan Akash..." desahnya tanpa sadar.

Akash menghentikan kegiatannya, kemudian bangkit berdiri. Mata hitamnya menatap Maria penuh gairah. Lalu pria itu menggendongnya dan dengan tergesa

menelusuri lorong menuju kamar pria itu. Napas pria itu terdengar memburu, begitu juga napas Maria, seolah mereka tengah berlari maraton.

Akash menurunkan Maria, menarik kaus dan *bra*-nya hingga terlepas, lantas mendorong tubuh telanjang gadis itu ke ranjang besar yang dilapisi seprai cokelat muda. Matanya menelusuri wajah Maria, turun ke sepasang payudara dengan puting menantang yang membuatnya menelan ludah, lalu perut rata, dan terus ke bawah hingga matanya menatap lama kewanitaan Maria yang tampak memerah dan basah.

Jantung Akash berdebar liar sementara bagian bawah tubuhnya sejak tadi mengeras minta dipuaskan.

"Kau yakin ingin aku memasukimu?"

Mata Maria menatapnya dengan sayu. "Ya, Tuan Akash," jawabnya tanpa ragu.

Oke, ia tidak bisa lagi menahan gairahnya. Apa ia minum saja obat kuat yang ia simpan di laci mejanya?

BAB 11

Akash menggeleng. Tidak, ia tidak memerlukan obat sialan itu! Ia pasti mampu, pasti. Akash mengulang-ulang perkataan itu dalam hati bagai merapal mantra sihir agar ia dapat bertahan lama saat 'bertarung' dengan Maria.

Akan tetapi, lagi-lagi ia kalah. Tapi kali ini ia tidak mengusir Maria dan lebih memilih untuk mendekap erat gadis itu sambil menyurukkan wajahnya di antara payudara memabukkan itu.

"Kau baik-baik saja, Tuan Akash?" tanya Maria polos.

Akash bergumam pelan. Ia semakin erat memeluk Maria untuk menghilangkan rasa malunya. Dadanya berdesir kala tangan kurus Maria mengelus rambut dan punggung telanjangnya. Ia tersenyum, rasa nyaman menyelimutinya. Lalu ia pun terlelap.

Maria tersenyum kecil mendengar suara napas Akash yang teratur. Gadis itu menguap. Ia pun memejamkan mata. Hal yang sangat diinginkannya saat ini adalah terus berada di sisi Akash.

Hari Minggu, Akash menjemput Maria ke sekolahnya. Pria itu mengajaknya ke rumah Bu Ria karena Kaisar akan mengadakan makan malam bersama dengan mengundang seluruh keluarga. Maria senang sekali karena itu artinya ia dapat bertemu dengan Cherry dan juga Laras.

"Wajahmu cerah sekali, sepertinya kau sedang senang," komentar Akash yang melihat senyum lebar Maria.

"Sudah, lihat depan saja, Tuan Akash, jalanan masih membutuhkan perhatianmu," ujar Maria. "Tentu saja senang karena aku bisa bertemu Kak Cherry dan Kak Laras. Sudah lama tidak bertemu mereka."

"Begitu. Memangnya kau tidak senang tinggal bersamaku?" Pertanyaan Akash membuat wajah Maria menghangat.

"Aku... tentu saja senang bersama Tuan Akash," jawab Maria malu dengan senyum polosnya.

Giliran Akash yang gugup. "Baguslah, itu harus, kau kan memang bekerja untukku."

Maria memandangi jalanan di sampingnya. "Iya, benar," sahutnya singkat. Keceriaan sedikit sirna dari wajah eksotisnya. Benar, ia hanyalah asisten rumah tangga Akash. Dan ia harus pergi jika Akash menikah. Ia menahan perih yang menyengat matanya. Bukankah ini jalan yang ia pilih, melayani nafsu pria itu dan—tidak munafik—nafsu dirinya sendiri juga. Ia menginginkan tubuh Akash. Apakah hanya itu? Entahlah, ia belum memahami perasaannya sendiri. Ia tidak tahu apakah dirinya mencintai Akash atau tidak, yang ia tahu, ia senang berada di dekat pria itu dan melayaninya.

Setibanya di rumah Bu Ria, Cherry menyambut mereka, lebih tepatnya menyambut Maria.

"Sudah lama tidak bertemu kau semakin cantik dan tinggi saja!" puji Cherry sambil menatap gadis yang telah ia anggap sebagai

adiknya sendiri itu dengan saksama. "Apa kabar, Sayang?"

"Baik, Kak Cher. Kakak juga semakin cantik," ucap Maria jujur. "Kak Cher apa kabar?" Maria mengerutkan kening. "Sepertinya Kakak gemukan? Ah, maksudku lebih berisi," ralat Maria nyengir.

"Benarkah? Ah, perasaanmu saja." Cherry menepuk-tepuk bahu Maria. "Ayo masuk, makan siang sudah menanti." Wanita cantik berambut ikal sepinggang itu merangkul Maria mengajaknya memasuki rumah Bu Ria.

"Omong-omong, Kak, asisten rumah tangga Pak Raja yang baru ikut ke sini juga?"

"Siapa? Memangnya ada?" tanya Cherry bingung.

"Oh, ku-kukira ada yang menggantikanku untuk membantumu," ujar Maria gugup.

"Tidak ada."

"Begitu." Tanpa sadar Maria tersenyum. *Oh, jadi Tuan Akash berbohong soal asisten rumah tangga yang baru di rumah Pak Raja hanya untuk menahanku di sisinya*, pikir Maria senang.

Cherry yang melihat ekspresi Maria, langsung menegurnya, "Hayoo, kenapa kamu senyum-senyum sendiri begitu?"

"Tidak ada. Aku hanya senang bertemu Kak Cherry. O ya, di mana Kak Laras?"

"Nona Laras sedang di kamar, tidak enak badan katanya. Dia bilang senang karena akan bertemu denganmu. Dia membawakanmu banyak oleh-oleh dan buku-buku pelajaran."

Sepasang mata cokelat Maria bersinar-sinar. "Benarkah?"

"Iya, benar. Semua ada di kamar belakang. Tapi sebelum itu, kau makan siang dulu, ya. Aku membuatkan terong sambal hijau kesukaanmu."

Maria menjerit senang dan mendahului menuju dapur, membuat Cherry menggeleng-geleng dengan senyum.

Usai membongkar oleh-oleh yang diberikan Laras untuknya—gaun hitam dan sandal tali hitam yang cantik serta buku-buku pelajaran—Maria membantu Cherry dan beberapa pelayan lain untuk memasak makan malam. Bu Ria juga ikut memasak. Saat Laras akan ikut membantu, Bu Ria menyuruhnya kembali ke kamar untuk beristirahat.

Laras bersikeras menolak kembali ke kamar, namun tiba-tiba ia terhuyung karena kepalanya pusing. Bu Ria pun meminta Maria untuk mengantarkan menantunya itu kembali ke kamarnya.

"Kak Laras sedang sakit?" tanya Maria sambil memapah gadis itu menaiki tangga.

"Hanya masuk angin dan kecapaian sepertinya."

"Mau kupijat?" tawar Maria.

Laras tersenyum. "Tidak perlu, Maria, terima kasih. O ya, kau sudah mencoba gaun dan sandalnya?"

"Iya sudah, Kak, terima kasih ya, aku senang sekali. Ukurannya sangat pas dan cantik sekali. Terima kasih juga buku-bukunya."

"Sama-sama, aku kan sudah janji akan membawakanmu buku-buku. Maaf baru sempat."

"Iya Kak Laras, tidak apa-apa, aku senang." Maria membantu Laras berbaring di tempat tidur berseprai putih. "Benar Kakak tidak mau kupijat?"

"Iya, tidak usah. Kau kembali ke bawah saja membantu Ibu."

"Baiklah kalau begitu—"

"Sayang, kata Ibu kau pusing, sudah kubilang kan istirahat saja." Tiba-tiba pintu terbuka dan Kaisar masuk dengan langkah panjang mendekati tempat tidur.

Maria buru-buru berpamitan. Sebelum menutup pintu, ia masih sempat mendengar suara decapan yang disusul erangan Laras, membuat wajah dan telinga Maria seketika memanas.

Makan malam berlangsung dengan lancar. Dan, Maria memerhatikan sikap Akash terhadap Laras: kini pria itu tampak ramah pada Laras, tidak seperti sebelum-sebelumnya selalu menatap penuh kebencian pada gadis itu. Keduanya pun tampak berbincang dengan akrab. Tiba-tiba saja, dadanya berdenyut nyeri dan perutnya melilit.

"Kau sakit perut?" tanya Cherry cemas saat melihat Maria memegangi perutnya. "Jangan-jangan karena tadi siang makan terong sambal hijau buatanku?"

Maria menggeleng. "Bu-bukan, Kak Cher, sepertinya karena aku terlalu banyak makan

malam." Maria berbalik pergi ke dapur dan memilih untuk mencuci piring-piring kotor.

Maria tidak bisa tidur. Ia gelisah. Entah kenapa ia terus saja memikirkan Akash dan Laras. *Apa Tuan Akash menyukai Kak Laras? Ah, tapi kan Kak Laras kakak iparnya. Atau... jangan-jangan Tuan Akash sebenarnya selama ini menyukai Kak Laras dan menutupi perasaannya itu dengan cara membenci dan menghina Kak Laras?*

Maria semakin tidak bisa tidur. Perlahan ia turun dari tempat tidur agar Cherry tidak terbangun. Ia bermaksud mencari angin segar di halaman belakang rumah Bu Ria. Ketika melewati ruang keluarga di depan tangga, ia mendengar suara-suara yang dikenalnya.

"Lepaskan aku, Akash!" *Suara Kak Laras!*

"Kumohon peluk aku, sebentar saja, kumohon..." suara penuh permohonan itu terdengar pilu dan bergetar.

Saat menoleh ke arah ruang keluarga yang hanya mendapat pencahayaan remang-remang, Maria mendapati Akash yang tengah duduk di sofa memeluk Laras yang berdiri sambil membungkuk karena tarikan kuat kedua tangan

pria itu. Kaki Maria gemetar. Kembali dadanya berdenyut nyeri dan perutnya terasa melilit.

Ya Tuhan, jadi benar dugaanku bahwa Tuan Akash menyukai kakak iparnya sendiri! Mati-matian Maria menahan air matanya agar tidak menitik. Ia menarik napas dalam-dalam sementara matanya melihat Akash yang masih memeluk Laras.

"Kumohon, peluk aku... peluk aku...."

"Akash, lepaskan!" Laras berusaha mendorong Akash namun pria itu bergeming.

Apa yang harus ia lakukan? Menghiraukan saja atau menolong Laras? Jika ia membiarkan, kasihan Laras, tetapi jika ia menolong Laras, pasti Akash akan membencinya karena telah mengganggunya. Saat Maria memutuskan untuk menolong Laras, tiba-tiba saja ia mendengar suara bernada marah di belakangnya.

"Laras, Akash! Apa yang kalian lakukan?"

Maria berbalik dan melihat Kaisar menuruni tangga dengan cepat. Gadis itu buru-buru bersembunyi di balik bayang-bayang sebuah pilar besar. Ia terkejut melihat Kaisar menarik lepas Laras dari pelukan Akash dan

tanpa aba-aba langsung meninju adiknya hingga pria itu terkapar di lantai marmer yang dingin.

"Rupanya dugaanku selama ini benar! Kembali ke kamar!" Kaisar menarik lengan istrinya—hampir-hampir menyeret—menaiki tangga dengan langkah cepat.

Maria yang masih terkejut tidak berani bergerak. Ia mendengar erangan Akash, namun enggan mendekat. Malaikat dan iblis di dalam hatinya berseteru.

"Tolong Akash, Maria, dia pasti kesakitan setelah dipukul Kaisar!"

"Sudah, biarkan saja si playboy *itu kena batunya."*

Selagi sang malaikat dan si iblis masih beradu mulut, tiba-tiba Cherry muncul dan menjerit melihat kondisi Akash. Wanita itu langsung menolong pria itu bangkit untuk duduk di sofa.

"Tuan Akash baik-baik saja? Apa ada rampok?" tanya Cherry panik.

"Aku baik-baik saja. Aku tidak tahu... mungkin saja, tiba-tiba tadi ada yang memukulku," jawab pria itu pelan.

"Tuan Akash tunggu di sini, saya akan mengambil kompres."

"Tidak perlu, Cher—"

"Tunggu saja di sini!" ujar Cherry galak lalu bangkit berdiri dan buru-buru menuju dapur.

Maria menahan napas saat Cherry melewatinya yang masih bersembunyi di balik pilar. Ia menghela napas lega setelah wanita itu masuk dapur. Lalu saat menoleh ke arah Akash, ternyata pria itu telah menyadari kehadirannya. Pria itu menatap Maria tajam tetapi tidak mengatakan apa-apa. Jantung Maria yang terasa sakit membuat gadis itu membuang muka dan buru-buru berbalik pergi kembali ke kamarnya.

Maria semakin sulit tidur. Dan, ia penasaran karena Cherry baru kembali ke kamar menjelang pukul 5 pagi. *Apa Kak Cherry dan Tuan Akash...?* Maria tidak kuasa membayangkan hal itu, ia juga tidak berani untuk bertanya-tanya pada Cherry. Sungguh, batinnya tersiksa!

❀❀❀

Ternyata Akash meninggalkan Maria untuk pergi bekerja. Cherry menyampaikan pesan dari Akash bahwa hari ini Maria boleh berlibur bersama

Cherry, dan Pak Willy akan menjemputnya sore nanti.

Saat sarapan, Maria tidak melihat Laras dan Kaisar. Ia lalu bertanya pada Eoni, salah satu pelayan Bu Ria, dan gadis itu memberi tahu bahwa pagi-pagi sekali pasangan suami istri itu sudah pulang. Maria teringat kejadian semalam saat Kaisar menyeret istrinya itu menaiki tangga dengan marah. *Apa yang terjadi? Apakah Pak Kaisar sangat cemburu dan marah pada Kak Laras? Apakah mereka bertengkar?* Maria berdoa semoga rumah tangga mereka baik-baik saja.

Sekitar pukul sembilan pagi, ia mendapat telepon dari Angin. Maria menepuk dahinya karena melupakan ajakan Angin untuk ke acara pernikahan teman pria itu.

"Jadi kau di rumah Bu Ria? Kalau begitu aku akan menjemputmu dan kita akan ke apartemen Pak Akash untuk mengambil gaun dan sepatumu."

"Eh... Kak Laras memberikanku gaun hitam dan sandal hitam, aku pakai itu saja, jadi Kakak tinggal menjemputku ke rumah Bu Ria lalu kita ke pernikahan—"

"Aku ingin kau mengenakan gaun dariku," potong pria itu.

Maria menelan ludah sebelum menjawab, "Baiklah."

Sekitar jam dua siang, Maria dan Angin tiba di acara pernikahan teman pria itu yang diselenggarakan di sebuah gedung dua lantai yang didekor cukup mewah. Sebelumnya Angin membawa Maria ke salon untuk didandani wajah dan rambutnya. Hasilnya sungguh memuaskan, Maria tampil cantik natural dengan rambut digelung menyisakan helai-helai yang membuatnya tampak seksi. Mata Angin pun tak lepas menatapnya penuh kekaguman—baru kali ini pria itu menatapnya seperti itu.

Saat tengah memakan kue-kue yang luar biasa lezat, Maria baru teringat ia belum memberikan kabar pada Pak Willy bahwa pria itu tidak perlu menjemputnya. Belum selesai ia mengetik, tiba-tiba matanya bertemu dengan sepasang mata hitam kelam yang menatapnya penuh api amarah.

BAB 12

Tuan Akash! Maria membelalak terkejut saat pria yang mengenakan kemeja dan setelan jas serba hitam itu berjalan ke arahnya. Gadis itu menoleh ke sana kemari mencari Angin. Saat menemukan Angin tengah mengobrol dengan beberapa pria, Maria buru-buru berlari ke arah temannya itu.

"Maria? Sudah selesai makan kuenya? Kenalkan, ini teman-temanku—"

"Kak Angin, aku pulang duluan, ya!" pinta Maria panik. Ia tidak berani melihat ke arah Akash apakah pria itu sedang menuju ke sini atau tidak.

"Loh, tapi kita baru saja datang, Maria. Kau sakit? Kalau begitu aku akan mengantarmu—"

"Tidak perlu, Kak!" potong Maria cepat. "Aku buru-buru, Kak, nanti aku telepon, ya!"

Tanpa memedulikan tatapan kagum teman-teman Angin, Maria melesat pergi.

Ia hampir saja menabrak sepasang kakek-nenek yang tengah memegang gelas minuman sambil mengobrol. Menelusuri karpet merah yang ditempeli bunga-bunga putih, ia beberapa kali tersandung dan hampir jatuh. Saat berhasil mencapai pintu keluar, ia bertabrakan dengan seseorang. Maria mendongak bermaksud meminta maaf, namun seketika membeku.

"Kenapa kau kabur?"

Maria menelan ludah. "Aku tidak kabur, aku... mau mencari udara segar, di dalam sini pengap," dalih gadis itu dengan senyum. "Ha-hai, kok Tuan Akash ada di sini?" Maria melihat luka memar di dekat bibir pria itu yang tidak sepenuhnya tertutup plester.

"Si pengantin perempuan rekan bisnisku dan dia mengundangku," jawab Akash dengan mata menelusuri Maria dari atas sampai bawah lalu ke atas lagi. "Dandan, heh? Gaun ini... Angin yang membelikanmu?" Akash menyentuh ujung lengan panjang gaun Maria dengan pandangan meremehkan. "Kualitasnya lumayan. *Lumayan*," ulangnya.

Maria menepis tangan Akash. Ia menatap tajam pria itu. "Permisi, Tuan, aku mau keluar mencari udara segar."

Akash mencekal lengannya lalu menariknya keluar agak kasar, tidak memedulikan pandangan orang-orang di sekitar mereka.

Sesampainya di luar, Maria baru bersuara, "Lepaskan aku, Tuan Akash!"

Akash terus membawanya ke parkiran, lalu mendorong gadis itu masuk ke kursi depan mobilnya. "Jangan coba-coba untuk kabur," geramnya, lalu memutari mobil dan duduk di balik kemudi. Ia langsung menyalakan mesin dan mengemudikannya ke luar area parkiran gedung pernikahan. "Aku sudah bilang pada Cherry kau boleh berlibur dengan Cherry, tapi ternyata kau malah pergi dengan pria tukang cat itu!"

"Angin bukan tukang cat tapi bekerja di perusahaan cat," ralat Maria.

"Memangnya aku peduli?" gerutunya. "Kenapa tidak minta izin dulu mau pergi? Dan kenapa kau memakai gaun murahan itu?"

Maria menarik napas dan menghitung dalam hati, menahan amarahnya. "Ini bukan

gaun murahan, gaun ini sangat bagus dan aku tampak cantik mengenakan ini sampai-sampai Kak Angin dan beberapa pria yang bertemu denganku di pesta pun memujiku," jawab Maria polos.

"Jelek, kau jelek dalam gaun itu dan riasanmu pun jelek! Bocah sepertimu mau dandan seperti apa pun juga tetap jelek, tidak seperti para wanita rekan bisnisku yang cantik-cantik layaknya super model, tanpa berdandan pun mereka sudah cantik!"

Tanpa terasa air matanya menitik. Maria buru-buru membuang muka dan diam-diam menyeka air matanya. Semua pujian yang diterimanya dari karyawan salon dan beberapa teman pria Angin, terhempas begitu saja. Dadanya sesak. Mendengar perkataan Akash, ia merasa menjadi perempuan terjelek di dunia. la menggigit bibir agar air matanya tidak tumpah lagi. Kenapa? Padahal saat pria itu memberikannya gaun hijau di ulang tahun Maria bulan lalu, pria itu memujinya cantik. Apa itu hanya kebohongan?

"Lain kali kalau mau pergi minta izin dulu seperti biasa. Lalu gaun itu, kembalikan pada Angin."

"Tidak, aku sangat suka gaun ini," jawab Maria dengan suara bergetar.

"Aku bisa membelikanmu banyak gaun yang lebih bagus, Maria!"

"Tidak mau!"

Akash menghentikan mobilnya di tepi jalan dengan tiba-tiba membuat Maria terlonjak di kursinya, untung ia mengenakan sabuk pengaman. "Kenapa kau keras kepala?" geram Akash membalikkan tubuh Maria hingga menghadap ke arahnya. Pria itu melihat sisa air mata di pipi gadis itu dan semakin marah karena mengira air mata itu untuk Angin. "Kenapa selalu Angin dan Angin?"

Maria berusaha melepaskan diri dari kedua tangan Akash yang mencengkeram bahunya. "Aku mau berteman dengan siapa saja itu hakku, Tuan Akash. Aku juga tidak pernah melarang Tuan untuk menyukai siapa pun dan tidur dengan wanita mana pun!"

"Tentu saja kau tidak berhak melarangku karena kau hanya pelayanku! Tapi aku berhak

mengatur dengan siapa saja kau boleh berteman atau berhubungan!"

Mati-matian Maria menahan air mata yang hendak terjun ke luar. Ia menunduk, tidak ingin menatap wajah Akash, terutama sepasang mata hitam pria itu. "Tolong lepaskan aku, Tuan, sakit."

Tiba-tiba Akash mengoyak bagian depan leher gaun Maria hingga memperlihatkan *bra* putih polosnya, mengejutkan gadis itu. Maria mendongak menatap tak percaya pada majikannya.

"Kau tidak perlu memakai gaun itu lagi, tidak perlu mengembalikannya pada Angin, cukup kau buang ke tempat sampah," ujar Akash puas.

Sambil menutupi dadanya dengan satu tangan, Maria menampar Akash cukup kencang, membuat pipi pria itu memerah, menambah luka di wajah pria itu. "Kenapa Tuan jahat sekali?" Air mata Maria menitik di sudut matanya.

Akash mencengkeram dagunya lalu dengan cepat mencium bibir Maria, melumatnya kasar. Bibirnya terus mencium membuat Maria hampir kehabisan napas.

Saat akhirnya pria itu melepas cumbuannya, Maria menghirup oksigen banyak-banyak untuk mengisi paru-parunya. "Jangan pernah menciumku lagi, Tuan, cium saja Kak Laras, Kak Cherry, atau wanita mana pun yang kausuka asal bukan aku!"

Akash mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu? Kenapa kau membahas mereka?" Akash terdiam sebelum melanjutkan, "oh... semalam selain melihatku dan Cherry, kau juga melihatku dan Laras?" tanyanya. Ia menyeringai. "Kau cemburu rupanya."

"Sama sekali tidak, untuk apa cemburu pada Tuan Akash? Tuan bukan kekasihku juga bukan suamiku, jadi aku tidak perlu cemburu," jawab Maria ketus.

Akash berdeham. "Kalau begitu tidak masalah jika aku menciummu atau wanita lain, tidak ada yang bisa melarangku." Setelah mengatakan itu, Akash kembali menjalankan mobilnya.

Maria menyandarkan kepalanya ke jendela mobil. *Dasar monster egois*!

"Sampai rumah, hapus riasan wajahmu, jelek."

Maria menarik napas dalam sebelum menjawab, "Baik, Tuan."

Saat ke balkon untuk mencari udara malam yang segar, Akash terkejut melihat gaun merah muda yang ia robek, telah dijahit dan sedang dijemur. Dadanya langsung memanas. Ia segera masuk ke dalam apartemen dan menuju kamar Maria. Disentaknya pintu kamar, dan ia mendapati gadis itu tengah menelepon seseorang.

"Sudah dulu, sampai nanti!" Maria buru-buru menyudahi percakapan.

Akash merebut ponsel Maria dan melihat panggilan terakhir dengan nama Angin. Ditatapnya Maria dengan kesal. "Lagi-lagi Angin!" Akash membanting ponsel gadis itu ke lantai, untungnya membentur karpet jadi tidak rusak. Pria itu mencengkeram bahu kurus Maria. "Kenapa kau belum membuang gaun pemberian pria tukang cat itu?"

Maria membelalak, sepertinya ia lupa buru-buru mengambil gaunnya dari jemuran. Ia diam saja.

"Jawab!"

"Itu pemberian, tidak mungkin aku membuangnya," jawab Maria tersendat.

"Kau benar-benar menyebalkan!" Akash mendorong Maria hingga terlentang di tempat tidur, menindihnya, lalu mencium bibir gadis itu kasar. Kali ini Maria menggigit bibir Akash, membuat pria itu mengaduh dan melepaskan ciumannya.

"Aku tidak ingin menjadi pelampiasan nafsumu. Ak-aku tahu kau mencintai Kak Laras!"

Akash masih membungkuk di atas Maria. "Laras lagi! Kenapa? Kau cemburu padanya?" tatapan pria itu seolah menghunjamnya.

"Kubilang tidak!" Maria membuang muka. "Jika Tuan Akash mencintai perempuan lain dan ingin bercinta dengannya, kumohon... jangan lampiaskan lagi padaku. Kalau aku tahu selama ini aku hanya sebagai pengganti Kak Laras, aku tidak akan mau melakukannya. Aku tidak ingin menjadi perempuan pengganti."

"Aku tidak berpikir seperti itu," ujar Akash pelan.

"Lalu? Kenapa selama ini Tuan Akash menciumku dan melakukan ini itu denganku?

Bukankah aku ini jelek seperti yang sering Tuan bilang padaku?"

"Pria tidak melihat apakah wanita yang dimasukinya jelek atau tidak, putih atau hitam, gemuk atau kurus," ujarnya lagi.

Maria memejamkan mata.

"Percayalah, kau bukan pengganti siapa pun. Meskipun fisikmu kurang jika dibandingkan para wanita yang pernah bercinta denganku, itu tidak masalah. Aku ingin memasukimu karena... aku berhak melakukan apa pun pada pelayanku. Kau milikku."

Alasan macam apa itu! Maria menggeleng kuat. "Aku tidak mau!"

"Munafik, kau juga menyukai sentuhanku."

"Sekarang tidak lagi," dusta Maria.

Akash mencengkeram dagunya hingga mata Maria kini tertuju ke arahnya. "Aku tidak percaya." Akash kembali mencium bibir Maria, kali ini tidak kasar seperti tadi. Bibirnya memagut lembut dan lidahnya menjilat dengan sensual.

Pertahanan Maria yang hanya setipis tisu pun hancur. Ia lagi-lagi membiarkan Akash melucuti pakaiannya hingga tubuh eksotisnya

terpampang membuat pria itu menelan ludah dan siap menerkamnya.

Lalu tiba-tiba saja, ponsel Maria berdering, menghentikan kegiatan mereka. Akash yang kesal karena ponsel itu terus saja berdering, mengambilnya dari atas karpet. Nama Angin tertera di layar. Ia menyerahkannya pada Maria. "Angkat saja."

Maria menatap Akash bingung. "Boleh?"

"Angkat," ulang Akash, membuat gadis itu buru-buru menggeser tombol hijau.

"Halo, Kak Angin."

"Maaf meneleponmu lagi. Aku cuma mau bilang hari Jumat aku jemput kamu sepulang sekolah ya. Kita jalan-jalan."

"Eh, aku...."

"Kenapa? Kau ada acara?"

"Tidak, sih. Tapi aku harus izin dulu pada Tuan Akash... ahhhh!" Maria terkejut saat tiba-tiba saja Akash membuka lebar kedua kakinya lalu menjilat bibir vaginanya. Ia melotot pada majikannya itu yang masih asyik menjilati kemaluannya sambil menatapnya tanpa merasa bersalah.

"Maria, kau kenapa?"

"Ti-tidak apa-apa." Gadis itu menggigit bibir menahan desah kenikmatannya. Ia harus segera mengakhiri percakapan, jika tidak, Angin akan tahu apa yang tengah terjadi antara dirinya dan Akash! "Kak, sudah dulu, ya, aku... ahhh, ahhh!" erangannya kembali meluncur dari bibirnya kala lidah panas Akash menerobos masuk ke liang sanggamanya. Ponsel pun terlepas dari tangan Maria dan dengan panik ia meraba-raba seprai mencari ponselnya. Namun Akash tidak membiarkannya, pria itu bangkit dan mendorong ponselnya hingga kembali jatuh ke lantai beralaskan karpet.

"Halo? Maria? Kau baik-baik saja? Maria?"

Akash membuka lebar kedua kaki Maria, dan mengarahkan kejantanannya yang telah mengeras ke lubang vagina gadis itu dengan gairah menggelegak.

BAB 13

Tersadar apa yang akan Akash lakukan, Maria berteriak, “Jangan!”

Maria berusaha menendang Akash, tapi tubuh pria itu menekannya kuat-kuat ke kasur. Lalu tiba-tiba sesuatu memasuki kemaluannya. Perlahan. Bersatu dengan kelembapan dirinya. Ada penghalang. "Sakit! Hentikan, TUAN AKASH!"

❦❦❦

Sial, ponselnya *lowbat*! Angin menatap ponselnya sambil menghela napas kesal. *Tadi Maria kenapa, ya? Apa dia sedang dipijat? Atau jangan-jangan....* Angin menggeleng-geleng. *Tidak, tidak mungkin Maria melakukan hal itu.*

Kalaupun iya, dengan siapa? Pak Akash? Ah, tidak, jangan berpikir macam-macam, Angin!

Akash berhenti sebentar, napasnya memburu. Ia terkejut menyadari senjatanya akhirnya bisa bertahan! Namun, ia lebih terkejut mendapati selaput itu! Meskipun begitu, hal itu tidak menyurutkan niatnya. Ia menarik kejantanannya, lalu kembali mendorongnya hingga melesak masuk menembus pertahanan Maria. Ia mengerang keras. Rasanya sungguh tak tertahankan!

Tubuh Maria mengejang menahan sakit luar biasa yang terpusat di pangkal pahanya. Tubuhnya seolah terbelah. "Sakit!" jeritan Maria memekakkan telinga Akash. Peluh dan air mata membanjiri wajah serta tubuh perempuan itu. Ia hanya mampu mengerang, menjerit, dan terisak-isak sementara pria itu tidak bergerak di kehangatannya. *Akash sungguh jahat! Keterlaluan!*

"Sayang, maafkan aku, maafkan aku..." dengan lembut bibir pria itu menciumi seluruh wajah Maria yang basah.

Ucapan Akash tidak didengarnya karena ia terlalu fokus pada rasa sakit yang menyerangnya. Ia menarik napas dalam-dalam berharap rasa sakit itu mereda. Di bawah sana luar biasa perih dan panas. "Sakit..." isaknya.

"Maaf, Sayang, maaf. Bertahanlah, Sayang," bujuk pria itu sambil masih menciumi wajah Maria. "Aku akan mulai bergerak," ucapnya, dan pria itu pun menarik kejantanannya untuk kemudian menghunjamkannya lagi perlahan. Keluar-masuk beberapa kali dalam irama lambat. Sepasang matanya menatap wajah basah Maria. Saat ini entah kenapa rasa bahagia menyelimutinya. Akhirnya Maria menjadi miliknya dan dirinyalah pria pertama bagi gadis kecil ini. Dalam waktu sebentar saja, Akash merasa ia akan mencapai klimaks—*shit*, sedikit lebih cepat dari pengalaman pertamanya!

Akash pun bergerak keluar-masuk dengan cepat dan semakin cepat, membuat Maria menggigit bibir dan air matanya semakin membanjir. Pria itu memberikan satu hunjaman kuat sebelum tubuhnya tersentak-sentak hebat seraya menyemburkan air maninya ke dalam kehangatan Maria. Napasnya tersengal-sengal.

Matanya menatap mata Maria yang kini membuka dan penuh air mata. Dikecupnya kening gadis itu. Kemudian ia menarik kejantanannya membuat gadis itu mengerang, dan berbaring di sampingnya.

Maria tidak bergerak dan tidak mengatakan apa-apa, hanya isakannya yang tersisa. Akash memeluk gadis itu, mengecup bahunya. "Maafkan aku, tapi kau sungguh nikmat, Maria..." ucapnya dengan sedikit penyesalan, "aku tidak bisa berhenti dan tidak ingin berhenti."

Maria membuang muka.

"Aku janji, yang berikutnya kau akan menikmatinya." Akash meraih wajah Maria dan mencium bibirnya lembut. Lidah pria itu memasuki mulut Maria, menjilat gigi-giginya, langit-langit mulutnya, lalu membelit lidahnya. Sementara sebelah tangan pria itu meremas payudara Maria bergantian, sesekali memilin putingnya.

Beberapa saat kemudian kejantanan Akash kembali mengeras. Ia menginginkan Maria lagi! Saat dirasanya Maria mulai merespons ciumannya dan mengerang serta mendesah

nikmat karena kerja kedua tangannya di payudara serta di pangkal paha gadis itu, ia seolah mendapatkan angin segar.

Maria menahan napas saat lidah Akash menjilati kemaluannya yang masih perih. Perlahan, rasa sakit itu tergantikan oleh kenikmatan yang ditimbulkan lidah pria itu. Timbul rasa gatal di dalam sana, membuatnya mencengkeram lengan pria itu. Ditatapnya Akash dengan napas terengah-engah. "Masukkan, Tuan Akash, kumohon."

Saat ini, jantung Akash berdebar-debar kencang melihat wajah dan mendengar kata-kata Maria. Ia pun sedari tadi sudah tidak tahan ingin kembali menghunjamkan kejantanannya ke dalam liang hangat gadis ini. "Apa kau yakin, Maria? Nanti sakit lagi...."

"Tidak apa-apa, Akash, *please*, masuki aku."

Gairah Akash membubung tinggi, maksimal. Ia pun membuka lebar-lebar kedua kaki Maria, memosisikan diri di depan kemaluan gadisnya, lalu dengan tidak sabar melesakkan kejantanannya ke dalam lubang lembap itu. Ia dan Maria sama-sama mengerang nikmat. Tanpa berkata apa-apa, ia mulai bergerak menghunjam

vagina Maria. Gesekan demi gesekan ia rasakan, membuat tubuhnya bergetar. la sudah lupa kapan terakhir kali merasakan kenikmatan luar biasa seperti ini, seolah-olah ia baru pertama kali bercinta. Gadis ini benar-benar nikmat, jauh lebih nikmat dibandingkan wanita-wanita lain yang selama ini dimasukinya. Tetapi ia takkan mengatakannya pada Maria sebab tidak ingin membuat gadis kecil ini besar kepala.

Kembali ia merasakan desakan kuat untuk mencapai klimaks. Ia tidak dapat berpikir apa-apa lagi, hanya ingin menghunjam lebih cepat dan lebih cepat.

"Tuan... aahhhhhh!" Maria mendapatkan orgasmenya sedetik lebih cepat dari Akash. Tubuhnya bergoyang hebat menyambut kenikmatan tiada tara itu yang membuatnya kembali menitikkan air mata. Tanpa sadar kuku-kukunya melukai tangan Akash, meninggalkan goresan berdarah.

Setelah Akash kembali menyemprotkan sperma kentalnya ke dalam liang vagina Maria, pria itu tidak langsung menarik kejantanannya. Ia tersenyum menatap wajah Maria yang tampak malu. "Kau menyukainya? Bagaimana rasanya?"

"Aku tidak tahu," jawab Maria hampir berbisik.

Akash menunduk dan menjilat telinga Maria, ia berbisik, "Aku tahu, pasti rasanya nikmaaaat."

Maria memegangi telinganya yang terasa geli, ia tetap tidak mau menjawab karena malu.

Setelah mencabut kejantanannya, Akash berbaring di samping Maria dan memeluk gadis itu erat, membawa kepalanya ke dada bidangnya. "Selamat malam, Maria," ucapnya sebelum menguap dan jatuh tertidur.

Maria belum bisa memejamkan mata karena jantungnya berdetak kencang. Ia sudah tidak perawan, dan bodohnya ia mau saja melakukannya tanpa ikatan yang jelas, hanya hubungan antara pelayan dan tuannya. Menyesal? Tentu saja. Tetapi ia juga menikmati hubungan badan ini, dan tidak keberatan melakukannya lagi jika Akash memintanya.

Tiba-tiba saja ia teringat Alexa. Ucapan perempuan itu menjadi kenyataan, kini Maria adalah pelacur Akash. Gadis itu menarik napas panjang. Nasi sudah menjadi bubur, pikirnya. Ia tidak tahu masa depan seperti apa yang

menantinya, namun ia masih berharap sesuatu yang baik akan menghampirinya.

Mata Maria perlahan membuka karena tidurnya terusik. Ia terkejut mendapati bibir Akash menciumi wajahnya. "Tuan Akash...?" tanyanya bingung. Lalu ingatan kejadian semalam menerjangnya bagai air bah. Ia berusaha melepaskan diri dari hujan ciuman majikannya. "Hentikan, Tuan Akash."

"Selamat pagi, Maria," sambut pria itu dengan senyum manis setelah menghentikan ciumannya. "Pagi ini aku ingin melakukannya lagi denganmu, boleh, ya?"

Wajah Maria menghangat. "Tidak... aku masih lelah," tolaknya.

"Ayolah, kumohon," pintanya sambil memainkan rambut ikal Maria di bahunya, dengan sengaja ia menyentuh puting Maria yang tertutup selimut.

Dasar pria menyebalkan. Untuk apa bertanya boleh atau tidak jika ia tidak menginginkan penolakan. "Tidak," Maria

membalikkan tubuhnya memunggungi pria itu, "aku lelah, Tuan."

"Ayolah." Akash menarik lepas selimut Maria lantas memeluk gadis itu dari belakang. Dibelainya bokong padat Maria dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya menjelajahi payudara membusung gadis itu.

Tubuh Maria memanas dan gairah merayapi tubuhnya mulai dari pangkal paha saat Akash mengangkat kaki kanan Maria lalu menggesekkan kejantanan kerasnya ke kemaluan gadis itu dari arah belakang. Vaginanya lembap dan berdenyut, mendambakan benda panjang dan berurat itu kembali memasuki lubang sanggamanya. Ia mengerang lemah, menyerah. Maria membalikkan tubuhnya dan mencium bibir Akash, lalu ia lupa diri.

Akash kewalahan saat tiba-tiba saja Maria menaiki dirinya dan memagut bibirnya dengan gairah menggebu-gebu. *Gawat, bisa-bisa lagi-lagi aku akan klimaks sebelum memasuki Maria!* batinnya panik. Sebelum itu terjadi, ia meminta Maria untuk berjongkok di atasnya lalu ia segera menarik turun bokong gadis itu hingga

kejantanannya menerobos lubang kewanitaannya. Hanya beberapa kali gerakan naik turun Maria di atasnya, ia klimaks.

"Maaf, kau belum orgasme..." Akash tidak berani menatap wajah Maria karena malu.

Maria mencium bibir pria itu. "Aku tidak apa-apa, Tuan Akash." Gadis itu turun dari tempat tidur sambil melilitkan selimut di tubuhnya. "Tuan mau sarapan apa? Biar kusiapkan."

"Tidak usah, aku akan langsung berangkat kerja, kau saja yang sarapan." Akash bangkit dari tempat tidur dalam ketelanjangan lalu meninggalkan kamar gadis itu tanpa senyum.

Maria mengerutkan kening, merasa hampa. Majikannya kembali bersikap dingin padahal mereka telah bercinta tiga kali. Memangnya apa yang ia harapkan? ia hanyalah asisten rumah tangga yang bertugas memuaskan keinginan majikannya.

Malamnya sepulang kerja, Akash mengejutkan Maria dengan membawa banyak plastik belanjaan di kedua tangannya. "Untukmu," ujar

pria itu dengan senyum lebar membuat kening si gadis berkerut.

"Apa ini, Tuan?"

"Gaun, sepatu, sandal, kaus, *jeans*, tas, dan semua yang kaubutuhkan." Akash duduk di sofa sambil membuka kancing kemejanya, lalu menyuruh Maria untuk membuka semua plastik belanjaan.

"Tapi aku tidak butuh ini semua, Tuan." Maria enggan membongkar plastik-plastik yang Akash letakkan di atas meja kayu hitam di depannya.

"Jangan munafik, Maria, semua wanita yang kukenal menginginkan semua kemewahan ini, termasuk dirimu. Barang-barang yang kubelikan ini jauh lebih mahal dan bagus daripada pemberian si tukang cat itu."

Maria mengepalkan kedua tangan di balik punggungnya. Apa maksud pemberian ini sebagai bayaran atas percintaan yang telah mereka lakukan? Sungguh, ia tidak membutuhkan ini semua, tetapi ia tidak ingin majikannya murka, jadi terpaksa menerimanya.

Saat membuka kotak merah, ia terkejut mendapati kalung, gelang, dan anting emas.

Jantungnya berdegup cepat. *Tidak ada cincin*, pikirnya sendu. "Aku akan menerima semuanya, kecuali benda di dalam kotak ini. Akan mengundang kejahatan jika aku memakainya ke sekolah," ujarnya beralasan.

"Kau bisa memakainya jika kita pergi ke pesta."

Jantung Maria berdesir mendengar kata 'kita'. Bukankah ia hanya pelayan? Ke pesta yang mana dan seperti apa Akash akan mengajaknya? Ia ragu pria itu akan membawanya serta. Lagi pula bukankah dipoles seperti apa pun, ia tidak akan bisa menjadi cantik? "Tidak perlu, Tuan." Maria meletakkan kotak merah di meja, lalu membawa semua belanjaan ke kamarnya.

"Maria, hei." Akash mengejarnya ke kamar Maria yang terbuka karena gadis itu kesulitan menutupnya dengan tangan penuh. "Aku membelikan ini untukmu, jadi terima saja."

Maria menghela napas letih. "Baik, Tuan." Setelah Akash tersenyum puas dan keluar dari kamarnya, Maria menyimpan kotak perhiasan itu di dalam lemari pakaiannya. Ia duduk di tempat tidur memandangi semua belanjaan di lantai. Cincin pengikat yang ia inginkan malah tidak

didapatkannya. Gadis itu tersenyum geli. Sampai kapan pun Akash takkan memberikan benda pengikat hubungan itu.

Menjelang tengah malam, Akash mendatangi kamarnya dan meminta Maria melayaninya. Kali ini, pria itu menyuruhnya untuk menungging di atas tempat tidur. Gadis itu terkejut kala lidah Akash menyeruak lalu menjelajahi lubang kemaluannya dari arah belakang. Dan, Maria mencapai orgasme dengan cepat karena perlakuan itu, membuat si pria senang.

Akash kemudian menarik Maria turun hingga kedua kakinya menjejak lantai berlapis karpet. Pria itu tetap memintanya menungging, lantas dengan cepat kejantanannya menghunjam Maria dari belakang, membuat gadis itu lemas oleh selubung rasa nikmat tak terkira. Maria pun kembali mereguk puncak kenikmatannya dengan cepat sementara Akash masih bergerak menghunjamnya cepat dan kuat, menimbulkan suara seperti decakan. Lantas saat Akash menyemburkan benih-benihnya ke dalam

kelembapan tubuhnya, gadis itu pun kembali meraih orgasmenya untuk yang ketiga kali.

Satu jam kemudian, Akash kembali memasukinya.

BAB 14

Hari Jumat, Angin tidak menghubunginya, membuat Maria cemas. Jangan-jangan pria itu mendengar suara-suara percintaan dirinya dan Akash melalui sambungan telepon malam itu? Wajah gadis itu terasa hangat. Jika benar, itu memalukan sekali! Dan, ia pun malu untuk menghubungi Angin. Sudahlah, biarkan saja, pikir Maria malu.

❀❀❀

Akash menatap Mya yang tengah menyeruput *green tea* hangatnya. Wanita itu selalu menjaga penampilannya sejak memasuki masa SMA dan memakai *makeup* saat menginjak bangku kuliah. Dia sangat tergila-gila pada Kaisar. Namun sayang dengan wajahnya yang begitu cantik, tubuh seksinya, dan juga hartanya yang

berlimpah, wanita itu tidak bisa memikat hati Kaisar—kakak sulungnya itu malah jatuh cinta pada gadis sederhana seperti Laras. Dan, hingga kini Akash menganggap Kaisar itu aneh.

"Jadi, ada apa kau memintaku datang ke sini, Mya? Kalau soal menghancurkan rumah tangga Kaisar lagi, aku tidak mau." Akash melipat tangan di depan dada menatap sahabat sejak kecilnya itu.

Kini Mya tersenyum menatapnya. "Tidak, Akash, kali ini tentangmu."

"Aku? Maksudmu? Sekarang kau mengincarku?" tanya Akash mengerutkan kening.

"Seandainya cowok yang tersisa di dunia ini cuma ada kau, Akash, lebih baik aku melajang." Mya kembali menyeruput tehnya.

Akash terkekeh. "Lalu?"

"Begini, ada temanku yang sudah lama naksir padamu tapi selama ini aku tidak sudi untuk mengenalkannya padamu melihat kelakuan bejatmu itu—"

"Wow, hei, terima kasih, aku tersanjung atas pujianmu."

Mya memutar bola matanya. "Tapi kuperhatikan akhir-akhir ini kau tidak pernah

berkencan dengan wanita-wanita murahanmu, jadi aku memutuskan untuk membantu temanku itu menyampaikan perasaannya padamu."

Akash diam saja, ia teringat Maria di apartemen dan tidak sabar untuk melakukannya nanti malam, padahal tadi pagi mereka baru saja bercinta. Dan, sudah sebulan ini setiap harinya Akash selalu memasuki Maria, tidak bisa tidak. Harus, minimal sehari sekali. *Sial, selangkangannya mengeras*.

"Kau mendengarkan, tidak?"

"Apa?" Akash mengerjap.

Mya menggerutu. "Kau sudah tiga puluh satu, sudah tua, sebaiknya lekas menikah. Memangnya tidak lelah bergonta-ganti teman tidur? Nah, temanku itu cocok sekali untukmu, dia cantik, anggun, dan keluarganya sama kayanya dengan keluargamu."

Akash termenung. Cantik, anggun, dan kaya. Tipe calon istri yang dicarinya. Jika sama-sama kaya, tidak akan berebut harta warisan. "Temanmu menyukaiku karena diriku atau kekayaanku?" tanya Akash serius.

"Kubilang dia bodoh karena menginginkanmu padahal banyak pria yang jauh

lebih baik dan lebih kaya darimu melamarnya. Dia jatuh cinta padamu saat dulu kau pernah menolongnya yang terjatuh di depan restoran."

Akash mengangkat alisnya. Dia sama sekali tidak mengingat kejadian itu. "Kalau begitu tepat sekali. Wanita cantik, anggun, dan kaya, tetapi tidak mata duitan. Cocok sekali menjadi istriku," ujar Akash dengan senyum lebar.

Wanita berusia dua puluh lima tahun itu tersenyum seraya menyibakkan rambut ikalnya dengan anggun lalu menghabiskan *green tea* hangatnya.

Minggu siang usai sekolah, Pak Willy menjemput Maria dan mengantarnya ke apartemen. Gadis itu mengira Akash ada di apartemen, namun ternyata ia salah. Padahal ia merindukan pria itu. Akhirnya ia menghabiskan waktu dengan menonton televisi sambil memakan dua tangkup roti isi tuna. Saat akhirnya Maria mendengar pintu apartemen terbuka, ia langsung berlari menyambut majikannya.

"Tuan—" senyuman memudar dari wajah eksotis Maria. Ia terpaku menatap wanita cantik di hadapannya yang mengenakan gaun putih

lengan panjang hingga ke mata kaki. Rambut lurusnya dibiarkan tergerai melewati bahunya. Maria menelan ludah. Cantik sekali, dan tipe yang berbeda dengan wanita yang selama ini dekat dengan Akash, pikir Maria. Gadis itu mengangguk pada si wanita.

"Maria, tolong buatkan teh hangat tanpa gula untuk Nona Meikha dan bawakan ke balkon," pinta Akash dengan senyum lebar. Lalu ia mempersilakan wanita bernama Meikha untuk mendahului pria itu menuju balkon.

Siapa?

"Maria? Kenapa diam saja? Cepat buatkan teh."

Maria mendongak pada Akash. "Si-siapa wanita itu?" tanyanya saat Meikha sudah ke luar ke balkon.

Akash mendekat lalu mengusap kepala Maria dengan senyum menawan. "Calon istriku, cantik kan. Kriterianya sesuai dengan keinginanku."

Maria membatu. Dunianya seolah runtuh. Matanya terasa panas. Ia memandang kosong ke arah Akash. "Calon istri?"

"Iya. Sudah, nanti saja kuceritakan tentang dia. Sekarang kau buatkan teh dulu, jangan lama-lama ya." Lalu pria itu meninggalkannya menuju balkon.

Kedua kaki Maria gemetar. *Tolong katakan bahwa Akash hanya bergurau. Tolong katakan bahwa itu bohong.* Air matanya meleleh dan ia buru-buru menghapusnya. Tubuhnya tiba-tiba terasa panas dingin dan ia berjuang keras berjalan menuju dapur. Sambil menyeduh teh, ia berulang kali menyeka air matanya namun tetes-tetes kepedihan itu terus saja mengalir.

Jadi sudah tiba waktunya ia meninggalkan Akash, tidak perlu menunggu hingga enam tahun, renung Maria. Ia tertawa sekaligus menangis. Tuhan, apakah ia mencintai Akash? Kenapa rasanya pedih sekali hatinya mengetahui bahwa majikannya sudah mempunyai calon istri? Hatinya menjawab, *'Ya, aku mencintai Akash'*.

Ia tidak mengira akan sepedih ini saat mengetahui Akash akan menikah.

"Maria, tehnya!" panggil Akash dari luar dapur.

Panik, gadis itu buru-buru menyahut, mencuci muka cepat-cepat untuk menghilangkan

jejak air matanya, lalu bergegas membawa dua cangkir teh menuju balkon untuk majikannya dan sang tamu terhormat.

Sementara Akash mengobrol dengan Meikha sambil minum teh, Maria menguping. Memang tidak pantas, tetapi ia benar-benar penasaran sosok seperti apa calon istri majikannya. Hanya obrolan ringan tanpa berbau seks.

Setelah berbincang-bincang hingga tirai hitam membungkus langit di atas mereka, Meikha berpamitan pada Maria dan Akash. Wanita itu menolak untuk diantar karena sopir pribadinya akan menjemputnya.

Tidak ada ciuman, tidak ada sentuhan intim, terlebih seks, pikir Maria. Baru kali ini Akash membawa wanita baik-baik. Pantas sekali untuk menjadi calon istri, pikir Maria dengan hati berdenyut nyeri.

"Kenapa bengong saja? Sini." Akash menepuk sofa di sampingnya menyuruh Maria duduk. Maria memandang Akash ragu. Ia menggeleng.

"Tidak, Tuan, tidak enak pada calon istri Tuan."

Akash tertawa renyah. "Aku dan Meikha kan belum menikah. Ingat permintaanku, kau baru boleh meninggalkanku setelah aku menikah kan." Sepasang mata pria itu menatapnya lembut. "Kemari, Maria, aku ingin menciummu."

Dada Maria sesak. Air matanya kembali mendesak untuk keluar. Ia ingin sekali pergi dari sini, berlari sejauh mungkin, namun baru saja akan bergerak, pandangannya terasa berkunang-kunang dan gelap seketika. Panggilan Akash terasa jauh....

❀❀❀

Di hari liburnya, Maria pergi ke rumah Raja untuk menemui Cherry, dan Akash mengizinkannya. Sejak Maria pingsan kemarin malam, Akash belum menyentuhnya karena khawatir dengan kondisinya. Maria bersyukur pria itu tidak memaksa seperti biasanya. Lagi pula ia takkan sanggup melakukannya dengan hati hancur seperti ini.

"Kau baik-baik saja, Maria? Wajahmu pucat sekali." Cherry menatapnya cemas. "Mau kubuatkan susu hangat?"

"Tidak perlu, Kak." Maria memandangi Cherry. "Kak Cherry... semakin gemuk saja sejak

terakhir bertemu di rumah Bu Ria," celetuknya tanpa sadar.

Cherry tersenyum lembut. "Rahasia, ya, aku tidak ingin berbohong lagi padamu. Aku hamil... anak Pak Raja."

Maria menganga, ia menatap Cherry tidak percaya. "A... eh... apa...?"

"Aku tidak bisa menceritakan detailnya padamu, tapi tolong rahasiakan hal ini dari siapa pun, terutama dari Pak Raja. Sebentar, kubuatkan susu hangat, ya." Cherry lalu menghilang ke dapur, meninggalkan Maria yang masih melongo di kamar Cherry.

Sepulangnya dari bertemu Cherry, Maria masih takjub. Ia memang menduga-duga hubungan antara Cherry dan Raja, namun tidak menyangka bahwa Cherry akan hamil anak majikannya itu. Wajah Maria terasa panas. Berarti saat di rumah Bu Ria, Cherry tidak mungkin berhubungan dengan Akash karena wanita itu sudah hamil. Lagi pula Cherry bercerita selama ini dia hanya melakukannya dengan Raja seorang—dan Maria memercayai itu. Ia malu karena saat itu telah berburuk sangka terhadap Cherry dan Akash.

Setibanya di apartemen, Maria terkejut mendapati Akash dan Meikha tengah memasak bersama di dapur. Meikha yang melihat Maria, mengajak gadis itu untuk makan malam bersama, namun Maria menolak dengan alasan sudah makan bersama Cherry di rumah Raja—padahal tadinya ia berniat memasak makan malam untuk dirinya dan Akash. Maria pun masuk ke kamar dan mengunci pintunya.

Kapan keduanya akan menikah? Sebulan lagi? Dua bulan? Atau lebih cepat? Memikirkan hal itu membuatnya betah melamun berlama-lama. Hingga Angin meneleponnya dan mengajaknya untuk bertemu malam ini, pria itu telah menunggunya di taman di bawah.

Maria menutup sambungan telepon. Jika ia meminta izin pada Akash saat ini, pasti pria itu akan mengabulkannya sebab tak mungkin majikannya itu melarangnya karena ada Meikha.

Benar saja, Akash memberikan izin dengan senyum. Ia melirik jam tangannya. "Satu jam saja, ya, sampai jam 10, tidak baik ABG sepertimu keluar malam," ujarnya.

Maria hanya mengangguk lalu bergegas ke bawah menemui Angin.

"Maria... apa kau sedang menjalin hubungan dengan seseorang?" tanya Angin tanpa basa-basi sambil menatap langsung ke bola matanya. Malam ini tatapan mata pria itu tampak berbeda dari biasanya.

Maria memeluk tubuhnya yang kedinginan karena terpaan angin malam. Angin yang menyadari langsung membuka jaket hijaunya dan menyampirkannya di bahu Maria. Gadis itu mengucapkan terima kasih sebelum menjawab, "Ti-tidak. Kenapa, Kak?" Ia menjawab seperti itu karena memang ia dan Akash tidak ada hubungan apa-apa kan?

"Maukah kau menjadi... pacarku?" tanya pria itu serius meskipun sedikit gugup. "Maaf, aku menjilat ludah sendiri ya," Angin tersenyum malu, "tapi sejak melihat penampilanmu di acara pernikahan temanku, entah kenapa aku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Awalnya aku hanya menganggapmu adik karena kau mirip almarhumah adikku," akunya dengan jujur.

Jantung Maria tidak bergetar seperti saat bersama Akash, namun terasa hangat dan nyaman.

"Boleh aku memikirkannya dulu?"

Angin tersenyum kaku. "Kuharap aku mendapat kabar baik."

Maria membalas senyum Angin dan bangkit berdiri. "Kalau begitu aku kembali ke atas, takut Tuan Akash akan memarahiku."

Angin tiba-tiba menarik tangannya.

"Ada apa?" tanya Maria mendongak menatap Angin yang juga sudah berdiri.

Pria itu membuka mulut tapi tidak ada suara yang keluar. Ia menggeleng dengan senyum. "Hati-hati, ya, naik liftnya."

Maria mengangguk lalu buru-buru kembali masuk ke gedung apartemen. Saat memasuki apartemen Akash, ia baru menyadari bahwa ia lupa mengembalikan jaket Angin. Ia merogoh saku *jeans* mengeluarkan ponselnya untuk menelepon pria itu. Namun, ia membeku begitu menyadari bahwa sedari tadi Akash tengah berdiri di hadapannya menatap dengan sorot murka padanya.

BAB 15

"Tuan Akash?"

"Lepaskan jaket itu," titahnya dengan suara serak.

"I-iya, ini aku mau menelepon Kak Angin, jaketnya terbawa olehku—" Maria melepaskan jaket dari bahunya dengan cepat.

"Tidak perlu meneleponnya, besok Willy yang akan mengantarkannya ke kantor pria itu."

Maria mengangkat alisnya. "Memangnya Pak Willy tahu di mana kantor Kak Angin?"

"Tidak usah banyak tanya." Akash membuang jaket Angin ke lantai lalu menarik tangannya kasar menuju ruang televisi dan mendorongnya ke sofa, membuat gadis itu mengaduh kesakitan. "Apa yang kalian obrolkan di taman?"

Bukannya menjawab, Maria malah bertanya seraya menoleh ke sana kemari mencari calon istri majikannya. "Di-di mana Bu Meikha?"

"Sudah pulang." Akash menatapnya tajam sambil berdiri menjulang di hadapan Maria. "Jawab, apa yang kalian obrolkan di taman?"

"Hanya mengobrol biasa," jawab gadis itu tanpa mau melihat Akash. "Aku mau tidur duluan, Tuan, sudah malam." Maria bangkit berdiri, namun Akash bergeming, menghalangi jalannya. "Permisi, Tuan."

"Jangan sampai kau berhubungan intim dengan Angin di belakangku. Kau baru boleh melakukannya setelah aku menikah nanti."

Maria mendongak menatap Akash, ia melihat kemarahan masih bertahan di mata pria itu. Gadis itu memaksakan seulas senyum meskipun takut. "Ya, Tuan."

Akash menghela napas lelah. Pria itu menggenggam tangan Maria dan mengantarnya ke kamar gadis itu sampai ke tempat tidurnya. "Kondisimu sudah lebih baik setelah libur bersama Cherry?" tanyanya. Melihat Maria

mengangguk, ia berkata lagi, "Wajahmu pucat, sebetulnya kau sudah makan atau belum?"

"Sudah, Tuan," dustanya. Ia sudah tidak lapar karena melihat kemesraan Akash dan Meikha tadi.

"Tapi kau pucat sekali, sebaiknya kupanggil Ben ke sini untuk memeriksamu." Akash merogoh celana untuk meraih ponselnya, namun gadis itu menahannya.

Maria menggeleng. Memangnya ia pucat? Apa karena belum makan? Apa ia makan saja? Tapi ia malas ke dapur. "Aku baik-baik saja, mungkin aku kurang istirahat."

Wajah Akash benar-benar tampak khawatir. "Apa kau kelelahan karena tiap hari kita melakukannya?"

Seketika wajah Maria menghangat, ia tidak biasa diperlakukan seperti ini oleh Akash. "Tuan tidak perlu cemas, aku baik-baik saja. Aku mau tidur, Tuan, selamat malam."

Lagi-lagi pria itu menghela napas letih. Diraihnya wajah Maria lalu diciumnya kening gadis itu. "Selamat malam." Pria itu tidak juga beranjak. "Aku akan pergi setelah kamu tidur."

Maria tidak ingin ditemani karena ia ingin sendiri merenungi nasibnya dan juga memikirkan soal pernyataan Angin, namun ia tidak bisa melarang majikannya itu. Setelah setengah jam, Maria baru bisa tertidur karena sulit sekali berpura-pura tidak ada Akash di sisinya.

Kemudian, lewat tengah malam tubuh Maria tiba-tiba terserang panas sampai mengigau. Akash yang ketiduran langsung terbangun.

"Maria, kau bermimpi buruk?" Saat menyentuh pipinya, Akash terkejut mendapati suhu tinggi tubuh Maria. Panik, ia bangkit dan mengambil kunci mobilnya. Setelah itu ia kembali ke kamar Maria menggendong tubuh ringan gadis itu ke luar apartemen menuju mobil untuk dibawanya ke rumah sakit.

Ya, Tuhan, apa yang terjadi pada Maria? Jangan-jangan benar karena setiap hari aku selalu memaksanya 'berhubungan', dia jadi sakit seperti ini? Akash mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi namun tetap fokus pada jalanan yang dilaluinya. Ia harus membawa gadis itu dengan selamat ke rumah sakit!

Mengetahui Maria terkena tifus, Akash merosot lemas. Ia kira Maria hanya kelelahan, ternyata tifus, jadi gadis itu harus dirawat. Dan, paginya ia pun meminta izin pada Kaisar untuk membawa pekerjaannya ke rumah sakit.

"Oke, kau urus saja gadis itu sampai sembuh, nanti biar Raina mengantar berkas-berkas ke sana."

"*Thanks*, Kai." Ia mematikan sambungan telepon lalu menghubungi Willy dan meminta pria itu membawakannya laptop serta pakaian ganti dirinya dan juga Maria dari apartemen.

Akash duduk di kursi samping tempat tidur memerhatikan Maria yang masih terlelap. "Maaf, Sayang, maaf..." gumamnya sambil menggenggam tangan kurus gadis itu. Ia bersyukur suhu gadis itu sudah normal karena obat yang diberikan dokter semalam. Saat gadis itu terbangun, Akash sangat lega.

"Tuan Akash? Kenapa aku di sini?"

Akash langsung memeluk Maria, membuat gadis itu semakin bingung. "Syukurlah kau sudah sadar. Kau sakit tifus. Makan, ya, aku suapi." Pria itu melepaskan pelukannya dan langsung menyuapi gadis itu sarapan.

Maria yang masih bingung, menghabiskan sarapan karena perutnya terasa lapar. Ia sangat senang karena Akash memanjakan dan mencemaskannya. *Apa aku harus sakit baru pria itu akan memanjakanku?* Maria tersenyum geli. Tapi itu bukan cinta, pikirnya.

Saat jam makan siang, Akash menerima telepon dari Meikha. Wanita itu yang mengetahui kondisi Maria, langsung menjenguknya. Sementara Akash mandi, wanita itu mengobrol dengan Maria yang makan siang dengan perlahan.

"Akash suka bercerita tentangmu, kau memang asisten rumah tangganya, tetapi dia sudah menganggapmu seperti keponakannya sendiri," ujar wanita itu ramah.

Maria hanya tersenyum. Kalau begitu Akash adalah pria abnormal karena menyetubuhi keponakannya sendiri, pikir gadis itu sebal.

❀❀❀

"Tuan, boleh aku meminjam ponselmu untuk menghubungi Kak Angin?"

"Tidak," jawab pria itu cepat dan tegas. "Kau sedang sakit, harus beristirahat, tidak boleh mengobrol di telepon lama-lama, apalagi kalau pria itu sampai datang ke sini."

Maria mengembuskan napas pasrah. "Omong-omong hari ini Tuan Akash bolos kerja?" tanyanya pada Akash yang sedang duduk di sofa sambil menatap laptopnya, sudah satu jam pria itu di sana.

"Tidak juga, aku memantau pekerjaan dari sini," jawab pria itu sambil memeriksa laporan keuangan dari salah satu restoran milik keluarganya yang berada di bawah pengawasan Gary, sepupunya. "Kenapa memangnya?"

Maria berdeham. "Sebaiknya Tuan Akash pulang saja, aku bisa sendiri, kan ada perawat yang akan membantuku."

"Kau istirahat saja, tidak perlu berpikir macam-macam," ujar Akash dengan mata masih fokus pada layar laptop di hadapannya.

"Kenapa Tuan melakukan ini semua? Aku kan hanya pelayanmu." Entah jawaban apa yang Maria harapkan. Ia memerhatikan Akash mendongak dari laptop lalu menoleh padanya.

"Kalau kau sakit dan menjadi semakin kurus, pasti kedua adikmu akan sangat membenciku, begitu juga Cherry dan ibuku," jawabnya dengan mata menatap mata Maria.

"Hanya itu?" tanya Maria.

"Memangnya jawaban apa yang kauharapkan?"

Maria menelan ludah. Ia tersenyum kikuk. "Tidak ada. Kalau begitu selamat tidur, Tuan." Maria memunggungi pria itu, menarik selimut hingga dagu, lalu berusaha memejamkan mata. Air menggenangi matanya. *Sudah, Maria, berhenti berharap*.

Kau ingin tahu jawabanku yang sebenarnya? Aku tidak ingin kau pergi meninggalkanku, Maria, makanya aku harus memastikan kau baik-baik saja dan sehat kembali. Pria itu menghela napas dan kembali memeriksa laporan keuangan di hadapannya.

Setelah lima hari dirawat di rumah sakit, Maria diperbolehkan pulang namun masih harus meminum antibiotiknya hingga tuntas. Maria merasa lega sebab selama dirawat, Meikha setiap

hari menjenguknya, lantas lama mengobrol dengan Akash sambil menemani pria itu bekerja. Kehadirannya memang hanya dua jam, namun tetap saja menyiksa batin Maria. Ia cemburu pada kedekatan keduanya yang begitu terang-terangan meskipun tanpa disertai cumbuan atau hal-hal intim lainnya.

Setibanya di apartemen, ia mendapati ponselnya sudah mati karena *lowbat*. Setelah menyalakannya, banyak sekali pesan yang masuk ke *whatsapp*-nya dan panggilan tak terjawab dari Angin. Dalam pesan-pesannya, pria itu mengetahui kondisi Maria dari Pak Willy—yang mengembalikan jaket pria itu ke kantornya—namun mendapat permintaan dari Akash untuk tidak menjenguk Maria ke rumah sakit. Gadis itu pun segera membalas pesan Angin memberitahukan bahwa ia telah pulang dari rumah sakit dan menjelaskan bahwa majikannya melarang seperti itu agar ia cukup beristirahat dan cepat sembuh.

"Syukurlah kau sudah sembuh. Kalau begitu aku menunggu kabar baik darimu."

Maria menghela napas. Apakah sebaiknya ia menerima Angin atau menolaknya? Maukah Angin menerima kondisinya yang sudah tidak perawan? Maria menjadi ragu. Lagi pula ia tidak mencintai Angin dan tidak ingin menyakiti hati pria itu. *Cukup aku yang tersakiti*, pikirnya.

"Maaf, Kak, aku tidak bisa menerimamu."

"Apa kau mencintai majikanmu?"

Maria terkejut membaca balasan pesan dari Angin. Namun, ia tidak berkewajiban membalas pesan pria itu, jadi ia memilih mengabaikannya.

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu kamarnya.

"Masuk," ujarnya, dan ia terkejut mendapati majikannya membawakannya nampan berisi bubur. Tidak biasanya pria itu mengetuk pintu terlebih dahulu, pikirnya geli. "Tidak perlu repot-repot, Tuan Akash, aku bisa memasak bubur sendiri."

"Kau kan baru pulang dari rumah sakit." Pria itu duduk di tempat tidur di samping Maria.

Ia berniat menyuapi Maria, namun gadis itu menolak. "Buka mulutmu, Maria, jangan nakal."

"Aku tidak nakal!" sanggah gadis itu.

"Buka mulut atau mau kupukul bokongmu?"

Maria merengut, tidak menyukai ancaman aneh pria itu. Ia pun membuka mulut dan menghabiskan bubur terenak yang pernah dimakannya. "Terima kasih," ucap Maria tulus dengan senyum.

Akash menatap Maria lama tanpa berkata apa-apa sebelum akhirnya mengelus kepala Maria lalu beranjak meninggalkan gadis itu di kamarnya.

Tuhan, aku memang mencintai Tuan Akash.

Selama seminggu setelah kepulangannya dari rumah sakit, Akash pun masih belum pergi ke kantor. Ia bekerja di rumah sambil memastikan gadis itu meminum obatnya. Bukannya senang, Maria malah merasa bosan karena Meikha juga ikut menemani di rumah, terkadang datang pagi, siang, atau malam untuk memasakkan Maria bubur dan juga makanan untuk Akash.

Akhirnya, Maria pun dinyatakan sembuh setelah kontrol ke dokter diantar Akash. Dan sepulangnya dari rumah sakit, dengan tidak sabaran Akash menyeret Maria ke kamar pria itu.

Bibir Akash memagut bibir Maria seolah-olah tidak pernah menyentuh wanita selama seratus tahun. Bibir, lidah, dan giginya bercinta dengan mulut Maria, membuat gadis itu berkali-kali mendorong Akash untuk mengambil napas panjang sebelum kedua tangan pria itu kembali meraih wajahnya dan mencumbunya penuh keliaran. "Kau sangat nikmat, Sayang, aku begitu merindukanmu," ujarnya di sela-sela jilatan dan cumbuannya, "napasmu harum sekali, dan bibirmu begitu lezat," ucapnya lagi dengan kedua tangan meremas payudara gadis itu yang kini hanya terbungkus *bra*.

Seluruh tubuh Maria meremang dan terasa panas, terutama pusat tubuhnya. Ia ingin Akash segera memasukinya dan pria itu mengabulkannya. Akash mengaitkan tangannya di bawah kedua lutut Maria yang mengangkang lebar, lalu menariknya ke tepi tempat tidur sebelum kejantanan kerasnya menghunjam

kewanitaannya dengan sangat kuat membuat Maria menjerit nyeri sekaligus nikmat.

"Tuan... ahhh!" Maria menggigit bibir kala pria itu bergerak perlahan namun hunjamannya begitu kuat dan dalam. Kemaluannya diselimuti kenikmatan yang seolah membakar, membuat Maria ikut bergerak menyambut setiap hunjaman pria itu yang semakin lama semakin cepat dan liar.

"Kau nikmat, Sayang, luar biasa nikmat! Aku ingin terus berada di dalam dirimu," ujar pria itu parau dengan mata terpejam erat dan kedua alis tebal bertaut di tengah di atas hidung mancungnya.

Tak berapa lama, keduanya meraih puncak kenikmatan, sperma pria itu yang begitu kental dan berlimpah masuk seluruhnya ke dalam pusat tubuhnya. Setelah mencabut kejantanannya, pria itu berbisik di telinga gadis itu, "Aku ingin melakukannya lagi setelah kita beristirahat sebentar."

Maria masih mengatur napasnya yang tersengal, ia tidak menjawab, namun dari tatapan matanya, Akash tahu ia akan mendapatkannya.

BAB 16

Maria mengira Akash akan melepaskan Meikha karena semenjak Maria sembuh dari tifus, Akash selalu memanjakannya, jarang memarahi atau bersikap kasar padanya, dan terkadang memasakkan sesuatu untuknya. Jika misalnya Maria tidak ingin melakukan hubungan intim pun, Akash tidak memaksa. Namun, ternyata pria itu masih berhubungan dengan Meikha, dan dalam kurun waktu tiga minggu ini setiap hari Sabtu dan Minggu Akash akan pergi bersama Meikha, entah ke mana, Maria tidak tahu.

Seperti hari Minggu ini, Akash pergi dengan Meikha sejak siang dan belum kembali padahal waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Maria yang lelah menunggu, tertidur di sofa ruang televisi.

Baru beberapa menit memejamkan mata, gadis itu terbangun oleh sentuhan seseorang. Akash. Pria itu membawakannya seloyang piza dari Kedai Pizza Raja. Ia memang sudah makan, tapi entah kenapa perutnya terasa lapar lagi. Ia pun menyambut makanan favoritnya itu dengan senang hati.

"Aku senang melihatmu makan, akhir-akhir ini nafsu makanmu luar biasa," ujar Akash tersenyum-senyum menatap Maria yang tengah makan, "seminggu yang lalu kau bisa menghabiskan sebungkus martabak seorang diri, lalu beberapa hari sebelumnya dua porsi nasi kebuli, dan sekarang mungkin piza seloyang ini akan ludes."

"Maaf..." Maria berhenti mengunyah, "Tuan mau?"

Akash menolak piza bertabur daging, keju, dan paprika yang Maria sodorkan. "Tidak perlu minta maaf. Kalau gemuk mungkin kau akan terlihat seksi di beberapa bagian seperti bokong dan payudaramu yang menjadi favoritku," ujarnya masih dengan senyum.

Perkataan pria itu membuat Maria tersipu dan lagi-lagi berhenti mengunyah. "Aku sudah

selesai." Maria bangkit berdiri sambil membawa kotak pizanya, namun Akash mencekal pergelangan tangannya.

"Tidak usah marah, habiskan saja, aku akan tutup mulut," janjinya.

Maria menghela napas kesal dan kembali duduk untuk memakan pizanya. Akash menepati janjinya, pria itu hanya duduk diam dengan senyum memerhatikan gadis itu menghabiskan makanannya—lagi-lagi pria itu takjub dengan nafsu makan Maria.

Setelah Maria meminum teh manis dingin dalam gelas plastik, Akash meminta gadis itu duduk di pangkuannya.

"Aku merindukanmu." Akash hendak mencium bibir Maria, namun gadis itu menahannya. "Ada apa?"

"Tuan masih berutang cerita padaku... kenapa Tuan memilih Bu Meikha untuk menjadi calon istri?" tanya gadis itu dengan nada santai padahal hatinya berdebar-debar kencang.

Akash bersandar ke punggung sofa. "Oh itu," sepasang mata hitamnya menatap Maria, "selain cantik, baik, dan anggun, yang utama

adalah kekayaan keluarganya selevel dengan keluargaku," jelasnya tanpa senyum.

Mata Maria memandang kosong pada Akash. *Level kekayaan*, *pantas saja*, pikirnya. Ia teringat percakapan Akash dan Raja menjelang acara lamaran Kaisar dan Laras sekitar tujuh bulan lalu, jelas sekali Akash menuduh Laras hanya mengincar harta kekayaan Kaisar. Maria juga masih mengingat ucapan pria itu saat menghinanya terang-terangan bahwa Laras, Cherry, juga Maria sama sekali tidak selevel dengan Akash dan keluarganya. Dan, saat ini ia baru menyadari bahwa pandangan Akash tentang level seseorang tidak akan pernah berubah.

Maria buru-buru memeluk Akash untuk menyembunyikan wajahnya yang pastinya menggambarkan isi hatinya.

"Maria?" Akash membalas dekapan Maria. "Kenapa?"

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin memeluk Tuan," ujarnya dengan senyum hampa yang tidak bisa Akash lihat, "benar, Bu Meikha memang sangat cocok menjadi istri Tuan Akash nantinya,"

lanjutnya dengan hati seolah ditusuk ribuan jarum, perutnya pun terasa melilit.

Akash membelai rambut ikal Maria. "Jika aku menikah nanti, apa kau akan bersama Angin? Atau mencari pria lain?"

"Siapa pun tidak masalah asal ia mencintaiku sepenuh hati tanpa memandang dari mana asalku," jawab Maria jujur, *'dan juga menerimaku yang sudah tidak perawan'*, tambahnya dalam hati.

"Tidak ada pria seperti itu, Maria. Kau akan kesulitan seperti mencari jarum di tumpukan jerami."

Jantung Maria berdenyut nyeri. "Memang sulit tapi pasti ada, Tuan Akash." Maria bergerak gelisah, tidak nyaman karena sedari tadi bukti gairah pria itu yang mengeras menekan selangkangannya. Ia berdiri dengan cepat dan hampir terjatuh—untung Akash berhasil menangkap kedua lengannya. "Setelah makan piza aku sangat mengantuk, jadi aku tidur duluan. Terima kasih atas makan malamnya, Tuan." Gadis itu menyentak halus lengannya dari pegangan Akash, lalu bergegas memasuki

kamarnya. Ia bersyukur Akash tidak protes ataupun mengejarnya.

Berbaring di tempat tidur sambil memeluk boneka pemberian Akash, mata Maria memandangi lemari kamarnya—plastik-plastik belanjaan dari Akash belum sempat ia buka. Jika memang segala kemewahan yang Akash berikan padanya merupakan bayaran atas pelayanan yang ia berikan di atas tempat tidur, mulai saat ini ia akan menerima dan memakainya. Ia juga akan melakukan semua yang Akash tuduhkan padanya—menjadi perempuan miskin yang tidak akan menolak kemewahan. Ia akan menjatuhkan level dirinya sendiri ke titik terendah di mata Akash.

❀❀❀

Saat akan sarapan, Akash terkejut melihat Maria mengenakan perhiasan yang ia belikan untuk gadis itu—Maria juga mengenakan gaun hijau tanpa lengan sebatas lutut yang membuatnya tampak seksi. Jantungnya berdebar keras, rasa kesal merayapi hatinya dengan cepat.

"Kau mau pergi ke mana? Berkencan dengan si tukang cat? Kaubilang perhiasan-

perhiasan itu akan mengundang kejahatan," sindirnya tidak suka sambil matanya menatap tajam gadis itu. Dadanya terasa panas membayangkan gadisnya pergi dengan si tukang cat sialan itu.

Mulai lagi kata-kata pria itu yang menyakitinya, tetapi ia tidak mau ambil peduli. "Tidak, Tuan, hanya saja tiba-tiba aku ingin memakai anting, kalung, dan gelang emas ini. Ternyata aku cocok memakainya, terima kasih, Tuan. Gaun ini juga aku sangat suka karena pas di tubuhku. Mungkin besok-besok aku akan pergi dengan Kak Angin memakai gaun ini atau yang lainnya, dan aku yakin orang-orang tidak akan tahu dari mana asalku." Kata-kata itu mengalir dengan lancar dari mulutnya meskipun berlawanan dengan isi hatinya.

"Jangan berani pergi memakai gaun seksi pemberianku dengan si tukang cat itu! Kau hanya boleh memakainya jika pergi denganku atau di rumah!" Emosi menguasai dadanya. Mengabaikan sarapannya, ia langsung pergi bekerja, meninggalkan Maria yang mengembuskan napas lelah.

Selama di perjalanan, Akash mengingat-ingat sikap Maria tadi. Benar dugaannya, setiap perempuan, terutama perempuan miskin pasti menyukai kemewahan termasuk perhiasan. Tetapi entah kenapa jauh di lubuk hatinya, ia tidak ingin Maria seperti itu meskipun ia kerap menuduh gadis itu mempunyai sifat tamak harta dan lain sebagainya. Tidak ada perempuan yang sungguh-sungguh menyukai, menyayangi, dan mencintainya sebab mereka semua hanya mengincar hartanya, termasuk Maria! Mungkin hanya Meikha, ralatnya, makanya ia memilih wanita itu.

Beberapa hari kemudian, Jumat sepulang kerja, Akash semakin dikejutkan oleh Maria. Gadis itu dengan bangga mengatakan ia baru saja mewarnai rambutnya di salon dengan warna tembaga, ia juga berbelanja banyak pakaian, tas, dan sepatu mahal hingga menguras sebagian besar tabungannya.

Maria mendekati Akash. "Apa Tuan Akash mau berbaik hati mengisi tabunganku lagi? Aku akan melayani Tuan seperti biasanya."

Akash membenci sikap Maria yang seperti ini, tetapi ia juga tidak ingin gadis itu pergi. "Itu

hal mudah. Pendapatku seratus persen benar kan, bahwa semua wanita termasuk dirimu menyukai kemewahan," ujarnya pedas.

"Ya. Dan aku bukannya menjilat ludah sendiri, Tuan Akash." Maria berjinjit mencium dagu pria itu yang ditumbuhi bakal janggut. "Hati dan sifat manusia bisa berubah. Misalnya... aku yang dulu tidak tahu apa-apa, kini menyukai seks dengan pria dan tergila-gila barang mewah."

Akash menatap Maria tajam, ia menggertakkan giginya saat berkata, "Sayangnya setelah aku menikah, kau akan kesulitan mendapatkan pria sepertiku yang bisa menghujanimu kemewahan."

Maria tersenyum dibuat-buat. "Sudah kubilang sebelumnya, Tuan Akash, aku pasti akan mendapatkannya meskipun takkan mudah."

"Satu lagi... meskipun kau mencarinya ke tempat pelacuran, tidak akan ada pria yang mampu memberikan kenikmatan di atas tempat tidur seperti aku memberikannya padamu!"

Maria menarik wajah Akash dan menjilat bibir pria itu. Matanya menatap sayu. "Aku yang akan memberikan kenikmatan kepada mereka

asalkan mereka menghadiahi apa yang kuinginkan. Tetapi... aku ragu akan ucapanmu, aku yakin banyak pria yang jauh lebih nikmat darimu, dan aku akan—ahhh!"

Akash yang diselimuti emosi memanggul tubuh ringan Maria dan membawanya ke kamarnya. Ia menahan gadis itu di tempat tidurnya, memasukinya berkali-kali dengan kasar dan panas hingga matahari bersinar terik di atas kepala.

Begitu mendengar bel apartemen berdentang beberapa kali, Akash buru-buru menggendong tubuh Maria yang lemas ke kamar gadis itu. "Jangan macam-macam atau membongkar hubungan kita pada Meikha," ancamnya, "sebab hanya dia kandidat yang cocok untukku, jangan mengacaukannya. Aku akan memberikan berapa pun uang yang kauinginkan."

"Ya, Tuan," jawab Maria masih lemas setelah percintaan mereka. Ia berbaring telungkup, tidak ingin memandang Akash.

Begitu pria itu menutup pintu kamar, air mata Maria langsung mengalir deras.

Sebenarnya apa yang telah kulakukan? Kenapa aku berbuat hal bodoh seperti ini? Maria muak dengan dirinya sendiri.

BAB 17

Meskipun lemas, Maria berusaha mengenakan pakaian. Ia takut nanti jika tiba-tiba Meikha masuk ke kamar dan mendapati dirinya telanjang di balik selimut dengan tubuh dipenuhi *kissmark*. Setelahnya, ia kembali berbaring karena tubuhnya menggigil, ia panas dingin.

"Maria, Meikha membawakan makan siang." Akash masuk setelah Maria mempersilakan. "Ada di dapur, nanti kau makan saja. Aku pergi dulu."

"Ya, Tuan Akash, tolong bilang terima kasih pada Bu Meikha," sahut Maria dengan suara dikeraskan, ia tidak ingin terlihat sakit. "Selamat bersenang-senang, Tuan."

"Ya." Akash kembali menutup pintu, meninggalkan Maria dalam kesendirian.

Maria menyelimuti dirinya. Gara-gara Akash tidak mau melepaskannya, hari ini ia bolos sekolah. Dan mungkin gara-gara pria itu juga, ia demam. Napasnya terasa hangat, dan tubuhnya kian menggigil. Apa sebaiknya ia menelepon Dokter Ben? *Ah, itu ide buruk*, pikirnya kemudian. Ia tidak ingin pria baik itu mengetahui kondisinya yang kini menjadi pelacur Akash—pasti pria itu akan bertanya-tanya jika melihat banyaknya tanda memerah hampir di sekujur tubuhnya.

Sebaiknya ia tidur saja, mungkin akan membaik, pikirnya. Namun, menjelang sore tubuhnya masih menggigil. Ia memaksakan diri turun dari tempat tidur dan pergi ke dapur. Setelah meminum satu botol air mineral, ia memakan nasi, capcai, serta tuna goreng tepung yang dibawakan Meikha.

Air matanya menitik. Seandainya Meikha sejahat nenek sihir, tentu ia akan dengan mudahnya menyingkirkan wanita itu, namun sayangnya ia sebaik Cherry. Dan, hal itu membuatnya merasa sangat bersalah karena telah bercinta dengan calon suami wanita itu.

Jantung Maria berdenyut nyeri. Benar, dirinyalah yang seharusnya menyingkir, bukan Meikha. Pemikiran itu membuatnya merasa menjadi perempuan terbodoh di dunia.

Setelah makan, tidak membuat kondisinya membaik. Kepalanya terasa berputar, ia berpegangan pada meja makan dan berjuang menuju kamar mencari ponselnya. Ia terpaksa menelepon Dokter Benjamin.

Selama memeriksa, Dokter Benjamin tidak mengatakan apa-apa tentang *kissmark* yang warnanya mulai berubah keunguan. Setelah selesai, ia menatap Maria dengan keprihatinan, seolah-olah telah mengetahui semuanya. "Kapan haid terakhirmu?"

Maria mengerutkan kening. Kenapa Dokter Ben bertanya tentang hal itu? "Sepertinya kira-kira sebulan yang lalu, Dokter. Apa sakit saya ini karena akan mendapat haid?"

"Seminggu atau dua minggu lagi jika kau belum mendapatkan haid, pergilah ke bidan."

"Bidan?" Kini Maria terpaku. "Maksud Dokter Ben, saya...?" Gadis itu tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Dokter Benjamin menatap Maria dengan iba. Ia mengelus kepala gadis itu. "Aku tidak ingin ikut campur masalahmu, tapi aku berharap kau tidak hamil karena aku tahu Akash saat ini sedang dekat dengan seorang wanita." Kini raut wajahnya benar-benar terlihat serius. "Tapi jika kau ternyata hamil dan Akash tidak mau bertanggung jawab, hubungi aku, aku pasti akan membantumu."

Maria berusaha keras menahan air matanya. "Kenapa Dokter baik pada saya?"

"Aku hanya ingin menolong, lagi pula aku mengenal banyak perempuan sepertimu, bahkan nasib mereka mungkin jauh lebih buruk."

Air mata Maria menetes membasahi punggung tangannya yang terkepal di atas pangkuan. Ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Sebelum pulang, sang dokter memperingatkan Maria untuk sebisa mungkin tidak berhubungan badan dengan Akash hingga haidnya tiba. "Kalau perlu berpura-pura saja kau sedang haid."

Maria mengangguk mengerti.

Dua minggu kemudian, Maria mendapati dirinya hamil enam minggu. Ia tidak sendiri pergi ke bidan, namun diantar Cherry. Gadis itu menumpahkan semua isi hatinya pada Cherry, dan wanita itu memberinya semangat dan akan mendukung apa pun kecuali menggugurkan kandungannya.

"Aku takkan melakukan hal itu, Kak Cherry." Maria tersenyum. "Aku takut, sangat, tapi aku tahu bayi ini tidak bersalah, akulah yang bersalah." Ia mengelus perutnya yang masih rata.

"Bukan kau, tapi Tuan Akash," ujar wanita itu kesal. "Lantas, apa yang akan kaulakukan?"

"Aku tidak tahu, tapi mungkin aku akan memberi tahu Tuan Akash dulu, jika ia tidak mau bertanggung jawab seperti kata Dokter Ben, baru aku akan menghubungi beliau." Maria menatap wanita cantik di hadapannya. "Kak Cherry sendiri... bagaimana dengan Pak Raja?"

"Kau tidak perlu mengkhawatirkanku, pikirkan saja nasibmu dan bayi ini. Aku berharap Tuan Akash mau bertanggung jawab karena selama ini dia tidak pernah memakai pengaman kan, seharusnya dia tahu risiko seperti ini pasti akan terjadi." Cherry tersenyum

menyemangatinya. "Berdoa semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk kalian."

Maria mengangguk tersenyum.

Dengan jantung berdebar-debar kencang, Maria menunggu kepulangan Akash. Namun, pria itu tidak menyapanya dan langsung masuk ke kamar, membuat Maria bertanya-tanya khawatir. Apa jangan-jangan pria itu sudah mengetahui soal kehamilannya? Ah, tapi tidak mungkin. Lalu kenapa?

Keesokan paginya, hari Minggu, pria itu memasuki kamar Maria dengan wajah cerah. "Siang sepulang sekolah aku akan menjemputmu, kita akan ke rumah ibuku untuk makan malam."

Maria yang baru bangun tidur, mengangguk saja. Jantungnya langsung berlari kencang saat pria itu duduk di tepi tempat tidur. "Tuan, ada yang ingin kusampaikan," ujar Maria dengan suara bergetar.

Pria itu tersenyum. "Nanti saja di rumah ibuku. Ada yang lebih dulu ingin kusampaikan."

"Apa?"

Akash meraih wajahnya lalu mencium bibirnya. "Nanti saja, kau juga akan tahu, pokoknya sesuatu yang baik untuk kita berdua."

Selama di sekolah, Maria tidak bisa berkonsentrasi memikirkan apa kira-kira yang akan disampaikan oleh pria itu.

Diam-diam Maria mengelus perutnya dengan senyum dan berharap-harap cemas. Semoga memang kabar baik seperti yang pria itu ucapkan.

Usai makan malam, semua anggota keluarga berkumpul di ruang keluarga di lantai satu. Akash duduk berhadapan dengan Bu Ria, sementara Maria berdiri di dekat pria itu bersama Cherry.

"Seperti yang kalian tahu aku saat ini sedang dekat dengan wanita bernama Meikha," ujar Akash memulai, pria itu melirik Maria dengan senyum tak lepas dari wajahnya, "sebulan lagi kami akan menikah," Akash mendongak pada Maria, "dan Maria, kau akan tetap ikut denganku meskipun aku telah

menikah nanti. Aku sudah memberi tahu Meikha dan ia tidak keberatan."

Saat ini Maria merasa seolah-olah ada meteor yang melesat ke arahnya dan—*boom!*—menghancurkannya menjadi serpihan-serpihan abu. Dadanya sesak dan air mata mengancam untuk keluar.

Raja menyeletuk sinis, "Apa kau sudah yakin dengan Meikha?"

"Tentu saja, dia memenuhi semua kriteria yang kuinginkan. Kenapa? Kau tidak setuju?" Akash mengangkat alisnya.

"Aku hanya bertanya." Raja mengangkat bahu seolah tak peduli misalnya kakaknya itu menikah dengan seekor kucing sekalipun.

"Sudah jangan bertengkar," lerai Bu Ria. "Menurutmu bagaimana, Kai?"

"Aku sih terserah saja, kan Akash yang akan menikah, bukan aku, hanya saja jangan sampai kau menyesal jika ternyata bukan Meikha yang tepat untukmu," ujar Kaisar penuh penekanan.

Akash mengerutkan kening mendengar penuturan kakak sulungnya. "Aku takkan pernah menyesal," ucapnya. Tentu saja, ia memang menikah dengan Meikha, tapi kan Maria akan

ikut bersamanya, jadi ia tidak perlu mengkhawatirkan gadis itu akan bersama pria lain sebab Maria hanya miliknya dan hanya dirinyalah yang boleh memasuki gadis itu!

"Ya sudah kalau begitu, Kai dan Raja, tolong bantu persiapan pernikahan Akash dan Meikha," pinta Bu Ria dengan senyum. Tapi entah kenapa dalam hatinya wanita itu merasakan sesuatu yang tidak mengenakkan akan terjadi. *Mungkin perasaanku saja*, pikirnya.

Di kamar, Maria menangis tanpa suara memeluk Cherry. Hatinya terasa sangat sakit bagai luka berdarah yang ditaburi garam. Saat Akash mengatakan akan memberinya kabar baik, ia telah berharap sesuatu yang mustahil akan terjadi. Ia bodoh berpikir bahwa pria itu akan melamarnya.

Maria tertawa dalam tangisnya, ia menatap Cherry yang ikut menangis namun tidak bisa berkata apa-apa untuk menghiburnya.

"Aku bodoh sekali."

Cherry kembali mendekapnya erat sambil mengelus-elus rambutnya.

Keesokan paginya ketika sarapan, Akash tidak menemukan Maria berkeliaran di sekitar meja makan. "Cher, di mana Maria?" tanyanya saat kebetulan Cherry melewati ruang makan sambil membawa cucian kotor.

Wanita itu tampak terkejut. "Ah... eh... Maria... pergi, tapi saya tidak tahu dia pergi ke mana."

Akash menyipitkan matanya. "Jangan bohong, Cher. Apa Maria pergi dengan Angin?" Emosi memenuhi dadanya.

Mendengar tuduhan Akash, mata Cherry kini tampak berkilat, dan wanita itu mengangkat dagunya angkuh. "Bukan pergi dengan Angin atau siapa pun! Maria menitipkan pesan pada saya untuk Tuan, katanya semoga Tuan Akash dan Bu Meikha berbahagia."

"Apa maksudmu?" Kini pria itu bangkit berdiri dan menghampiri Cherry. Dicengkeramnya lengan wanita itu kuat-kuat, membuatnya meringis. "Katakan yang jelas!"

"Saya sungguh tidak tahu ke mana Maria pergi! Yang pasti Maria sudah tidak ingin bekerja pada Tuan Akash lagi!"

Akash melepaskan Cherry dan bergegas pergi ke belakang menuju salah satu kamar pelayan—yang biasa ditempati Cherry dan Maria jika menginap di rumah Bu Ria—untuk mencari Maria. Ia tidak percaya Maria akan meninggalkannya begitu saja. "Maria!" panggilnya seraya membuka pintu kamar. Kosong. Panik, ia mengeluarkan ponsel dari sakunya menelepon gadis itu. Betapa terkejutnya ia kala mendengar nada dering yang ia hafal betul milik Maria. Matanya memandang nanar ponsel gadis itu yang tergeletak di atas meja.

BAB 18

Dengan tidak sabaran Akash mengecek panggilan terakhir di ponsel Maria. Hanya ada kontak miliknya. Ia membuka pesan masuk, kosong. *Whatsapp*, kosong juga. Apa yang terjadi? Dadanya terasa sesak. Ia menggenggam ponsel Maria dan mencari Cherry untuk meminta penjelasan.

"Saya benar-benar tidak tahu ke mana Maria!" ujar Cherry dengan nada dan raut wajah kesal. Saat ini ia tengah menjemur pakaian di halaman belakang rumah Bu Ria.

"Kutanya sekali lagi, apa ia pergi dengan Angin? Sebab setahuku dia sedang dekat dengan pria itu."

Cherry menepuk pipi Akash cukup keras, membuat pria itu mengaduh dan memegangi

pipinya. "Maaf, ada nyamuk, Tuan." Wanita itu berpura-pura meniup nyamuk dari tangannya. Ia tersenyum pada Akash. "Memang kenapa Tuan Akash sangat panik? Mau Maria pergi dengan siapa pun bukan masalah kan, dia hanyalah seorang pelayan," sindir Cherry, "kalau Tuan butuh pelayan baru, saya bisa bantu carikan."

Akash terdiam mendengar kata-kata Cherry, namun tidak peka terhadap sindirian wanita itu. "Di-dia memang cuma pelayanku, tapi a-aku cemas saja, kan kita tidak tahu Angin itu pria seperti apa, dan kalau dia berbuat jahat pada Maria bagaimana—hei, apa yang kaulakukan?"

"Maaf, Tuan, kena, ya?" Cherry mengibas-kibaskan sehelai kaus dengan sengaja dan cipratan airnya mengenai kemeja serta celana kerja Akash. Ia lantas memeras kaus itu dengan tenang. "Tuan tidak perlu khawatir, saya sudah bilang kan Maria tidak pergi dengan Angin. Saya tidak tahu dia pergi ke mana, tapi saya rasa tempat tujuannya itu aman dari para penjahat," sindirnya lagi.

Dan, kali ini sepertinya sindirannya mengena karena wajah Akash tampak

menggelap. Tanpa bertanya-tanya lagi, pria itu berlalu meninggalkan Cherry yang mengacungkan tinju di belakang punggungnya.

Pria itu memilih terlambat kerja untuk pergi ke apartemennya mencari Maria, mungkin saja gadis itu ada di sana. Setibanya di gedung apartemen, Akash buru-buru masuk ke kamar apartemennya, berharap gadis itu akan menyambutnya, namun ia hanya mendapati kesunyian. Akash membuka pintu kamar Maria, membayangkan gadis itu tengah menelepon Angin. Ia berjalan cepat membuka lemari pakaian gadis itu, semua bajunya tersusun rapi—sebagian digantung dan lainnya dilipat bertumpuk—termasuk gaun-gaun dan jaket pemberiannya. Lalu matanya menangkap kotak perhiasan Maria. Penasaran, dibukanya kotak itu dan betapa terkejutnya ia melihat perhiasannya lengkap, Maria tidak mengambilnya satu pun.

Dada Akash terasa sesak. Disimpannya kembali kotak itu lantas ia berbalik lalu duduk di tempat tidur, menarik boneka beruang putih super besar dan mendekapnya. Ia tahu Maria setiap malam selalu memeluk boneka ini.

Kenapa kau pergi, Maria? Kenapa tidak membawa apa-apa? Kenapa kau meninggalkan semuanya di sini? Apa kau telah menemukan pria yang lebih kaya dariku dan lebih bisa memberimu kenikmatan? Tapi, kenapa tiba-tiba dan tanpa pamit? Apa kau takut aku akan memarahimu dan mengasarimu dengan rasa cemburuku?

Akash terdiam. *Cemburu?* Rasa itukah yang selalu menyerangnya kala mengetahui kedekatan Maria dan Angin? *Tidak, tidak mungkin.*

Teringat Angin, pria itu bergegas keluar apartemen menuju mobilnya dan berkendara ke kantor pria itu, berharap akan mengetahui keberadaan Maria.

Namun, ternyata Angin tampak syok saat mengetahui kepergian Maria.

Apa pria itu hanya berakting? pikir Akash mengamati raut wajah dan gerak-gerik Angin.

"Pak Akash sama sekali tidak mempunyai petunjuk ke mana Maria pergi?"

"Kukira kaulah yang menyembunyikan Maria," ujar Akash blakblakan membuat Angin mengangkat kedua alisnya.

"Kalau boleh saya tahu... apa Pak Akash mempunyai hubungan khusus dengan Maria?" Sepasang mata Angin menatap Akash dengan berani.

Akash membalas tatapan pria itu. "Dia hanya pelayanku."

"Jika hanya pelayan, kenapa kau terlihat panik mencarinya?"

"Dia punya utang padaku," dusta Akash.

"Utang?" Angin mengerutkan keningnya. "Tidak mungkin Maria pergi sementara dia mempunyai utang, aku tahu Maria bukan gadis seperti itu—"

"Tapi kenyataannya dia berutang padaku," potong Akash, merasa kesal mendengar kata-kata pria itu.

"Kalau begitu, berapa utangnya? Aku akan membayarnya."

"Kau takkan mampu. Sudahlah." Akash berbalik hendak kembali ke mobilnya, namun Angin mencekal lengannya.

"Katakan berapa jumlahnya."

Akash menyentakkan lengannya. Ia menatap Angin. "Memangnya kau siapa mau melunasi utang Maria?"

"Aku hanya temannya, tapi aku mencintai Maria, jadi biarkan aku melunasi utangnya."

Dug! Sepertinya baru saja ada yang meninju jantungnya, ngilu. "Lain kali saja kita bahas masalah ini, aku harus segera kembali ke kantor karena jam makan siang sudah lewat." Pria itu lantas berbalik pergi dan masuk ke mobilnya, meninggalkan Angin termangu di parkiran.

❀❀❀

Tiga hari kemudian.

Ke mana kau, Maria? Kembalilah, apartemen rasanya kosong tanpa dirimu, terutama tempat tidurku. Kenapa kau memilih pergi padahal aku sudah meminta izin Meikha untuk membawamu serta setelah kami menikah?

"...Kash."

Akash mengerjapkan mata kala tiba-tiba seseorang meraih wajahnya lantas mencium bibirnya. *Maria!* Tangan pria itu naik merangkum wajah si perempuan dan mereguk bibir itu. "Maria...."

Plak!

Akash terkejut dan tersadar. Matanya membuka sepenuhnya melihat wanita berparas cantik dan berambut lurus panjang menatapnya dengan sorot penuh kemarahan.

"Maria? Kenapa kau menyebut namanya saat menyambut ciumanku?"

Akash membuka mulut namun tidak ada kata-kata yang terucap. Tubuhnya menegang. Ia bangkit dari kursi kerjanya yang nyaman. "Ak-aku hanya salah menyebut nama karena Maria tiba-tiba menghilang, jadi aku—"

"Ternyata kecurigaanku benar! Kau pasti selama ini meniduri gadis kecil dan polos itu kan?"

Deg! "Aku tidak—"

"Jangan berani membohongiku, Akash!" bentak Meikha keras, mengejutkan pria itu. "Selama kita bersama kau tidak pernah menyentuhku kukira karena kau menghargaiku, tapi ternyata itu karena kau mempunyai hubungan dengan perempuan yang kaubilang sudah kauanggap keponakanmu sendiri!"

Akash melangkah maju. "Mei, itu tidak benar, aku—"

"Jangan berani sentuh aku!" Meikha bergerak mundur. "Jangan menyangkal lagi! Kita putus, aku tidak sudi menikah dengan pendusta dan *playboy* bajingan yang meniduri anak kecil!" Wanita bergaun *mint* itu berbalik pergi.

"Mei!" Akash meraih lengan wanita itu, namun ia terperanjat karena seketika tubuhnya melayang lalu jatuh ke lantai marmer di bawahnya. Ia menganga menatap Meikha di atasnya. Wanita itu membanting tubuh tinggi besar Akash dengan mudah dan kini kaki bersepatu hak tinggi itu menekan dada Akash, mengotori kemeja putihnya.

Air mata menggenangi wajah cantiknya yang kini murka bagaikan ratu iblis. "Kubilang jangan berani menyentuhku, bangsat! Aku tahu kau memang *playboy*, tapi aku tak menyangka kau begitu tak bermoral meniduri gadis kecil polos seperti Maria! Aku merasa heran karena demi merawat gadis itu, kau sampai membawa pekerjaanmu ke rumah sakit dan ke rumah! Itu karena hati dan tubuhmu sudah terikat pada gadis itu!" Napasnya tersengal penuh emosi. "Jangan pernah menemuiku lagi!" Setelah itu Meikha mengangkat kakinya dari dada Akash

dan pergi meninggalkan pria itu di ruang kerjanya.

Akash masih berbaring di lantai karena syok, ia tidak menyangka wanita anggun seperti Meikha bisa membantingnya dan berkata-kata kotor seperti itu jika amarahnya terbangkitkan. Pria itu tertawa sambil menutupi mata dengan kedua punggung tangannya.

Rupanya bantingan Meikha sangat ampuh, membuatnya menyadari sesuatu yang teramat penting baginya. Kata-kata wanita itu seolah menghunjam jantungnya. *Hati dan tubuhku terikat pada Maria?* Akash kembali tertawa, kali ini air mata menitik di sudut matanya. *Mungkin itu benar....*

❀❀❀

Akash mendatangi sekolah Maria di hari Jumat, berharap bertemu gadis itu, tapi nihil. Begitu juga pada hari Sabtu dan Minggu gadis itu tidak menampakkan batang hidungnya.

Ke mana lagi ia harus mencari Maria?

Kembali Akash menemui Cherry di rumah Raja. Ia memohon pada wanita itu untuk memberitahukan di mana Maria tinggal saat ini.

Namun, Cherry bersikeras bahwa ia tidak tahu menahu soal itu.

"Kumohon, Cher."

"Sebenarnya kenapa Tuan terus mencari Maria? Untuk Tuan jadikan simpanan?" Cherry cepat-cepat menutup mulutnya karena keceplosan.

Akash membelalak.

"Lupakan ucapan saya barusan."

Wajah Akash tampak tegang. "Apa Maria cerita padamu soal aku dan dia...."

Cherry menunduk. "Maria sudah tidak mau dipaksa lagi, terlebih jika hanya dijadikan simpanan Tuan."

"Aku dan Meikha sudah putus, kami tidak jadi menikah."

Cherry mendongak cepat. Ia menatap Akash tidak percaya.

"Aku ingin menemui Maria, bisakah?"

"Untuk kembali Tuan sakiti?"

Akash menggeleng muram. "Aku ingin meminta maaf."

"Hanya itu?"

Akash memejamkan mata beberapa saat lalu menatap Cherry. "Ya, aku ingin sekali

meminta maaf padanya. Setelah itu, barulah aku merasa lega jika ia mau pergi dariku."

Cherry membalas tatapan Akash. "Maaf, Tuan, tapi saya benar-benar tidak tahu di mana Maria sekarang ini."

Akash menghela napas, ia tersenyum kecut. "Baiklah kalau begitu...."

"O ya, Tuan Akash," panggil Cherry sebelum pria itu pergi, "jangan bertanya tentang Maria kepada kedua adiknya karena mereka tidak tahu bahwa kakaknya pergi. Jika mereka tahu, pasti keduanya akan bersedih. Maria bilang ia akan menghubungi kedua adiknya sebulan sekali melalui telepon. Dan saya mohon, jangan mengusik Maria lagi, Tuan, biarkan dia bahagia."

Akash menatap Cherry lama sebelum mengangguk kecil dan berbalik pergi.

Akash memandangi langit malam tanpa bintang dari balkon apartemen. Ia menumpukan kedua lengannya di pagar pembatas. Seandainya ia bertemu Maria lagi kelak, apa yang akan ia lakukan? Meminta maaf, itu pasti, meskipun Akash tidak yakin gadis itu akan memaafkannya.

Lalu apa lagi? Ia menyadari kini bahwa ia telah jatuh cinta pada gadis itu, tetapi ia tidak bisa berbuat apa pun. Gadis itu pasti sangat membencinya karena kata-kata dan perlakuan kasarnya selama ini, terlebih ia telah memerkosa gadis itu dan menidurinya berkali-kali tanpa memberikan komitmen yang jelas.

Seharusnya ia tidak bersikap semena-mena terhadap Maria dan menyamaratakan gadis itu dengan semua perempuan miskin yang bisa ia bayar. Ia tahu ia belum mampu lepas dari pangkal masalah dari ketakutan dan traumanya selama ini.

Meskipun belasan tahun telah berlalu, ia masih mengingat dengan jelas wanita cinta pertamanya di SMA, guru privatnya. Wanita itu yang pertama mengenalkannya pada sesuatu bernama cinta, ciuman, sentuhan intim, dan juga seks. Akash tergila-gila pada wanita itu dan mau melakukan apa pun, termasuk membelikan wanita itu barang-barang mewah dan mahal. Ia kira wanita itu baik, polos, dan mencintai Akash, namun ternyata semua dusta belaka. Setelah setahun menjalin hubungan, Akash baru mengetahui ternyata wanita itu telah menikah

dan hanya memanfaatkan kekayaan Akash. Semua itu terbongkar saat si suami memergoki mereka di hotel lantas menghajar Akash habis-habisan hingga pria itu dirawat di rumah sakit selama beberapa hari.

Kepada keluarganya, Akash tidak menceritakan kejadian sebenarnya, ia menyimpan aibnya itu rapat-rapat. Dan sejak itu, ia teramat muak dan membenci wanita yang tidak selevel dengannya. Ia tahu mereka hanya menginginkan uang dan kemewahan tanpa mencintai dirinya dengan tulus. Hatinya pun ia tutup rapat untuk sesuatu bernama cinta, sayang, dan ketulusan untuk wanita selain keluarganya.

Terkadang mimpi buruk masa lalunya itu masih mendatanginya, mengingatkannya akan rasa sakit hati dan tubuhnya yang terinjak-injak oleh pasangan suami-istri itu. Dan saat terbangun, tubuhnya pasti menggigil dan ia ingin seseorang memeluknya untuk menenangkannya, tak peduli siapa pun itu yang berada di dekatnya.

BAB 19

Duduk di bangku taman, Maria menghirup oksigen yang dihasilkan pepohonan rindang di sekitarnya. Angin menerbangkan rambut ikalnya yang kini hanya mencapai bawah telinganya, membuat gadis itu kian terlihat layaknya remaja. Perutnya tampak besar dan beberapa bagian tubuhnya yang lain pun terlihat lebih berisi, dan sebagian besar teman-temannya di Rumah Kehidupan—sebuah yayasan milik pria bernama Alan, teman Dokter Benjamin—menyebutnya seksi. Kehamilannya kini telah memasuki usia sembilan bulan dan dinyatakan sehat oleh dokter kandungan yang memeriksanya.

"Meikha akan menikah dua minggu lagi, tampaknya dia sudah melupakan Akash."

Maria tersenyum pada Dokter Benjamin yang sengaja menjenguknya hari ini untuk memperlihatkan surat undangan berwarna putih dan *mint* padanya. "Syukurlah kalau begitu, Dokter Ben. Selama ini saya selalu merasa bersalah pada Bu Meikha."

"Sudah kubilang berkali-kali itu bukan salahmu, Maria, tapi Akash."

Maria menggeleng. Ia masih saja menangis jika mengingat pria itu. Diusap perutnya perlahan.

"Bagaimana kabar kandunganmu?"

"Sehat."

"Syukurlah." Pria paruh baya itu tersenyum. "Selama delapan bulan ini Akash mencarimu... dia ingin meminta maaf padamu."

Maria menggeleng. "Saya tidak ingin bertemu dengannya lagi."

"Akash sangat menyesali perbuatannya padamu. Dia juga tidak pernah lagi main perempuan. Kau tidak ingin aku memberitahukan soal bayi kalian pada Akash?"

Maria menggeleng. "Saya tidak ingin merasakan sakit hati lagi, Dokter." Maria kembali mengelus perutnya.

Dokter Benjamin menghela napas lalu tersenyum. "Omong-omong, bagaimana kabar Cherry? Raja masih mencarinya."

"Kak Cherry dan bayinya baik-baik saja. Setelah keluar dari sini, beberapa kali Kak Cherry menelepon saya," jawab Maria, "Dokter Ben tidak perlu khawatir."

"Aku kasihan pada Raja yang mencari Cherry dan Akash yang mencarimu. Tapi ya sudahlah, mereka yang salah karena menyakiti kalian." Dokter Benjamin menepuk-tepuk bahunya. "Maria... apa kau yakin tetap akan pergi dari sini setelah melahirkan? Kau baru saja melewati ulang tahunmu yang kedelapan belas, apa tidak sebaiknya kau tinggal bersamaku dan Karla dulu sebelum benar-benar hidup berdua dengan bayimu?"

Maria menggeleng. "Dokter Ben sudah sangat baik membawa saya ke Rumah Kehidupan ini, juga membiayai sekolah saya di tempat baru. Saya tidak berani merepotkan lagi dengan tinggal di rumah Dokter Ben dan Bu Karla."

"Aku tidak akan memaksa, tapi jika nanti kau berubah pikiran, kami akan dengan senang

hati menerimamu, dan Ceista pasti gembira mendapatkan teman."

Dalam benak Maria langsung terbayang putri semata wayang Dokter Benjamin yang masih berusia enam tahun. Ia tersenyum geli mengingat pertemuan pertamanya dengan gadis kecil itu, ia mengira Ceista adalah cucu Dokter Benjamin karena rambut putih hampir memenuhi kepala pria itu.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?"

Maria menutup mulut menyembunyikan senyumnya. "Saya cuma kangen Ceista padahal baru seminggu lalu dia datang ke sini menjengukku."

Maria belum mengetahui jenis kelamin bayinya karena ia ingin kejutan, dan jika bayinya nanti perempuan, ia berharap akan selucu dan semanis Ceista yang memiliki rambut keriting, mata bulat besar, dan senyum menggemaskan.

Suster Matilda menemukan Maria di kamarnya dengan genangan darah di bawah kakinya. Perempuan asal Papua itu berusaha tetap tenang saat menggandeng Maria untuk duduk di kursi

roda, lalu membawa gadis itu menuju ambulans yang terparkir di halaman Rumah Kehidupan, meninggalkan para gadis dengan perut membuncit di belakang mereka yang tampak cemas dengan kondisi Maria. Sayup-sayup nyanyian kepanikan masih terdengar tatkala Suster Matilda dan Maria berbelok di tikungan.

"Tarik napas panjang, Sayang, jangan panik."

Air mata membanjiri wajah Maria. "Bayiku akan baik-baik saja, kan, Suster Matilda?" tanyanya.

Suara jernih itu menyejukkan hati Maria, "Tenang saja, kau akan baik-baik saja, Maria Sayang, kami akan berusaha menyelamatkanmu dan bayimu, berdoalah pada Tuhan."

Maria berdoa dengan kesungguhan hati. Di saat seperti ini ia tiba-tiba teringat Akash. Meskipun tidak ingin bertemu lagi dengan Akash, tetapi hatinya masih mencintai pria itu dan Maria tidak bisa membencinya.

"Sayang, ayo kita berjuang," bisiknya lembut pada bayi di dalam perutnya.

Setelah itu, Maria merasakan sakit yang luar biasa menjalari sekujur tubuhnya, tetapi ia

ingat Bu Delima, Suster Matilda, Suster Kinara, dan juga para suster lain menasihatinya untuk tidak memaki saat akan melahirkan, jadi mulutnya hanya melantunkan doa-doa.

Dan, tidak sampai tiga puluh menit setelah tiba di rumah sakit, Maria melahirkan dengan selamat. Bayi perempuan yang sangat cantik dengan kulit serupa ayah dan ibunya.

Tuan Akash, putri kita telah lahir.

Maria terpesona dan takjub menatap bayinya yang ditelungkupkan di dadanya. Rasa haru menyeruak menciptakan air mata yang membasahi wajahnya, bercampur peluh yang menyaksikan perjuangannya untuk menjadi seorang ibu.

❀❀❀

Harus ke mana lagi ia mencari Maria? Cherry sebagai satu-satunya petunjuk, kabur dari rumah Raja tidak lama setelah Maria pergi. Akash ingin sekali menemui kedua adik Maria yang tinggal di rumah saudara jauhnya, namun ia tidak ingin membuka kartu pada mereka jika dialah yang telah membuat sang kakak tersakiti dan kabur.

Farrel dan Ellen pasti akan membencinya lantas mengadu pada ibunya.

Hingga saat ini, Akash belum siap untuk memberi tahu ibunya bahwa ia telah meniduri gadis remaja—sang ibu diberi tahu Cherry bahwa Maria pergi untuk mencari pekerjaan lain karena Akash akan menikah, dan berjanji akan mengganti biaya sekolah yang telah wanita itu keluarkan. Wanita paruh baya itu menyayangkan kepergian Maria yang tanpa pamit, namun ia mendoakan kebahagiaan Maria, dan sama sekali tidak mempermasalahkan uang sekolah gadis itu.

Jika ia telah menemukan Maria dan meminta maaf pada gadis itu, ia siap menerima hukuman dari sang ibu, dan juga dari Maria.

Usai *meeting* sore tadi, Gary mengajaknya ke panti pijat plus-plus, dan Akash menyambutnya, setengah berharap mendapati Maria sebagai salah satu karyawan di sana, lantas bernapas lega saat tidak menemukan gadis itu. Setelah itu ia langsung pulang meninggalkan sepupunya dengan beralasan baru ingat ada janji temu penting dengan temannya.

Semenjak Maria pergi, ia kehilangan minat untuk bersenang-senang dengan para wanita

nakal. Ia juga kini semakin giat bekerja, dan terjun sendiri mencari restoran atau perusahaan yang bangkrut lalu membelinya. Sebab ia mempunyai tujuan penting yang ingin dicapainya.

Di sela-sela waktu sibuknya, ia akan berkeliling kota mencari Maria, sementara ia juga meminta bantuan seorang detektif untuk menemukan gadis itu.

Aku mencintaimu, Maria, meskipun mungkin tidak pernah ada rasa itu di hatimu.

BAB 20

Jantung Akash berdegup kencang. Saat ini ia tengah dalam perjalanan menuju tempat bernama Rumah Kehidupan, sebuah yayasan yang menampung para perempuan hamil yang terusir dalam arti kiasan dan harfiah. Sang detektif yang menemukan Maria langsung menghubungi Akash dan Akash pun tanpa membuang waktu bergegas meninggalkan pekerjaannya untuk menemui Maria.

Satu tahun delapan bulan sudah terlewati, dan selama itu ia masih mencari Maria, merindukan gadis itu, mencintainya. Malam-malam terasa kosong baginya, membuatnya lebih senang lembur di kantor, paling tidak pikirannya sedikit teralihkan. Namun tetap saja, seringkali ingatan tentang Maria menyergapnya,

jika sudah seperti itu, ia menyerah dan memilih melamunkan gadis itu hingga kantuk menyapa.

Ragu-ragu Akash turun dari mobil memandang bangunan Rumah Kehidupan dengan halaman yang begitu luas. Di sana tampak beberapa perempuan berperut besar mengobrol di taman. Menurut sang detektif, Maria bekerja di tempat itu sebagai sukarelawan.

Perlahan ia memasuki taman. Matanya menyapu area yang ditumbuhi pepohonan rindang dengan dedaunan yang bergemeresik disapa angin. Sedari tadi jantungnya bergemuruh hebat. Menurut si detektif, di jam-jam seperti ini biasanya Maria berada di taman menemani beberapa perempuan berperut buncit itu.

Lalu Akash menemukannya. Seketika jantungnya berdenyut nyeri bagai ada ribuan jarum yang menusuk-nusuk. Si detektif tidak mengatakan sesuatu hal yang sangat penting yang tengah Akash lihat saat ini: Maria berbadan dua. Tiba-tiba kedua kakinya tidak bisa digerakkan seolah-olah ada akar pohon kuat yang melilit dan menahannya. Suara-suara di sekitarnya berlari menjauh, yang terdengar hanya degup jantungnya.

Akash mencoba menguatkan hati dengan mengepalkan tangan. *Ayo maju, Akash, datangi gadis itu, minta maaf, lalu segera pergi.*

Bagai terpanggil oleh suara batin Akash, gadis berambut ikal sebahu itu menoleh. Awalnya tergambar keterkejutan di wajah eksotisnya, lalu bibir itu tertarik ke atas membentuk senyuman. Ia kembali menoleh pada dua perempuan di hadapannya dan mengatakan sesuatu sebelum melangkah ringan menuju Akash dengan senyum tak lepas dari bibirnya.

"Tuan Akash, apa kabar? Bagaimana bisa ada di sini?" tanyanya ramah.

Akash baru bisa bernapas kembali. Ditatapnya Maria penuh kerinduan. Ia tidak mengerti bagaimana bisa Maria bersikap seolah-olah mereka baru berpisah selama satu hari. "Tidak begitu baik. K-kau sendiri, apa kabar? Di-di mana suamimu?"

"Suami?" tanyanya dengan kening berkerut.

Akash ingin sekali mendekapnya, namun ia tidak berhak. "Iya, memangnya kau lupa pada suamimu yang membuat perutmu buncit?" Akash menatap perut Maria dengan jantung

seolah diremas. Keringat dingin mengaliri punggung, membasahi kemejanya.

Maria tampak tersipu. "Ini..." gadis itu terlihat enggan menjawab.

Tarik napas, Akash, kau akan baik-baik saja. Akash menghirup oksigen sebanyak-banyaknya, matanya kembali menatap wajah gadis yang sudah lama sekali tidak dilihatnya, yang semakin menarik dan eksotis. "Aku ke sini ingin meminta maaf padamu atas perbuatanku selama ini. Aku sengaja mencarimu untuk meminta hukuman darimu."

Maria tertegun, ia berdiri canggung karena ucapan pria itu. "Aku sudah lama memaafkan Tuan Akash karena aku sudah berbahagia sekarang."

"Iya, aku tahu kau sangat bahagia sekarang karena sudah menemukan pria yang bisa menerimamu apa adanya." Akash memaksakan senyum. "Selamat, ya," ucapnya setengah hati. Ia belum bisa tulus mengucapkannya karena masih syok mendapati Maria ternyata sudah memiliki pendamping hidup dan tengah hamil pula. "Siapa pria itu?" tanya Akash, dan ia ingin sekali menampar lidahnya.

Lagi-lagi Maria tampak tersipu, manis. "Pria itu... sukarelawan di sini yang dulu membantuku saat aku tinggal di sini."

Akash mengerutkan kening. "Kau dulu tinggal di sini? Kenapa?"

"Ma...!"

Pertanyaan Akash terjawab sudah saat tiba-tiba saja seorang pria menghampiri dengan menggendong bayi perempuan yang mengulurkan kedua tangan ingin memeluk mamanya. Matanya tidak lepas dari si bayi yang wajahnya begitu mirip dengan dirinya. Matanya berkaca-kaca dan jantungnya berdebar-debar haru. Ia bertanya pelan namun masih terdengar Maria, "Gadis mungil ini... anakku?"

"Ya, Tuan Akash. Maaf selama ini aku menyembunyikannya. Baru sebulan terakhir ini aku berencana mempertemukan kalian. Tapi tolong, Tuan, jangan ambil dia dariku."

Akash mendengar suara Maria bergetar. Ia menoleh dan mendapati gadis itu menangis.

"Ma...!" panggil si bayi.

Sementara pria bertubuh tinggi yang sejak tadi diam saja, berjalan mendekati Maria dan menyerahkan putri kecilnya ke dalam

gendongannya. Ia menghapus lembut air mata Maria. "Jangan menangis lagi."

Rasa panas membakar seketika menjalari dadanya. Kedua tangannya terkepal erat. "Kau tenang saja, aku takkan mengambilnya, tapi izinkan aku untuk menemuinya sesering mungkin dan menafkahinya."

Maria mengangguk, membuat Akash lega.

Hati Akash kembali tergetar kala melihat putrinya. "Boleh aku... menggendongnya?"

Maria tampak ragu sebelum melangkah mendekati Akash dan menyerahkan anak mereka. Saat tanpa sengaja tangan mereka saling bersentuhan, spontan mata mereka bertemu. Namun, Maria buru-buru membuang muka dan bergerak menjauh, kembali berdiri di sisi suaminya yang kini menatap Akash dalam diam.

Akash mendekap bayi kecilnya, tidak berusaha menyembunyikan air matanya yang mengalir. Ia semakin merasa bersalah karena selama ini tidak mengetahui kehamilan Maria. Ia tidak dapat membayangkan beban penderitaan yang ditanggung gadis remaja selama masa kehamilan dan saat mengurus putrinya. Dulu, ia sama sekali tidak berpikir risiko seperti ini akan

terjadi, ia hanya suka sekali mengeluarkan cairannya di dalam Maria karena terasa begitu nikmat, dan hanya di dalam Maria, pria itu bergairah menyebarkan benihnya.

Saat si bayi mulai merengek lalu menangis, pria tampan berkulit putih alias suami Maria mengambil sang bayi yang langsung terdiam dalam gendongannya, membuat Akash cemburu.

"Kalau begitu aku permisi dulu. Boleh aku minta nomor ponselmu?"

Maria mengangguk.

Maria menceritakan kejadian itu pada Dokter Benjamin dan pria itu malah memberikannya sebuah alamat.

"Ini... alamat apa?"

"Datanglah ke sana, nanti kau akan tahu sendiri." Dokter paruh baya itu tersenyum sendu.

Alamat yang tertera di secarik kertas pemberian Dokter Benjamin berjarak lumayan jauh dari pusat kota, sekitar dua jam perjalanan dengan kereta. Daerah itu terletak di pinggiran kota yang cukup sejuk.

Maria terperangah tatkala berdiri di hadapan bangunan restoran yang terdapat lebih dari lima gazebo di dalamnya. Matanya membulat tidak percaya saat membaca plang restoran. SAUNG PIZZA MARIA. Dengan tubuh gemetar ia melangkah masuk ke area parkiran. Dan, tiba-tiba saja ia melihat Akash berjalan menuju ke arahnya.

Akash menatap Maria bingung. "Ben barusan meneleponku mengatakan bahwa kau akan datang ke sini..." sepasang mata kelam pria itu tertuju ke perut Maria, tampak syok, "perutmu... kau tidak sedang hamil?"

Maria tersipu. "Dua hari lalu saat Tuan Akash datang ke yayasan, aku akan melakukan pentas drama berperan sebagai ibu hamil, dan... Galah bukan suamiku tapi calon suamiku, kami baru akan menikah bulan depan."

Akash menatap Maria tidak berkedip. Hatinya merasa lega, jika Maria belum menikah, ia masih ada kesempatan meskipun tersisa satu bulan lagi! "Selamat datang di restoranku."

"Nama restoran ini...."

Akash menarik tangan Maria dan membawanya ke salah satu gazebo lalu

memanggil pelayan untuk memesan beberapa menu. Ia duduk di sebelah Maria. "Restoran ini kubuat karena aku begitu merindukanmu selama ini," ucapnya dengan mata menatap gadis itu dalam. "Aku menghabiskan banyak waktu di sini, empat hari dalam seminggu, terkadang aku juga masuk dapur dan membuat piza sambil membayangkanmu yang sangat suka makan piza."

Maria menatap Akash tidak percaya. "Kenapa kau melakukan semua itu, Tuan?"

"Bukankah sudah jelas?"

Maria menggeleng. "Hanya karena Tuan merindukanku kenapa melakukan semua itu?"

Akash tersenyum. "Kau pura-pura tidak tahu atau memang polos? Sebentar lagi kau akan menikah kan dengan Galah? Apa yang membuatmu yakin menjadikannya pendampingmu untuk seumur hidup? Karena cinta kan?"

Maria termenung agak lama sebelum menjawab, "Maksud Tuan... Tuan mencintaiku?" Maria mengerutkan keningnya. "Tidak mungkin, itu tidak benar kan? Bukankah bagi Tuan,

perempuan yang Tuan inginkan itu harus selevel?"

"Tapi kenyataannya aku mencintaimu, Maria." Akash meraih tangan Maria dan menggenggamnya. "Meskipun sangat terlambat aku baru menyadari hal sepenting ini...."

Maria tidak dapat berkata-kata, ia masih belum memercayai hal itu.

"Terima kasih Tuan mencintaiku, tapi aku tidak bisa membalasnya." Maria melepaskan tangannya dari tangan besar Akash, menggores sedikit luka di hati pria itu.

Akash tersenyum pahit. "Tidak apa-apa, aku paham karena tidak mungkin kau mencintaiku yang selalu menyakitimu."

Maria menunduk.

"O ya, kenapa kau tidak membawa Akaisha?" Pria itu mengalihkan percakapan.

Maria mendongak. "Kasihan perjalanan jauh. Aku menitipkan Icha di rumah Dokter Ben, dia akrab dengan Bu Karla."

"Sepertinya... kau akrab sekali dengan keluarga Ben."

Maria menarik napas panjang. "Tuan Akash harus berjanji tidak akan marah pada Dokter Ben."

"Maksudmu?"

"Janji saja dulu."

Pelayan datang membawakan dua loyang piza, sepiring spageti, dan dua gelas besar es jeruk.

Setelah sang pelayan pergi, Akash menyahut, "Baik, aku janji. Katakan, ada apa?"

"Selama ini yang menolongku adalah Dokter Ben dan istrinya. Beliau yang membawaku ke yayasan dan memberikan dukungan sampai aku melahirkan. Beberapa bulan setelahnya, aku keluar dari yayasan dan mengontrak rumah di sekitar sana. Lalu Dokter Ben mencarikanku pekerjaan sebagai pegawai di sebuah *cafe* dekat yayasan."

Akash terperangah. Ia mengepalkan kedua tangan kuat di kedua sisi tubuhnya, tak menyangka ternyata dokter keluarganyalah yang telah membantu Maria kabur dan menyembunyikannya selama ini. Pria tua itu tahu bahwa selama ini ia tersiksa tetapi diam

saja, menikmati kesengsaraannya. Akash menarik napas dalam-dalam.

"Jangan menyalahkan Dokter Ben. Beliau yang telah menyelamatkan aku dari Tuan Akash yang hanya akan menjadikanku seorang pelayan pemuas nafsu," ujar Maria terang-terangan dengan suara pelan, tidak ingin terdengar pengunjung lain. "Saat aku akan melahirkan, Dokter Ben bilang padaku bahwa Tuan Akash selama ini mencariku dan menawarkan untuk memberitahukan tentang kehamilanku pada Tuan, tapi aku menolak sebab aku tidak ingin sakit hati lagi, tidak ingin terluka lagi."

Amarah Akash mereda, dan sedikit bisa menerima semua alasan itu. Mungkin memang itu yang terbaik, untuk menyadarkan bahwa hatinya ternyata telah terikat pada seorang remaja kurus berkulit eksotis. Jika Maria tidak pergi, mungkin ia takkan menyadari hal sepenting itu, yang akan membuatnya terus-menerus menjadi pria tolol. "Maafkan aku."

Maria menggeleng. "Semua sudah berlalu, Tuan." Gadis itu berdeham. "Sekarang, boleh aku makan pizanya?"

Akash terkekeh. "Tentu saja, gratis untuk wanita bernama Maria, terutama dirimu karena restoran ini milikmu."

"Jangan bercanda, Tuan."

"Aku serius. Maria, tinggalkan Galah dan menikahlah denganku." Mata hitam Akash menanti jawaban penuh pengharapan.

"Maaf, aku tidak bisa melakukan hal itu. Tapi jika Tuan Akash mau, Tuan bisa menjadi simpananku."

Ucapan Maria membuat Akash terperanjat.

BAB 21

“Kau hanya bercanda kan?”

“Memangnya aku terlihat serius, Tuan?”

Akash menggeleng seraya tersenyum kaku. Dadanya berdenyut ngilu. Ia tidak ingin menjadi simpanan, ia ingin memiliki Maria seorang diri. “Kau tidak bisa mempertimbangkannya? Icha butuh seorang ayah.”

Maria menunduk. “Galah yang akan menjadi ayahnya. Sejak Icha masih di dalam kandungan, Galah kerap mengajak Icha mengobrol, dan sejak Icha lahir hingga sekarang, putriku itu sangat lengket dengan Galah padahal Icha sulit dekat dengan orang yang belum dikenalnya.”

Akash merasa cemburu. "Tapi aku ayah kandungnya. Aku ingin bersama putriku, anak itu darah dagingku."

"Aku kan tidak melarang Tuan Akash bertemu Icha setelah aku dan Galah menikah nanti."

Akash terdiam sebelum berkata, "Maria... aku bersedia menjadi simpananmu."

Jantung gadis itu berdebar-debar dengan kencang. Ia melihat keseriusan di mata Akash.

"Aku kan tadi cuma bercanda, Tuan."

Akash kembali meraih tangannya. "Jika memang itu cara agar aku bisa kembali bersamamu, aku bersedia jika hanya menjadi simpananmu."

Maria berusaha melepaskan tangannya, namun Akash tidak membiarkannya. "Aku tahu rasanya hanya menjadi orang kedua, hanya menjadi pemuas nafsu," bisiknya pilu, "itu teramat menyakitkan, Tuan. Lagi pula, aku sama sekali tidak ada niatan untuk mengkhianati calon suamiku hanya untuk bersenang-senang." Gadis itu menatap Akash tajam, padahal dalam hatinya ingin sekali menangis. "Lepaskan aku, Tuan, aku harus pulang."

Akash tidak juga melepaskan genggamannya. "Biar kuantar. Lumayan jauh dari rumahmu kan."

"Tidak perlu."

"Aku masih merindukanmu, Maria, kumohon."

Akhirnya gadis itu mengangguk lemah.

"Setelah bertemu dengan Akash, sepertinya kau sering melamun, Maria... apa kau ingin kembali padanya?" tanya Galah menatap Maria. Keduanya kini tengah makan siang di kantin Rumah Kehidupan.

"Tidak, Galah, aku tidak mau." Maria menggeleng. "Aku tidak mau lagi merasakan sakit...."

"Meskipun kau masih mencintainya?"

Maria menatap Galah. "Aku tidak...."

"Kau tidak bisa berbohong padaku, Maria, aku tahu kau masih mencintai pria itu meskipun ia selalu memberimu rasa sakit." Galah menepuk lembut punggung tangan Maria. "Aku bertanya sekali lagi, apa kau ingin kembali padanya? Aku

akan menerima keputusanmu apa pun itu karena yang penting bagiku adalah kebahagiaanmu."

Maria menatap Galah. "Keputusanku tetap, aku akan menikah denganmu," ujar Maria mantap.

Senyum Galah terkembang di wajah tampannya yang putih bersih. "Terima kasih, Maria."

"Tapi, Galah, jangan berubah, ya, aku tidak mau pernikahan yang mewah, aku ingin sederhana saja." Maria mengingatkan pria itu.

Maria tahu Galah adalah seorang pengusaha di bidang *florist*, di usianya yang masih 29 tahun, ia sudah mempunyai beberapa cabang *florist* di beberapa kota yang dirintisnya mulai dari nol sejak ia lulus kuliah. Saat kuliah, ia bekerja di salah satu toko bunga terkemuka, setelah lulus kuliah ia *resign* dan memulai usahanya sendiri dengan hasil tabungannya.

Menurut cerita Bu Delima—karyawan administrasi di Rumah Kehidupan—usaha Galah berkembang pesat sejak pria itu menyumbangkan sebagian penghasilannya ke yayasan ini, makanya pria itu tidak pernah pelit menyumbang ke yayasan ini, panti asuhan,

maupun panti jompo. Ia juga menjadi sukarelawan di Rumah Kehidupan jika sedang tidak sibuk dengan usahanya.

Ibunya telah meninggal sejak ia kecil, sementara ayahnya yang merupakan orang berada telah menikah lagi, namun Galah memilih hidup sendiri dengan hasil keringatnya sendiri.

Kenapa ia masih melajang sampai bertemu Maria? Karena pria itu pernah patah hati saat masih kuliah, orang tua kekasihnya tidak menerimanya yang saat itu belum memiliki apa pun untuk dibanggakan.

"Iya, aku mengerti, Maria, apa pun keinginanmu," jawab pria itu seraya mengacak-acak rambut Maria yang dicepol dengan sayang.

Saat akhirnya Maria menikah dengan Galah, rasanya begitu menyakitkan melihatnya. Akibat ketololannya di masa lalu, Akash kehilangan dua perempuan yang ia cintai, Maria dan Akaisha. Air matanya menitik melihat pasangan pengantin itu berdiri di pelaminan menyalami para tamu. Pria itu ingin sekali tidak menghadiri acara penting ini, tetapi juga tidak mau melewatkannya.

Karena kelelahan menyambut para tamu, Maria beristirahat duluan di kamar hotel, kamar pengantinnya. Ia bahagia dengan pernikahannya ini, namun tetap saja merasa ada sesuatu yang hilang. Saat Galah melamarnya, ia membutuhkan waktu untuk menjawab karena masih ragu menjalin hubungan dengan seorang pria. Namun saat berpikir matang, ia menyadari yang Galah tawarkan adalah sebuah komitmen seumur hidup, bukan hanya sebagai simpanan seperti yang pria masa lalunya tawarkan dulu. Dan, ia juga membutuhkan seorang pria untuk menjadi figur ayah bagi putrinya, dan Galah adalah pria yang tepat.

"Sayang...."

Maria terbangun saat seseorang memanggilnya. Ia tersenyum. "Galah, kau sudah datang? Kenapa lampunya dimatikan?" Maria bergerak untuk menyalakan lampu tidur, namun tangan pria itu menahannya.

Pria itu duduk di sampingnya dalam kegelapan kamar, lalu mulai mencium bibirnya.

Ini adalah ciuman pertamanya dengan Galah karena pria itu tidak pernah berbuat macam-macam selama mereka berpacaran dalam kurun waktu dua bulan, pria itu menghargainya karena tahu betul masa lalunya. Namun, entah kenapa Maria malah teringat pada ciuman-ciumannya dengan Akash, mungkin karena aroma suaminya saat ini mirip aroma Akash. Maria berusaha keras mengenyahkan bayangan itu dan menyambut cumbuan Galah, membuat pria itu mengerang keras.

Maria terengah-engah saat suaminya melepas daster merah muda tipisnya melalui kepalanya lalu meremas salah satu payudaranya dan mencumbu putingnya yang lain. Rasanya begitu nikmat, dan ia bisa mengatakan pada Akash nanti jika bertemu, bahwa pria lain pun bisa memberinya kenikmatan. Kewanitaannya telah basah dengan cepat, dan menginginkan kejantanan suaminya memasukinya.

"Kau sudah basah, Sayang."

Maria membelalak terkejut. Ia mengenal betul suara itu! Pantas rasanya tadi ia seperti

kenal suara erangan penuh gairah itu! Gadis itu mendorong pria yang ia kira suaminya, lalu menyalakan lampu tidur. "Tuan Akash! Bagaimana bisa kau di sini?" Maria buru-buru menutupi ketelanjangannya dengan selimut. "Di mana suamiku? Pergi dari kamarku, Tuan Akash!"

Akash menggeleng. "Suamimu tidur di kamar lain bersama perempuan lain."

Maria menggeleng bingung. Antara marah dan takut, ia menatap Akash. "Aku tidak percaya, suamiku bukan pria seperti itu!"

"Memang. Aku yang menjebaknya, memberinya obat perangsang dan menyuruh seorang perempuan untuk membawanya ke kamar lain yang telah kusiapkan."

Dengan kuat Maria menampar Akash. "Tega sekali Tuan melakukan hal ini!" Kini air matanya mengalir deras. "Jahat sekali! Di mana kamar Galah?" Maria hendak beringsut turun dari tempat tidur, namun Akash menahannya, dan mendorongnya hingga terlentang lalu mencekal kuat kedua lengan gadis itu di atas kepalanya.

"Kau tidak akan ke mana-mana, Maria, karena takdirmu bersamaku, hanya aku yang

bisa memberimu kenikmatan dan kebahagiaan," bisiknya sebelum bibirnya melumat bibir Maria dengan rakus.

Air mata Maria mengalir deras. Mungkin benar ucapan Akash, tetapi haruskah ia selalu menuruti pria itu, sementara ada kebahagiaan yang ditawarkan oleh pria baik seperti Galah yang bersedia menerimanya apa adanya? Bukankah hal itu langka?

Maria memberontak dengan sisa-sisa kesadaran, menolak kenikmatan yang Akash berikan. Namun, ia tentu kalah kuat dari pria di atasnya yang tubuhnya jauh lebih tinggi dan besar. Saat akhirnya pria itu menarik turun celana dalamnya dan meloloskan lidahnya ke dalam liang sanggamanya, Maria mengerang keras dan menjambak rambut pria itu. Karena begitu lama tak tersentuh pria, ia kalah dengan cepat hanya karena liukan lidah panas itu yang memporak-porandakan liang kenikmatannya.

Tanpa sadar Maria merintih, "Masukkan milikmu, Tuan Akash, kumohon...."

"Aku tahu, Maria, tenang saja, sebab hanya aku yang mampu memberikanmu kenikmatan seperti ini!" geram Akash sebelum menyatukan

tubuh mereka dengan cepat, menghunjamkan kuat miliknya yang keras ke dalam lubang gadisnya yang masih saja sempit dan nikmat luar biasa.

Maria mendengar suara-suara aneh yang keluar dari tenggorokannya tatkala gerakan menghunjam Akash semakin cepat dan liar menggesek dinding-dinding vaginanya yang basah. Kepalanya menggeleng ke sana kemari dan ia meremas-remas lengan pria itu, sementara kedua kakinya melingkar erat di bokong pria itu, dan bokongnya sendiri berayun mengejar kenikmatan, ingin merasakan benda besar, panjang, serta berurat itu semakin dalam menyesaki lubang miliknya. Saat akhirnya Maria dan Akash meraih puncak kenikmatan dalam waktu yang hampir bersamaan, sesuatu seolah meledak-ledak dalam diri Maria yang tengah melambung tinggi. Lolongan kenikmatan keduanya memenuhi kamar hotel yang hanya diterangi lampu tidur.

Dan, saat pusaran kenikmatan itu mereda, Maria meringkuk memunggungi Akash dengan lelehan air mata. Ia membenci dirinya sendiri yang masih saja tidak bisa melepaskan diri dari

cengkeraman kenikmatan yang tuannya itu berikan, terlebih di malam pernikahannya dengan pria lain.

Akash meraih Maria ke dalam pelukannya. "Aku sangat merindukanmu, Maria."

"Tolong lepaskan aku, Tuan."

Bukannya melepaskan Maria, pria itu malah mendekapnya dari belakang semakin erat.

Tuhan, ia sungguh berdosa melakukan hubungan terlarang ini di malam pernikahannya sendiri, mengkhianati suaminya. Air mata membasahi seprai di bawahnya. Apakah selamanya takdirnya adalah menjadi pelacur Akash?

Maria berteriak saat Akash membalik tubuhnya menghadap ke arah pria itu dengan mudah dan kembali memasukinya. Akash sama sekali tidak berniat melepaskannya, pria itu sampai-sampai mengantarnya masuk ke kamar mandi sementara Maria buang air kecil. Setelah itu, Akash menyetubuhinya di kamar mandi dengan posisi Maria yang menungging sementara kedua tangan gadis itu mencengkeram kuat pinggiran *bathtub*.

Sementara di kamar lain, seorang pria menyetubuhi perempuan yang tak dikenalnya berkali-kali hingga pengaruh obat perangsangnya lenyap. Si pria adalah suami Maria, sementara si perempuan adalah sahabat Akash sejak kecil yang bersedia melakukan hal gila dan penuh risiko seperti ini setelah beberapa kali gagal mendapatkan cintanya karena ditinggal menikah.

Menjelang siang di kamar pengantin, Akash mendekap Maria erat duduk di sofa panjang, sementara Galah duduk seorang diri di sofa seberang meja marmer bundar.

"Jadi kau ingin aku melakukan pembatalan pernikahan, Pak Akash?" tanya Galah dengan suara serak. Sejak tadi pria itu menunduk, wajahnya tampak sangat letih dan muram, serasi dengan kemeja putihnya yang juga kusut dan beberapa kancing bagian atasnya copot. "Kenapa kau melakukan hal ini setelah kami menikah? Seharusnya kau merebut Maria sebelum

pernikahan ini terjadi..." pria itu menggeleng beberapa kali, "kau benar-benar rendah."

"Tidak usah banyak bicara, kau lakukan saja apa yang kuperintahkan. Lagi pula kau juga sangat menikmati malam pengantinmu dengan Mya kan."

Mata Maria membelalak. *Mya? Itu kan teman Tuan Akash? Jadi...* Maria menoleh dan memelototi Akash yang masih memeluk bahunya dengan erat, tidak membiarkan Maria kabur.

"Oh, jadi jalang itu bernama Mya?" geramnya pelan. Setelah terdiam cukup lama, ia menengadah, sepasang matanya bertemu mata Maria. "Jika sejak awal kau ragu, kenapa menerimaku? Jika kau masih ingin bersama pria ini, bukankah kita bisa membicarakannya baik-baik? Lagi pula aku juga sudah menanyakan hal penting ini beberapa kali setelah kau bertemu kembali dengan pria ini kan?" ujarnya lembut, berbeda sekali ketika berbicara dengan Akash atau Mya yang kini entah berada di mana—wanita itu pergi sebelum Galah terbangun saat Matahari mulai naik.

Air mata Maria kembali merebak. "Maaf, a-aku ingin bahagia denganmu, Galah, sungguh—"

gadis itu terkejut tatkala tiba-tiba Akash meraih dagunya dan menciumnya penuh kelembutan, membuat gadis itu tanpa sadar mengerang nikmat. Napasnya tersengal-sengal setelah pria kejam ini melepaskan tautan bibir mereka. Maria sungguh malu dan merasa sangat bersalah pada Galah hingga ia tidak berani menoleh ke arah suaminya yang pasti tengah menatapnya dengan jijik.

Dada Galah berdenyut sakit memandang kedua orang di hadapannya. Matanya bertemu dengan mata Akash yang tengah menatapnya sarat aura kemenangan. Ia sudah tidak tahan lagi. Dengan kekalahan yang harus diterimanya, ia berdiri. "Aku akan melakukan apa yang kauminta, Pak Akash, tapi aku ingin kau berjanji tidak akan menyakiti Maria lagi karena selama ini ia selalu menangis jika teringat perlakuanmu terhadapnya di masa lalu."

"Aku janji. Karena hanya aku yang bisa membahagiakan Maria, bukan kau atau pria lain, meskipun terlambat."

"Sangat terlambat," cerca Galah sebelum ia berbalik dan melangkah tegap ke arah pintu,

tidak ingin memperlihatkan kekalahannya dengan membawa sisa-sisa harga dirinya.

Tepat setelah pintu tertutup, Maria berusaha melepaskan diri, namun Akash tidak membiarkannya.

"Maaf aku melakukan hal ini setelah kalian menikah," ujarnya menatap Maria, "aku juga tidak tahu kenapa. Aku berusaha keras menerima kenyataan bahwa kau seharusnya memang berbahagia dengan pria barumu. Tapi... saat melihatmu berdiri di pelaminan, aku tahu aku akan menyesal seumur hidup bila tidak melakukan hal gila ini..." air mata menitik di sudut matanya. Tersadar, ia buru-buru menyekanya, melepaskan Maria, dan berbalik badan.

"Kau... menangis, Tuan Akash?" Maria termangu melihat punggung bidang pria itu.

"Tidak, hanya kemasukan debu."

"Debunya banyak sekali, ya."

"Hm."

Maria tersenyum lalu bersandar di punggung pria yang telah merusak pernikahannya ini. "Kukira Tuan Akash hanya menangis saat mengetahui keberadaan Icha, tapi

ternyata kau menangis untukku juga. Ssstt, jangan menyangkal, Tuan Akash. Aku senang, itu artinya aku sangat berharga bagimu. Terima kasih." Gadis itu memejamkan mata, merasa nyaman bersandar di punggung Akash, dan tiba-tiba saja ia merasa mengantuk, lalu jatuh tertidur.

Akash yang mendengar dengkur halus Maria, buru-buru berbalik dan memeluk gadis itu. Ia tersenyum mengelus pipi mulus Maria dengan jari-jarinya. "Kau memang perempuan yang sangat berharga bagiku dan tidak akan ada yang bisa menggantikanmu, Mariaku." Dikecupnya kening gadisnya, lalu digendong untuk dibaringkan di tempat tidur. Akash pun berbaring di sisi Maria, menarik gadis itu ke dalam dekapannya. "Aku janji akan membahagiakanmu dan Icha."

EPILOG

Tiga bulan telah berlalu sejak kejadian itu, selama itu pula Maria dan Akaisha tinggal di rumah Bu Ria dan Pak Salman—suami Bu Ria baru saja pensiun dari pekerjaannya di India. Awalnya Akash menolak keras persyaratan yang diajukan orang tuanya jika ia ingin mendapatkan restu untuk menikah dengan Maria, namun tidak ada pilihan lain, jadi ia harus menahan diri tidak menyentuh Maria. Tapi jika ibu dan ayahnya lengah, ia akan mencuri ciuman, hanya itu, sebab ia tidak ingin durhaka dan malah kehilangan lagi Maria dan juga putri mereka. Dan, kini Maria tengah hamil tiga bulan, mengandung bayi kedua mereka.

Malam ini Akash mengajak Maria pergi makan malam sementara Akaisha bersama Bu Ria di rumah.

"Tuan Akash, kita mau makan malam di situ?" tanya Maria bingung saat Akash menghentikan mobilnya di depan bangunan dua lantai yang belum rampung di sebuah lahan yang tertutup pagar seng.

Akash tertawa. "Tidak, Maria Sayang, aku hanya ingin mampir sebentar ke sini. Itu cabang Saung Pizza Maria. Hebat, kan, aku bisa mendapatkan lokasi strategis di pusat kota seperti ini, aku yakin penjualannya tidak akan kalah dengan yang pertama."

Mata Maria berkaca-kaca. "Semoga usahamu semakin sukses, Tuan."

Akash menggenggam tangannya. "Ini berkatmu. Karena kehilanganmu, aku bisa seperti ini. Dan aku yakin bisa mengalahkan Kai." Pria itu tersenyum lebar. "Kemarilah, aku ingin menciummu."

"Tuan, tapi banyak kendaraan dan orang yang berlalu lalang!" protes Maria. "Aku tidak ingin ditangkap polisi!"

Akash mengerjapkan mata. "Kau benar." Ia pun segera melajukan mobilnya. Ternyata pria itu membawanya ke Saung Pizza Maria.

Maria terkejut melihat salah satu gazebo yang dihias dengan balon berbagai warna dan mawar semerah darah, juga terdapat lilin di atas meja. Jantungnya berdebar-debar senang.

"Mari, Tuan Putri." Akash mengulurkan tangannya lalu menuntunnya menuju gazebo itu. "Kau suka?"

Wajah Maria menghangat merasakan tatapan penasaran para pengunjung yang mengiringi keduanya berjalan menuju gazebo. "Hem... pemborosan, buang-buang mawar," jawab Maria jujur. Ia menatap wajah cemberut Akash. "Tapi aku suka, cantik sekali."

Akash tertawa lalu mempersilakan gadis itu duduk di atas sebuah bantal berwarna merah muda. "Aku mengerjakannya dibantu para karyawan."

"Kau ikut menghias?" tanya Maria tidak percaya."

"Tentu saja, aku ingin membuatmu senang." Akash tersenyum. Ia lalu meminta salah satu pelayan membawakan mereka makan

malam. "Maria... aku tidak sabar menunggu pernikahan kita dua minggu lagi." Akash menggenggam tangannya, sepasang mata hitamnya menatap Maria lurus dan dalam. "Bagaimana kalau sepulang dari sini, kita ke apartemenku? Kasurku dingin tanpamu."

Maria memelototinya sementara pria itu tertawa.

"Sejak kau pergi, aku mempekerjakan orang untuk membereskan apartemen, tapi khusus kamarmu, aku sendiri yang membersihkan."

Maria mengangkat kedua alisnya. "Kenapa?"

"Entahlah, ingin saja. Terkadang aku pun tidur di sana memeluk bonekamu."

Maria tertawa membayangkan hal itu. "Pasti Tuan Akash terlihat sangat manis," ucap Maria menatap pria yang dikasihinya.

"Maria, aku—" ucapan Akash terhenti saat pelayan datang menyajikan makan malam. Seloyang piza ukuran besar, *lasagna*, salad sayur dan buah, dua gelas *lime juice* berukuran besar, serta dua gelas teh hangat.

"Boleh aku mulai makan? Aku sudah sangat lapar," ujar Maria.

Akash tersenyum. "Tentu, Sayang, kau harus banyak makan untukmu dan juga bayi kita."

Selama Maria makan, pria itu tidak ikut makan, hanya memerhatikan gadisnya mengunyah semua makanan yang tersaji tanpa malu-malu, begitu lahap.

"Aku senang tubuhmu tidak sekurus dulu. Kehamilanmu membuatmu sungguh seksi, Sayang," ujar pria itu dengan mata tertuju pada payudara Maria yang terbungkus gaun putih dengan kerut dan pita kecil di bagian dada.

Maria tersipu. "Hentikan menatapku seperti itu, Tuan Akash, dan cepat habiskan makananmu, mubazir!"

Akash tergelak. "Siap, Mariaku!"

Setelah makan malam yang membuat keduanya bahagia, Akash benar-benar mengajak Maria ke apartemen pria itu. Awalnya Maria menolak untuk turun dari mobil, tetapi pria itu meyakinkannya bahwa ia takkan menyerang Maria di apartemennya. Akhirnya setelah

dibujuk dengan susah payah, gadis itu mau juga ikut Akash ke apartemennya.

Di kamar Maria, Akash menyerahkan kotak perhiasan ke pangkuan gadis itu. "Pakailah, itu milikmu, aku kan sudah membelikannya untukmu."

"Tapi... aku tidak biasa."

"Sudah, tidak apa-apa. Kau kan jarang pergi keluar dari rumah Ibu, jadi aman memakainya. jika pergi sendiri, baru kau lepas."

Maria menghela napas lalu membuka kotak perhiasan. Namun, kotak itu nyaris kosong, dan hanya terdapat sebuah cincin emas bermata berlian di dalamnya. Air mata Maria merebak, ia menutup mulutnya, tercengang. Sesuatu yang diinginkannya selama ini dari Akash. Ia mendongak menatap pria itu yang tengah menatapnya tanpa senyum. "Ini...."

Pria itu mendekat dan berlutut di hadapannya. "Menikahlah denganku, Maria, aku berjanji akan membuat kita bahagia, dan takkan pernah menyakitimu lagi."

Maria masih menutup mulutnya dengan air mata meleleh di kedua pipinya.

"Maria? Apa jawabanmu?"

Maria mengangguk-angguk. "Aku mau, aku mau sekali, Tuan Akash!"

Akash tersenyum, lalu menyematkan cincin indah itu di jari manis kekasihnya. "Aku mencintaimu," ucapnya seraya menyeka air mata Maria lalu melumat bibirnya.

Setelah ciuman terlepas, Maria berkata pelan, "Tuan Akash memang mengajakku menikah tiga bulan lalu, tapi aku tidak pernah mendapatkan cincin, jadi kupikir Tuan tidak serius."

Akash bangkit dan duduk di tepi tempat tidur di sebelah Maria. "Aku mencari waktu yang tepat. Selama ini kan aku sibuk bekerja dan mempersiapkan segala sesuatu untuk pernikahan kita nanti, sementara kau sibuk dengan Akaisha dan Ibu, juga dengan urusan pembatalan pernikahanmu dan Galah. Baru malam ini kita bisa benar-benar berduaan kan."

Maria menyandar di bahu Akash. "Tuan benar...."

"Saat ini aku ingin sekali menyentuhmu, tapi... pasti ibuku sudah menunggu dengan tanduk dan taringnya." Akash terkejut saat Maria tiba-tiba mengusap kejantanannya yang masih

terbungkus celana *jeans*. "Maria..." napasnya sedikit memburu. la menelan ludah ketika Maria turun bersimpuh di lantai berkarpet di hadapannya, lalu menarik turun ritsleting *jeans*-nya sebelum dengan cepat mengulum kepala kejantanannya yang telah membengkak. Ia mengerang seraya meremas bahu Maria dan mengacak-acak rambut ikal gadis itu yang terurai.

Sudah lama sekali Maria tidak menikmati milik Akash dengan mulutnya. Rasanya begitu memabukkan. Lidahnya menjilat, bibirnya mencium, dan salah satu tangannya bergerak mengocok benda keras, besar, panjang, dan berurat itu. Ia suka saat Akash mengerang dengan tubuh bergetar, berada di bawah kekuasaannya.

"Maria, ohhh, Maria, hentikan, jangan keluarkan di mulutmu."

Namun, gadis itu tidak mendengarkan. Saat Akash klimaks, ia menelan habis cairan pria yang dicintainya.

"Kau nakal," geram Akash lalu membawa Maria berdiri dan mendorong gadis itu ke tempat tidur. Ia menyingkap ujung gaun putih Maria,

menurunkan celana dalam putih berenda milik si gadis, kemudian dengan panas lidahnya menyeruak masuk ke dalam lubang vaginanya yang telah banjir.

Jeritan kepuasan gadis itu pun memenuhi dinding dan langit-langit kamar, disaksikan oleh sepasang mata dan telinga boneka beruang putih super besar.

❀❀❀

Dua minggu kemudian, pernikahan Maria dan Akash digelar cukup mewah di sebuah vila di Puncak—atas bujukan Bu Ria pada Maria yang hanya ingin pernikahan sederhana. Temanya sama seperti pernikahan Kaisar dulu, *outdoor*. Pernikahan bernuansa putih dan merah muda itu dihadiri oleh rekan-rekan kerja Akash, para karyawan restoran milik keluarga pria itu, serta Dokter Benjamin dan keluarga kecilnya. Tidak lupa, Akash juga mengundang Angin dan Galah. Dan, kedua pria itu dengan lapang dada datang untuk memberi selamat kepada mempelai. Angin datang bersama kekasihnya yang wajahnya sekilas mirip Maria, sementara Galah datang sendiri.

"Kau tidak dendam padaku, kan, *Bro*?" tanya Akash pada Galah yang datang dengan senyum berlesung pipinya.

"Sama sekali tidak." Galah mengecup punggung tangan Maria, lalu tiba-tiba saja pria itu membuat kehebohan dengan mencium bibir Maria selama beberapa detik yang membuat Akash langsung menarik bagian belakang kemejanya.

"Kau...!" Akash sudah akan meninju Galah, namun dilihatnya pria yang tingginya hampir sejajar dengannya itu tetap bersikap tenang. "Karena saat ini aku sedang sangat bahagia, dan aku juga bersalah padamu, kuanggap ini impas." Pria itu melepaskan mantan suami Maria.

Galah tidak menyahuti perkataan Akash, ia malah mengucapkan selamat kepada Maria, "Semoga kau berbahagia, Maria." Galah melempar senyum tulus pada Maria, lalu turun dari panggung pelaminan. Ia sama sekali tidak menyalami atau mengucapkan selamat kepada Akash meskipun hanya demi sopan santun.

Para tamu undangan yang hadir langsung berbisik-bisik dan keriuhan pun tercipta, namun sang MC dengan cepat mengembalikan suasana

menjadi tenang dan nyaman meskipun masih ada saja yang berbisik-bisik.

Dari tempat duduk, Angin masih melongo, dan bertanya-tanya dalam hati siapa pria yang tadi dengan berani melakukan hal segila itu pada mempelai perempuan.

Sementara kembali menyalami para tamu dengan senyum, hati Maria sedikit berdenyut pilu. Saat Galah menggenggam tangannya tadi, Maria dapat merasakan benda yang melingkar di jari manis mantan suaminya. Pria itu masih mengenakan cincin pernikahan mereka. *Maafkan aku, Galah*.

EXTRA PART

Setelah orang tua dan saudara-saudara Akash, kedua adik Maria, serta keluarga Dokter Benjamin berpamitan ke vila masing-masing, tinggallah Akash, Maria, dan Akaisha. Rencana semula, Akaisha akan dititipkan pada nenek dan kakeknya, namun bayi perempuan berusia tujuh belas bulan itu merengek ingin tidur bersama Akash. Dan, Akash menatap ke arah ibunya dengan sombong.

"Oke, kali ini kau menang, tapi besok pasti ia merengek untuk tidur dengan nenek dan kakeknya," ujar Bu Ria sebelum berlalu dengan suami, anak-anak, para menantu, serta kedua cucunya menuju vila yang terletak tak jauh dari vila pengantin.

"Ibuku itu... serakah sekali ingin tidur dengan ketiga cucunya." Akash menggeleng-geleng sambil mengusap rambut ikal putrinya yang telah terlelap di pangkuannya.

Maria terkekeh. "Tidak usah sirik, Tuan Akash." la mengambil Akaisha dari pangkuan suaminya dan menidurkannya di boks bayi di dekat sofa ruang keluarga.

"Hei, kenapa masih memanggilku seperti itu? Nanti kalau ayah dan ibuku dengar, mereka akan memarahiku," protes Akash.

Maria duduk di sebelah suaminya yang tengah menonton acara kuis di televisi. Ditatapnya wajah pria yang paling ia cintai ini. "Kan kita hanya berdua saja, Tuan."

"Kalau nanti kau keceplosan saat bersama mereka, bagaimana?" Akash mencubit hidung Maria membuat istrinya itu protes dan balas mencubit pipi pria itu.

"Tidak akan, Tuan."

Akash mematikan televisi. "Maria, mulai saat ini panggil aku *'Sayang'*."

Maria mengangkat kedua alisnya. "Harus sekarang?"

"Tentu saja. Cepat, katakan."

"Sa—aku tidak bisa, Tuan!" keluh Maria.

"Kau tidak sayang padaku?" Akash merajuk.

"Bukan begitu." Maria menghela napas berat. Ia menatap suaminya lama, namun belum juga bisa menyebut kata itu.

"Sudahlah. Omong-omong, bagaimana rasanya ciuman Galah?"

Maria terkejut mendengar pertanyaan suaminya. "Tuan... penasaran? Tuan marah padaku?"

"Aku marah padanya bukan padamu, tapi... sejujurnya aku sangat cemburu," aku Akash, ia menyandarkan dahinya di bahu istrinya. "Aku tidak rela...."

"Aku merasakan kelembutan dan kesedihan dalam ciuman Galah. Hanya itu. Yang membuatku sedih dan semakin merasa bersalah, ia masih memakai cincin pernikahan...."

Masih bersandar di bahu mungil Maria, Akash melingkarkan kedua lengan kuatnya di pinggang istrinya itu. "Ya, aku juga melihatnya..." pria itu berdeham. "Baiklah, kita tinggalkan saja dia." Tiba-tiba Akash menyentuh ujung kaus Maria dan menariknya ke atas meloloskannya dari kepalanya dengan cepat.

"Tuan..." desah Maria menikmati remasan tangan pria itu di kedua payudaranya yang kini telanjang, "mmmhhh..." ia menggigit bibir dan menjambak rambut Akash saat salah satu puting payudaranya dikulum mulut hangat suaminya itu. Maria terus mendesah, merintih, dan mengerang karena permainan mulut dan tangan suaminya di sepasang payudara bulat kenyalnya.

Kini kedua tangan Akash memelorotkan celana panjang dan celana dalam istrinya sementara mulutnya masih sibuk mengisap puting payudaranya. "Kau basah sekali, Sayang, luar biasa," bisik Akash dengan suara serak sarat gairah.

"Mmm, Tuan Akash, sebaiknya kita pindah ke kamar saja, sekalian bawa Icha..." saran Maria. Meskipun hanya mereka bertiga di ruang keluarga vila yang begitu luas ini, tetap saja Maria merasa malu. "Ya, Tuan... ahhh!" Maria menggigit bibir saat Akash mendudukkan tubuh telanjangnya ke pangkuan pria itu yang masih mengenakan kaus dan celana pendek, dengan posisi memunggungi pria itu.

"Di sini saja," sahut Akash seraya menciumi tengkuknya. Cumbuannya menuruni bahunya

meninggalkan jejak basah dan hangat, terus ke punggungnya, lama mencium dan menjilat di sana sebelum merambat ke bagian depan ke payudara kanannya. Dijilatinya gundukan lembut itu lalu digigitnya pelan puting tegaknya. Kemudian, Akash membalikkan tubuh istrinya hingga menghadapnya. "Berdiri, Sayang," pintanya.

"Berdiri?" tanya Maria bingung, matanya memandang suaminya sayu penuh gairah.

"Ya, berdiri, Sayang." Akash meraih pinggang wanita itu untuk berdiri di atas sofa dengan kedua kaki terbuka lebar. Pria itu kemudian meremas bokong Maria dan menekannya ke arah pria itu hingga lidahnya dapat menyelusup dengan mudah ke liang kewanitaan istrinya.

"Tuan, aahhh, Tuan Akash!" Sekujur tubuh Maria meremang mendapatkan kenikmatan yang ditebarkan bibir dan lidah pria itu di pusat tubuhnya. Kedua tangannya mendekap erat kepala suaminya karena kakinya terasa lemas tak mampu menopang beban tubuhnya. Ia mendapatkan orgasme kala lidah pria itu masih menjelajah di kehangatan lubang sanggamanya.

Napas Maria tersengal-sengal dan air mata membasahi pipi saat Akash kembali mendudukkannya di pangkuannya. Pria itu lalu menyerangnya dengan ciuman liar, bibirnya memagut berselimut nafsu dan kerinduan menggebu. Lidahnya membelai bibir Maria lalu menyeruak memasuki mulutnya mencari dan menyebarkan kenikmatan.

"Tuan, ini nikmat sekali..." rengek Maria terengah-engah menatap Akash. "Masukkan, Tuan." Kedua tangan gadis itu menyelinap ke dalam celana pendek suaminya dan menemukan bukti gairahnya yang telah mengeras. "Kumohon...."

Akash mengerang. Ia yang memang sudah tidak lagi bisa berlama-lama melakukan *foreplay*, buru-buru membuka kaus dan mendorong lepas celana pendek serta celana *boxer*-nya sementara Maria berjongkok mengangkanginya. Lalu sebelah tangan pria itu mengarahkan kejantanannya yang menegang memasuki liang hangat istrinya yang telah basah. Dalam sekejap miliknya menyelesak masuk dengan mudah. Terasa sempit dan hangat, membuat dirinya dan sang istri mengerang nikmat.

Lalu keduanya mulai bergerak untuk merengkuh kenikmatan yang selama beberapa bulan tidak mereka kecap. Keduanya pun berlomba memberikan kenikmatan kepada pasangannya, ditingkahi erangan, desahan, dan bunyi berdecap—beradunya kejantanan dan liang sanggama yang basah.

Akash tersenyum dan menjilat telinga Maria. Kedua tangannya mencengkeram erat bokong kenyalnya sementara kejantanannya dihunjamkannya kuat-kuat ke dalam kewanitaan istrinya. Setelah itu, ia meminta istrinya turun dari pangkuannya dan menungging dengan kedua tangan mencengkeram erat bantal di sofa.

"Aahhh!" Maria menjerit nikmat merasakan kejantanan suaminya yang kembali menyeruak masuk ke dalam miliknya dari arah belakang. Tubuhnya maju mundur mengikuti hunjaman demi hunjaman suaminya. Ia menggigit bibir mendesah saat kedua tangan pria itu meremas-remas payudaranya dan sesekali memilin putingnya. Perpaduan itu rasanya luar biasa, membuat air mata kenikmatan menuruni pipi Maria. Tak lama kemudian ia merasa akan mencapai puncaknya. Mulutnya memekik penuh

kenikmatan sementara bokongnya bergoyang liar menyambut orgasmenya.

Tidak mampu mengekang gairahnya lagi, Akash pun meraih klimaksnya menyusul istrinya. "Maria!" Pria itu mengerang keras sementara tubuhnya mengentak-entak cepat, kuat, dan lama seraya menyemprotkan cairan kentalnya ke dalam liang kewanitaan Maria—sebagian meleleh ke paha istrinya itu. Napasnya memburu, tubuhnya melekat erat dengan tubuh istrinya, kulit dan peluh menyatu.

Akash mencabut kejantanannya perlahan, lalu membawa istrinya duduk bersandar di sofa. "Terima kasih, Sayang, kau selalu menakjubkan, nikmat sekali."

Maria bersandar di dada bidang suaminya, napasnya masih tersengal dan kewanitaannya berkedut. Ia tersenyum puas. "Terima kasih, Tuan."

"Ah... omong-omong, Icha masih saja pulas padahal jeritanmu kencang sekali." Pria itu melihat ke arah boks bayi yang tampak tenang.

Maria mencubit dada suaminya malu. "Teriakan Tuan Akash lebih kencang." Ia lalu bangkit berdiri.

"Kau mau ke mana?" Akash menarik lengan istrinya.

"Mau pakai baju lalu tidur dengan Icha, sudah malam."

"Kau tidak akan kubiarkan tidur malam ini." Akash menatapnya dengan raut wajah serius.

Maria tersipu. "Aku lelah dan mengantuk."

Akash menyentakkan tubuh Maria ke arahnya lalu mendekapnya erat. "Kalau begitu aku pijat ya, supaya kau kembali segar," kedua tangan pria itu langsung memijat bahunya. "Bagaimana?"

Maria menghela napas, berdiri, lalu duduk di pangkuan suaminya. "Bukan begitu cara memijat, Tuan, tapi seperti ini." Maria memijat bahu Akash sambil menatap wajah pria itu, ia tersenyum. "Enak?"

Akash meraih wajah Maria dan menciumnya. Gairahnya kembali bangkit dengan cepat. Namun tiba-tiba saja istrinya mendorongnya. "Ada apa?"

"Ada yang ingin kutanyakan," ujar Maria kini memijat lengan kanan pria itu. Sepasang mata cokelatnya menatap mata Akash lurus.

"Soal apa? Tidak bisa nanti saja? Aku ingin menciummu."

Maria menggeleng. "Apa Tuan Akash pernah mencintai Laras?"

"Soal itu lagi?"

"Tuan, jawab saja."

Melihat wajah serius istrinya, Akash tersenyum. "Soal malam itu ya. Saat itu aku bermimpi buruk tentang wanita masa laluku, dan saat terbangun, biasanya tubuhku akan menggigil dan aku butuh memeluk seseorang, hanya memeluk, siapa pun itu aku tidak peduli. Kebetulan Laras yang ada di sana, tapi sungguh aku tidak ada maksud apa pun. Lalu saat melihatmu yang ternyata mengintip, aku takut kau menjadi wanita seperti masa laluku yang hanya mengincar hartaku, makanya... aku memilih untuk pergi pagi-pagi dan tidak ingin bertemu denganmu. Tapi kita malah bertemu di pesta pernikahan rekan bisnisku dan kau sangat cantik sekali bersama Angin, membuatku... mungkin saat itu cemburu, tapi aku mengartikannya dengan rasa kesal dan marah."

Maria berhenti memijat. Ia lega mengetahui Laras tidak pernah ada di hati suaminya, namun

sesuatu yang lain mengusiknya. "Wanita di masa lalu? Aku... tidak bermaksud untuk mengungkit." Ia menunduk, sedikit cemburu.

Akash merangkum wajah Maria dan menatapnya lembut. "Tidak apa-apa, saat ini aku sudah melupakannya, mimpi burukku pun sudah lama menghilang sejak aku menyadari perasaanku padamu. Dan, aku sudah siap bercerita tentang masa laluku, hanya padamu."

"Maksud Tuan, Tuan tidak menceritakannya pada siapa pun?"

Akash menggeleng. Lalu ia mulai bercerita sementara Maria masih duduk di pangkuannya memijat lengannya atas permintaan pria itu. Air mata membanjiri wajah Maria sebelum suaminya itu menyelesaikan ceritanya.

"Kenapa kau menangis?" Akash menyeka air mata istrinya.

"Wanita itu jahat sekali membuat Tuan tersakiti, aku jadi ingin meninjunya!" geram Maria marah. Akash yang tertawa, membuat Maria mendengus kesal. "Kenapa Tuan malah tertawa? Memangnya Tuan tidak dendam padanya?"

Akash mengangkat bahu. "Aku tidak peduli lagi padanya. Sudahlah, tinggalkan masa laluku." Pria itu menurunkan Maria lalu mengenakan pakaiannya. Ia menggendong Akaisha sementara Maria masih berkutat dengan pakaiannya. "Ayo ke kamar."

Maria tersenyum lalu menggandeng suaminya menuju kamar. Ia kira mereka akhirnya akan tidur, namun ternyata pria itu kembali melucuti pakaiannya.

Akash menyeringai pada Maria yang hanya bisa pasrah. "Sudah kubilang aku takkan membiarkanmu tidur malam ini kan."

Sambil berbaring, Maria meraih wajah Akash, bibirnya mengulas senyum. "Ya, apa pun yang Tuan inginkan."

"Bagus." Akash menunduk mencium bibir istrinya dengan lembut sebelum kembali menyatukan tubuh mereka, melawan dinginnya udara malam di Puncak. "Aku mencintaimu, Mariaku, selamanya."

END

TENTANG PENULIS

Penulis yang memiliki nama pena Kedai Cerpen, Emerald, Darkgirl, dan Moccamocca ini memiliki hobi ngemil, membaca buku, menulis cerita fiksi, bersepeda, dan berjalan-jalan.

Karya-karyanya yang telah terbit antara lain: My Love, Diet Juice Second Version, Don't Eat Me!, Lovely Devil, Virgin Chocolate is Mine, The Nanny and I, Calon Kakak Ipar, Alunan Cinta Remaja (kumcer), Perfect Time (kumcer), Love Story (NaGeen & Ravaz), dan I Love You, Mr. Blue.